



Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur

PENGARAH

Toto Sucipto

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi

Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN

Ani Rostiyati

Lasmiyati

M. Halwi Dahlan

Yusar

Romlah

Iskandar

Bagiono

PENATA SAMPUL DAN ISI

Rizki Sya'ban Ch.

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

(Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

e-mail : bpsntbandung@ymail.com / bpnbbandung@ymail.com

blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

Sesuai dengan program kerja Tahun Anggaran 2012, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung melakukan kegiatan *Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya* dalam upaya mengumpulkan data kebudayaan sekaligus mengkajinya, di empat propinsi wilayah kerja BPNB Bandung, yaitu Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Salah satu sasarannya adalah memperoleh gambaran mengenai arsitektur tradisional yang dalam kesempatan ini terfokus di Lampung dengan judul kajian : **Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur.**

Sebagian besar rumah di Kampung Wana merupakan rumah panggung berciri tradisional dan memiliki makna filosofis. Meskipun terkesan sederhana, sebenarnya mengandung ekspresi budaya, struktur sosial, cara hidup, dan sikap hidup dalam berdampingan dengan lingkungannya.

Sangat disadari bahwa hasil kajian ini perlu disempurnakan lagi. Namun demikian, kami mengharapkan hasil kajian dalam rangka melestarikan (melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan) nilai-nilai budaya bangsa ini akan berguna bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Bandung, Desember 2012

Kepala BPNB Bandung,



Toto Sucipto

NIP. 196504201991031001

Pengantar

Rumah tradisional masyarakat Kampung Wana Di Lampung Timur adalah peninggalan kebudayaan yang masih bisa ditemui meski telah berusia nyaris ratusan tahun. Rumah panggung ini tegak menantang zaman merasakan terpaan matahari dan guyuran hujan serta tak terhitung goyangan gempa yang membuatnya menari.

Rumah panggung dibuat dengan alasan multifungsi yaitu bentuknya yang tinggi untuk menghindari serangan binatang buas dan ruang bawahnya berguna untuk menyimpan hasil kebun semisal cengkeh atau lada. Pembangunan rumah panggung terus berlangsung setidaknya sampai tahun 1970an. SETELAH ITU perlahan tapi pasti rumah-rumah tradisional masyarakat Kampung Wana satu demi satu runtuh karena materialnya tak lagi tersedia.. Beberapa rumah panggung berubah menjadi rumah beton berbahan semen pasir dan berlantai keramik. Namun sebagian besar, rumah tradisional di Kampung Wana masih tetap bertahan.

Kampung Wana yang pernah dicanangkan sebagai “the Wana Village” oleh Meutia Hatta kondisinya memang sudah mengkhawatirkan dan semakin berkurang. Hasil penelitian tim dari BPNB Bandung menemukan ada beberapa rumah yang

mengalami pelapukan. Sebagai sebuah warisan budaya, rumah tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Wana masih menunggu uluran tangan untuk menjaga kelestariannya.

Buku ini adalah hasil kajian bertema rumah tradisional masyarakat di Kampung Wana. Di dalamnya terekam bentuk, fungsi, nilai, ragam hias, rangkaian upacara yang melatarbelakangi pembangunannya, hingga kondisi terkini rumah-rumah yang sudah mengalami perubahan akibat dimakan usia dan langkanya bahan baku kayu serta faktor ekonomi.

Semoga buku hasil kajian ini dapat memberi manfaat setidaknya menjadi penggugah bagi siapapun yang peduli terhadap kelestarian warisan budaya di Kampung Wana ini. Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak atas berbagai bantuan yang telah diberikan baik selama penelitian berlangsung sampai selesainya penyusunan buku ini, terutama seluruh masyarakat Kampung Wana dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur.

Tim Peneliti

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Lokasi Penelitian	5
D. Tujuan	6
E. Ruang Lingkup	7
F. Prosedur	7
G. Metode Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Arsitektur Tradisional	11
B. Arsitektur Vernakuler	14

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Lampung Timur	19
B. Kampung Wana	50
1. Letak dan Keadaan Alam	50
2. Sistem Kemasyarakatan	52
3. Sistem Mata Pencaharian	53
4. Bentang Alam	55
5. Kependudukan	56
6. Sejarah Singkat Kampung Wana	58
7. Sejarah Kampung Wana	60
8. Pola Pertanian	64

BAB IV ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH KAMPUNG WANA

A. Rumah	68
1. Tipologi Rumah	79
1.1 Topologi Hunian	79
1.1.1 Atap Rumah	84
1.1.2 Tiang Rumah	89
1.1.3 Dinding	92
1.1.4 Lantai	99
1.1.5 Pintu	104
1.1.6 Jendela	107
1.2 Tipologi Rumah Sementara	109
1.2.1 Sapeu	110
1.2.2 Kebau	112
2. Struktur dan Tata Ruang Rumah	113
3. Fungsi Rumah	125
3.1 Tepas	126
3.2 Pengidangan Raga	129
3.3 Pengidangan Sebai	130
3.4 Pates	131
3.5 Joyou Pates	132
3.6 Jembatan	133
3.7 Tadah Embun	135
3.8 Gaghang	137
3.9 Bah Nuwo	139
3.10 Mesjid	140
B. Ragam Hias	143
1. Motif Flora	147
2. Motif Fauna	150
3. Kaligrafi	154
C. Pembuatan Rumah	158
1. Tahap Persiapan	159
1.1 Musyawarah	160
1.2 Tempat	162

1.3 Penyiapan Bahan	164
2. Teknik dan Cara Pembuatan	166
2.1 Bagian Bawah	166
2.1.1 Membuat Kerangka	166
2.1.2 Membuat Umpak	169
2.2 Bagian Tengah	174
D. Upacara	184
1. Sebelum Mendirikan Rumah	184
1.1 Pelaksanaan Upacara	185
1.2 Tata Pelaksana	187
2. Setelah Bangunan Selesai	188
BAB V ANALISIS	190
A. Nilai Arsitektur Tradisional	170
B Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional	218
C Prospek Arsitektur Tradisional	222
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	224
B. Saran	225
Daftar Pustaka	227
Daftar Informan	230
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beragamnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, telah menyebabkan terwujudnya beraneka ragam model pengetahuan yang menjadi pedoman bagi upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang dapat memberinya rasa nyaman, aman dan tenang (Ember & Ember, 1973:3-15). Salah satunya adalah kebutuhan papan, khususnya tradisi membangun rumah. Adapun tradisi membangun atau mendirikan sebuah bangunan rumah, disadari atau tidak, merupakan sebuah tradisi berarsitektur¹ yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa di Indonesia sejak jaman dahulu. Setiap manusia memerlukan sebuah tempat untuk berlindung dari panas dan hujan, mereka mulai

¹ Berarsitektur, sebagaimana dimaksudkan oleh Nicolas (2003), sSalah satu dari hasil karya arsitektur adalah arsitektur rumah tradisional. Arsitektur ini ditumbuh kembangkan oleh suatu masyarakat tertentu tanpa arsitek yang merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat suatu daerah. Lebih jauh lagi arsitektur rumah tradisional ada yang hadir berdasarkan suatu komunitas yangmemp unyai pola kehidupan sosial yang kuat dalam memegang teguh adat. Jadi karya arsitektur dibuat berdasarkan tradisi dalam hukum adat, yaitu adanya aturan-aturan tertentu dalam estetika bentuk rupa, ruang dan tata cara membangun rumah secara tradisi.

mendirikan sebuah bangunan yang akhirnya menjadi tempat tinggal. Setiap suku bangsa memiliki bentuk arsitekturnya sendiri. Bentuk arsitektur di sini dapat juga dikatakan bangunan serta bagaimana mendirikan bangunannya. Arsitektur pada suatu suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut, adat istiadat, iklim dan kondisi alam setempat, serta mata pencaharian.

Dalam konteks berarsitektur itu, manakalah ditinjau lebih lanjut dengan kebutuhan dasar manusia akan terkait dengan : (1) bahasa dan komunikasi, (2) ilmu pengetahuan, (3) teknologi (4) ekonomi, (5) organisasi sosial (6) agama dan kepercayaan (7) kesenian. Salah satu unsur kebudayaan yang penting dalam penentuan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia yang bersifat material adalah teknologi, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur. Oleh karena itu, setiap komunitas selalu mengembangkan teknologi yang membantu meringankan beraktivitas, atau sering pula dikenal sebagai perpanjangan anggota badan. Semua itu sebagai hasil dari akal budinya. Teknologi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal kadangkalanya berkembang selaras dengan kondisi lingkungan hidup dan nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkan oleh komunitasnya.

Adapun batasan tentang arsitektur tradisional telah banyak diberikan oleh para ahli yang menaruh perhatian pada pemenuhan kebutuhan manusia akan tempat tinggal dan lingkungan sosial di sekitar pemukimannya. Secara keseluruhan dari berbagai macam pendapat yang terkait dengan arsitektur tersebut, dapat disimpulkan, bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu

generasi kegenerasi berikutnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

Berdasarkan batasan tersebut, dapat dikelompokkan sebagai arsitektur tradisional diantaranya bangunan tempat tinggal (rumah), termasuk MCK, tempat musyawarah, tempat ibadah, lumbung, benteng, dan makam. Terkait dengan batasan dan pengertian arsitektur tradisional kiranya menarik untuk ditelaah lebih jauh tentang arsitektur yang tumbuh di lingkungan komunitas suatu masyarakat. Sebab dalam arsitektur serupa ini, masyarakat membangun rumah selalu dikaitkan dengan berbagai aktivitas dan sarana lainnya yang berhubungan langsung dengan rumah, seperti lumbung, pekarangan dan kebun yang sifatnya untuk menyediakan bahan makanan yang mudah diperoleh ketika memerlukan. Selain itu, juga tidak lepas dari sarana yang tidak kalah pentingnya yaitu lokasi pemakaman.

Dalam pengkajian ini dilakukan untuk menggambarkan arsitektur tradisional rumah yang ditumbuhkembangkan oleh suatu masyarakat pendukung suatu kebudayaan sebagai suatu cerminan dari kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaannya. Karena itu, arsitektur tradisional rumah sebagai perwujudan dari suatu masyarakat yang mempunyai pola kehidupan sosial yang kuat dalam memegang teguh adat-istiadat.

Itu artinya, hasil karya arsitektur tradisional rumah identik dengan tradisi yang diterjemahkan sebagai aturan-aturan dalam estetika bentuk rupa, ruang dan tata cara membangun rumah yang terikat oleh kebiasaan dan adat yang dalam antropologi kerap kali disebut sebagai tradisi.

Dalam pengkajian Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana Di Lampung Timur, akan lebih difokuskan pada apa yang dinyatakan oleh Foster (1969-1955), bahwa arsitektur tradisional rumah tumbuh dalam suatu masyarakat sebagai cerminan dari kehidupan kebersamaan yang berkaitan dengan tempat dan waktu, sehingga dapat memberikan gambaran tentang suatu bentuk rupa serta ruang yang tercipta berdasarkan adaptasi alamiah pada lingkungan natural, untuk menciptakan keselarasan sosial budaya dalam estetika bentuk rupa dan ruang terhadap lingkungan alam yang ada di sekelilingnya. Pengkajian ini juga, sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan arsitektur tradisional rumah pada suku-suku bangsa di Indonesia, terkait dengan maksud tersebut maka dirasakan perlu adanya suatu kegiatan penelitian yang berkaitan dengan arsitektur tradisional.

B. Permasalahan

Setiap suku bangsa selalu memiliki bangunan arsitektur tradisional sebagai cermin dari kebudayaan yang ditumbuhkannya sendiri, sehingga keberadaannya dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tersebut. Untuk keperluan tersebut, keberadaan arsitektur tradisional yang beranekaragam itu perlu dikaji lebih dalam, dalam hal ini yang menyangkut bentuk, fungsi, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks itu, masalah yang diajukan dalam pengkajian ini, adalah apakah dengan adanya perubahan kebudayaan yang sejalan dengan perkembangan kemajuan jaman yang dipengaruhi oleh teknologi dari masyarakatnya sendiri berpengaruh terhadap arsitektur rumah pada masyarakat di Kampung Wana, baik perubahan

pada bentuk dan nilai arsitektur tradisional itu sendiri yang telah lama mereka kenal atau tetap bertahan sebagaimana adanya, jika demikian bagaimana prospek arsitektur tradisional rumah pada masyarakat di Kampung Wana ke depan manakala mereka tetap bertahan, ataupun sebaliknya, bagaimana mereka merespon perubahan itu?.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Lampung Timur, tepatnya di Kampung Wana Kecamatan Melinting. Kampung Wana memiliki ciri khas, karena hampir sebagian besar bentuk rumahnya adalah rumah panggung yang berarsitektur tradisional dan sarat dengan makna serta nilai. Hampir 60% jumlah rumah di Kampung Wana berarsitektur tradisional yakni rumah panggung, sisanya 40% sudah berubah menjadi bentuk rumah modern (berdinding tembok dan tidak panggung). Inilah yang menjadi alasan utama mengapa Kampung Wana dipilih sebagai lokasi penelitian, yakni sebagian besar rumahnya memiliki ciri-ciri sebagai rumah tradisional, meskipun belum bisa dikatakan sebagai kampung adat.

Ditinjau dari fungsinya, rumah panggung digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungannya yakni menghindari adanya hewan liar, tempat menyimpan kayu bakar atau hasil bumi, dan gempa. Untuk kampung wana, eksistensi bentuk panggung masih diterapkan, karena lingkungan kebun dan hutan masih tetap menjadi lingkungan dominan di kampung ini. Hirarki ruang rumah panggung yang diterapkan dalam rumah Kampung Wana ini cukup simpel dan linear dari bagian depan hingga belakang rumah. Dari hirarki tersebut sudah dapat dibayangkan bahwa rumah dengan bentuk linear adalah

memanjang ke belakang. Tapi dalam penerapannya ada 2 jenis ke-linearitan yang di pakai, yaitu linear lurus dan linear L. Bentuk linear tersebut dikarenakan tata ruang rumah harus sesuai dengan aturan adat yakni dari ruang beranda depan ke arah belakang yakni ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan beranda samping. Keunikan inilah yang menjadi alasan mengapa Kampung Wana menjadi lokasi penelitian. Adapun rumah di Kampung Wana didirikan di atas tanah milik pribadi atau tanah warisan, karena pada awal mendirikan rumah mereka menebang hutan yang kemudian diakui menjadi miliknya.

Keunikan lain adalah arsitektur tradisional rumah masyarakat Kampung Wana tidak saja dilihat sebagai bentuk, tetapi juga sebagai ruang yang terjadi karena kebutuhan, adat kebiasaan, pandangan hidup, norma, dan tatanan nilai. Keunikan juga terlihat dari produk hutan sebagai bahan kayu pembuatan rumah dan atap dengan kemiringan kurang lebih 45% yang merupakan salah satu karakteristik arsitektur tropis Asia.

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam tentang arsitektur tradisional rumah di Kampung Wana Kabupaten Lampung Timur, agar khasanah kebudayaan nasional yang terwujud pada kebudayaan daerah diseluruh nusantara dapat diselamatkan dan dilestarikan.

Hasil penelitian ini akan dapat dipergunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan baik daerah maupun nasional. Selain itu dapat pula dipergunakan bagi kepentingan studi

kebudayaan yang akan sangat besar peranannya dalam pengembangan ilmu dan kebudayaan.

Sebagai bahan pembinaan dan pengembangan, hasil penelitian ini akan dijadikan alternatif yang selektif bagi usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta memperkuat kepribadian dan jatidiri bangsa.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini, terkait dengan komponen-komponen arsitektur tradisional rumah sebagai suatu bangunan, yaitu struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya yang diturunkan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupannya. Itu artinya, arsitektur tradisional rumah pada masyarakat di Kampung Wana berciri khas dan masih fungsional dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Ruang Lingkup Materi

- a. Jenis bangunan (rumah tinggal , lumbung, rumah ibadah, rumah adat, benteng dan lain-lain).
- b. Teknik/cara mendirikan bangunan
- c. Konsep tata ruang (pembagian ruangan, serta fungsi dan maknanya)
- d. Jenis ragam hias
- e. Fungsi dan makna ragam hias (simbol)
- f. Kepercayaan dan Upacara yang menyertai, meliputi : nama, tempat,waktu, pemimpin, peserta, perlengkapan dan prosesi upacara.

F. Prosedur

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini terdapat beberapa kegiatan antara lain menyusun organisasi penelitian dan persiapan pengumpulan data.

Langkah berikutnya adalah memberikan penjelasan kepada semua anggota tim tentang pola penelitian, kerangka laporan, dan petunjuk pelaksanaan. Struktur pembagian kerja adalah sebagai berikut :

- a) Penelitian Kepustakaan, semua anggota tim diharuskan mengadakan studi kepustakaan.
- b) Penelitian lapangan
- c) Pengolahan data
- d) Penulisan laporan.

b. Tahap Pengumpulan Data

Metode penelitian, yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (1) Metode kepustakaan/dokumentasi terutama untuk mendapatkan pengertian dan pegangan sebelum turun ke lapangan. (2) Metode observasi terutama untuk mengetahui data primer. (3) Wawancara mendalam. Untuk memperoleh data sekunder berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan. Wawancara berencana dengan instrumen (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan. Agar jawaban mengarah kepada sasaran yang diinginkan dan disamping itu juga dalam beberapa hal diperlukan informan seluas-luasnya maka bentuk pertanyaan pun disusun didasarkan pada wawancara terbuka dan wawancara tertutup.

c. Tahap Pengolahan Data

Setelah selesai fase pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan dimulai setelah selesai dilakukan pengolahan data dan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Laporan ditulis sesuai dengan kerangka penulisan baku.

e. Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini adalah laporan berupa naskah arsitektur tradisional rumah pada masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian etnografi. Etnografi adalah sebuah penelitian tentang masyarakat (suku bangsa), dalam hal ini tentang masyarakat Kampung Wana, khususnya arsitektur rumah tradisionalnya. Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif ini tidak menekankan data-data yang bersifat angka (numerikal), melainkan data yang bersifat gagasan, ide, nilai-nilai, dan pikiran yang tidak bisa diukur dengan angka. Pendekatan ini dilakukan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Bila dilihat dari kedalaman analisisnya, maka jenis penelitian bersifat deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta mengenai populasi atau bidang tertentu, dalam hal ini tentang arsitektur tradisional rumah pada masyarakat Kampung Wana.

Adapun pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam pada sejumlah responden, dan studi pustaka. Untuk pengambilan gambar, dilakukan foto dan membuat sketsa atau denah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional sering diartikan sebagai arsitektur adat atau bahkan diartikan sebagai arsitektur kuno. Kata tradisi berasal dari bahasa latin “tradere” yang berarti menyerahkan atau dari kata “traditium” yang berarti mewariskan. Jadi kata tradisi dapat diartikan sebagai suatu proses penyerahan atau pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan arsitektur berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: yaitu arkhe dan tektoon. Arkhe berarti yang asli, awal, utama, otentik. Tektoon berarti berdiri, stabil, kokoh, stabil statis. Jadi arkhitekton diartikan sebagai pembangunan utama, tukang ahli bangunan (Mangunwijaya dalam Budihardjo, 1996: 61). Jadi, pengertian arsitektur dapat disimpulkan sebagai seni dan ilmu bangunan, praktik keprofesian, proses membangun, bukan sekadar suatu bangunan. Dengan demikian maka arsitektur tradisional adalah arsitektur yang hidup dan didukung oleh beberapa generasi secara berurutan. Karena adanya perbedaan waktu dan tingkat kemajuan jaman, maka tak terelakkan arsitektur juga mengalami perubahan. Namun pola dan bentukannya tidak akan jauh berubah dari pola dan bentuk yang terlebih dahulu diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut dapat dipahami karena “tradisi” dapat diartikan sebagai suatu “proses”, tetapi dapat pula dipahami sebagai suatu “produk” atau hasil akhir.

Yoseph Prijotomo (1997) memahami arsitektur tradisional lebih sebagai kerangka waktu. Menurut Yoseph, arsitektur tradisional sebenarnya sudah memiliki pengertian yang bersumber dari antropologi/ etnologi yang sangat menekankan pada adat dan budaya sebagai sebuah proses budaya. Arsitektur rumah tradisional adalah ungkapan bentuk rumah karya manusia, merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut. Bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor-faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Faktor sosial budaya merupakan kekuatan utama dan rumah jauh memiliki arti dari pada sekedar pelindung.

Arsitektur tradisional tumbuh berdasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat yang dilatarbelakangi oleh kondisi dan tantangan dari lingkungan alam dan sosial sekitarnya, karena didalamnya terdapat sebuah tatanan ruang yang cenderung untuk tidak berubah dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga dapat dimengerti sebagai ruang yang arif terhadap tantangan alam. Sementara itu pembentukan makna didalam rumah itu dapat terwujud melalui, pertama, pemosisian dan manipulasi objek di dalam ruang, serta, kedua, lewat tubuh manusia itu sendiri-baik penempatannya

dalam ruang, pergerakannya melalui ruang, atau pengeksklusinya dari suatu ruang, juga dalam interaksi spasial antar pengguna. Dengan demikian hakekat ruang dalam arsitektur tradisional dapat dimengerti sebagai satu studi yang berorientasi pada lokalitas atau yang dinamakan sebagai arsitektur vernakular.

Dalam Buku “ Arsitektur Rumah dan Pemukiman Tradisional di Jawa Barat” (Ismet Belgawan dkk, 2011:7) mengatakan bahwa istilah “tradisional” atau “adat” sering muncul, menerangkan kata rumah atau pemukiman yang ada di depannya. Terkesan, terdapat perbedaan antara apa yang disebut rumah/pemukiman “tradisional” dan rumah/pemukiman “adat”. Memang walaupun dapat dilihat perbedaannya, di antara keduanya sebenarnya tidak ada batas yang tegas tetapi lebih bersifat kontinum (terus menerus). Artinya, memang ada rumah/pemukiman yang dapat dikatakan sebagai “tradisional” saja, tetapi juga terdapat rumah /pemukiman “adat”, dan ada pula yang mengandung keduanya. Disebut sebagai rumah/pemukiman tradisional adalah apabila pembentukan dan aktivitas bermukimnya dipengaruhi dan didasarkan pada kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun walaupun dalam perjalanan waktu ada perubahan dan dinamika. Dalam hal ini , dalam pembentukannya terutama dalam aspek mendirikan rumah dan unsur lain dalam permukiman, terdapat yang disebut pragmatika di dalam pelaksanaannya. Pragmatika (the pragmanatics) adalah kebiasaan yang melekat di dalam menjalankan proses pembangunan suatu unsur bangunan. Sementara itu, rumah/pemukiman “adat” yang dimaksud adalah rumah/pemukiman yang kegiatan dan proses di dalamnya dijalankan menurut aturan adat yang berlaku. Selain itu dalam permukiman adat

biasanya tidak ada kepemilikan individu, tetapi kepemilikan adat, yang penggunaannya oleh individu/keluarga diatur menurut aturan adat. Di permukiman adat, pendirian rumah misalnya, mengikuti aturan adat yang terdapat sanksi dan tabu atau pantangan yang menyiratkan akibatakibat bila dilanggar. Namun demikian, dalam permukiman adat, dengan sendirinya juga terdapat tradisi terkait dengan mendirikan rumah. Namun pada hakekatnya, keduanya didirikan atau dibangun atas dasar suatu tradisi atau budaya bermukim tertentu.

B. Arsitektur Vernakuler

Selanjutnya, dalam buku tersebut juga dikatakan bahwa dalam membaca arsitektur rumah/permukiman "tradisional" atau "adat", mungkin dapat menggunakan konsep tradisi vernakuler atau arsitektur vernakuler. Arsitektur vernakuler yang dimaksud adalah jika rumah/permukiman tersebut menurut kriteria yang terkait dengan lingkungan setempat, dari penggunaan material, teknologi, aturan, sistem sosial atau sistem budayanya. Aturan sosial atau budaya setempat yang berlaku dalam menghasilkan arsitektur vernakuler dengan sendirinya menyiratkan tradisi.

Dalam arsitektur vernakuler juga terdapat ekspresi atas makna yang lebih fundamental. Rapport (Ismet Belgawan dkk, 2011:10) mengatakan bahwa arsitektur vernakuler adalah hasil aktivitas dan upaya untuk mencapai kesesuaian lingkungan ketimbang suatu pengetahuan yang diaplikasikan. Rapoport juga menjelaskan makna arsitektur tradisional lingkungan (vernacular environment) yang terbagi dalam dua atribut yaitu karakteristik proses dan karakteristik

produk. Karakteristik proses menyangkut hubungan dengan proses terbentuknya lingkungan, bagaimanakah lingkungan tersebut tercipta, proses penciptaan termasuk di dalamnya proses tak sadar diri perancang (un-selfconscious); karakteristik produk akan berhubungan erat dengan bagaimanakah ciri-ciri lingkungan tersebut, kualitas lingkungan, persepsi pemakai serta aspek estetika bangunan. Bahkan lebih jauh lagi, arsitektur vernakuler umumnya mengandung bentuk nilai-nilai suatu komunitas, menyimbolkan konsep kosmos, bertindak sebagai suatu analogi untuk suatu abstraksi kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, suatu rumah atau hunian yang sederhana dalam suatu tradisi vernakuler mungkin merefleksikan suatu dunia material dan spiritual dari pembangunan atau penghuninya.

Dengan demikian, arsitektur vernakuler sebenarnya tersusun untuk mengekspresikan harmoni dari seluruh aspek, dari hal terkecil sampai keseluruhannya, bagian rumah, rumah dengan lingkungan, permukiman dengan lingkungan yang lebih luas, bahkan dengan wilayah yang lebih luas lagi. Selain harmoni, di dalamnya terdapat konsistensi dan kontinuitas dalam berbagai hal. Oleh karenanya, tradisi yang dipertahankan pada suatu arsitektur vernakuler adalah suatu yang penting sebagai dimensi fisik dan ekspresi. Bentuk rumah dan tatanan lingkungan permukiman pada banyak tradisi vernakuler juga menunjukkan adanya suatu kosmologi kompleks yang diekspresikan dalam simbol yang esotris (hanya dipahami komunitas yang bersangkutan) dan antropomorfis (dimensi yang terkait dengan manusia). Kosmologi ini mempengaruhi denah rumah dan tatanan permukiman serta bentuknya. Jadi dibalik kesederhanaan terdapat suatu kebesaran spiritual.

Rumah

Rumah, sebagai ruang hunian adalah sangat penting bagi manusia. Seperti yang dikatakan filsuf Yunani Aristoteles (Bertens, 1992,166) bahwa “manusia adalah zoon politicon, yang dapat diartikan sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesamanya (hidup dalam polis), dalam bergaul manusia menginginkan suasana aman, tenteram, nyaman dan bebas, sehingga ia dapat berkarya dan bekerja untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan sesamanya”. Kebutuhan pokok manusia adalah papan, pangan dan sandang. Papan dapat dijelaskan sebagai tempat untuk melindungi dirinya dari segala bahaya dan gangguan alam sekitar, disamping sebagai tempat untuk beristirahat yang aman (Sudarsono 1986, 27). Sehubungan dengan kebutuhan akan papan inilah, yang kemudian berkembang dalam sebuah komunitas menjadi sebuah bentuk bangunan yang dikatakan sebagai arsitektur tradisional.

Bicara tentang arsitektur tradisional sampai saat ini masih merupakan hal yang sangat menarik. Arsitektur tradisional memang sebuah gejala tentang bagaimana manusia dapat berdiam dengan tenang terlindung dari gangguan alam (hujan dan panas) serta bagaimana manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Ini adalah inti atau hakekat dari arsitektur tradisional yang tumbuh dan teruji dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk tradisi, karena hakekat dari arsitektur tradisional adalah bagaimana menjawab terhadap tantangan alam. Beragamnya bentuk arsitektur tradisional di Indonesia memperlihatkan beragamnya keadaan lingkungan yang berbeda, ini terlihat bahwa pada saat itu aturan-aturan yang dibuat

memperlihatkan adanya penghargaan terhadap lingkungan. Lingkungan, manusia, dan arsitektur, merupakan tiga hal dalam prinsip rumah hunian. Tiga sistem yang berkaitan satu dengan yang lainnya yakni sistem lingkungan, sistem manusia dan sistem bangunan (rumah, ruang), merupakan satu kesatuan dalam penataan kelompok hunian.

Rumah (ruang) dapat dipahami sebagai satu daerah teritori yang sangat personal, karena sebuah ruang tercipta didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni dan dari ruang inilah hakekat/esensi arsitektur itu muncul. Dalam wacana arsitektur tradisional ruang yang tercipta merupakan ekspresi dari pengetahuan masyarakat masa lalu dalam upaya hidup laras, menyatu dengan lingkungan alam, dan bahkan merupakan dialog antara manusia dengan alam. Alam tidak saja dianggap sebagai musuh yang harus ditaklukkan tetapi alam diposisikan sebagai bagian dari kehidupan manusia itu, oleh karena itu cara-cara tradisional menciptakan sebuah ruang adalah dengan belajar dari fenomena alam yang terjadi.

Seperti juga yang dikemukakan oleh Van Romont rumah (ruang) adalah tempat hidup manusia dengan bahagia". Rumah meliputi semua ruang yang terjadi baik yang dibuat oleh manusia maupun yang terjadi karena suatu proses alam seperti misalnya gua, naungan pohon dan sebagainya. Naungan dari panas matahari, angin dan hujan, tempat berlindung dari gangguan-gangguan dan sebagai tempat melakukan segala bentuk kegiatan guna aktualisasi diri itu tercermin dalam ruang yang tercipta. Keindahan dan kebahagiaan adalah sebagai unsur kenyamanan bagi yang berada didalamnya

maupun bagi yang melihatnya. Keindahan dirasakan oleh panca indera, sedang kenyamanan dirasakan oleh jiwa.

Kepercayaan dari suatu masyarakat pada masa itu (terutama pada masyarakat agraris) juga mempengaruhi terbentuknya ruang, pengaruh kekuatan-kekuatan alam pada umumnya menjadi dasar dari kepercayaan yang terbentuk. Kepercayaan mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, hal ini diwujudkan dalam adat istiadat dan kemudian ditingkatkan menjadi aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk membuat sebuah rumah atau bangunan (ruang).

Demikianlah arsitektur rumah atau bangunan tradisional merupakan tradisi vernakuler yang berdasarkan suatu ekspresi budaya tertentu, terdapat pemaknaan yang bersifat filosofis. Meskipun terkesan sederhana, sebenarnya mengandung struktur sosial, ekspresi budaya, cara hidup, sikap hidup pada lingkungannya. Di dalamnya juga terdapat pemaknaan tentang kosmologi, keteraturan estetis, terstruktur, dan pandangan hidup terhadap lingkungannya.

Berdasarkan tinjauan teoritis di atas, penelitian arsitektur rumah masyarakat di Kampung Wana yang dilakukan di Lampung Timur ini akan mengacu pada arsitektur tradisional sebagai arsitektur vernakuler yang sarat dengan makna.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Kabupaten Lampung Timur membentang pada posisi $105^{\circ}15'$ BT sampai dengan $106^{\circ}20'$ BT dan $4^{\circ}37'$ LS sampai dengan $5^{\circ}37'$ LS. Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah kurang lebih $5.325,03 \text{ km}^2$ atau sekitar 15% dari total wilayah Propinsi Lampung (total wilayah Lampung sebesar 35.376 km^2). Wilayah Kabupaten Lampung Timur sebelumnya merupakan wilayah Pembantu Bupati Lampung Tengah Wilayah Sukadana. Ibukota Kabupaten Lampung Timur berkedudukan di Sukadana.

Kabupaten Lampung Timur secara topografis dapat dibagi menjadi lima daerah: pertama, daerah berbukit sampai bergunung, terdapat di Kecamatan Jabung, Sukadana, Sekampung Udik, dan Labuhan Maringgai. Kedua, daerah berombak sampai bergelombang yang dicirikan oleh bukit-bukit sempit, dengan kemiringan antara 8% hingga 15%, dan ketinggian antara 50 meter sampai dengan 200 meter di atas permukaan laut. Ketiga, daerah dataran alluvial, mencakup kawasan yang cukup luas meliputi kawasan pantai pada bagian timur Kabupaten Lampung Timur dan daerah-daerah pada sepanjang sungai di bagian hilir dari Way Seputih dan Way Pengubuan. Ketinggian kawasan ini berkisar antara 25 sampai dengan 75 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan kemiringan 0% sampai dengan 3%. Keempat, daerah rawa pasang surut di sepanjang pantai timur dengan

ketinggian 0,5 meter sampai dengan 1 meter di atas permukaan laut (dpl). Kelima, daerah aliran sungai di sepanjang sungai Seputih, sungai Sekampung, dan Way Jepara. Alam hewan (fauna) di daerah Lampung masih ditemui binatang buas seperti gajah, badak, harimau, ular, terutama terdapat di daerah-daerah yang masih banyak hutannya (daerah Bukit Barisan), sedangkan di dataran rendah jenis-jenis hewan tersebut sudah banyak berkurang. Sebagian besar binatang-binatang buas tersebut terdapat di daerah Lampung Utara, di daerah Lampung Tengah dan Lampung Selatan binatang-binatang tersebut sudah tidak ada lagi, yang ada ialah jenis kera, lutung, babi, rusa, kijang. Sementara itu alam tumbuh-tumbuhan (flora) yang paling lengkap juga terdapat di daerah Lampung Utara seperti jenis kayu bungur, mengerawan, tembesu, manteru, merbau, dan jati yang sampai sekarang masih dikelola serta dibudidayakan.

Iklim di daerah Kabupaten Lampung Timur termasuk dalam kategori iklim B (menurut Smith dan Ferguson), yang dicirikan dengan adanya bulan basah selama 6 bulan yakni pada bulan Desember sampai dengan bulan Juni, dengan temperature rata-rata 24°C sampai dengan 34°C. Curah hujan merata di semua wilayah, curah hujan tahunan sebesar 2000 sampai dengan 2500 mm. jenis tanah yang ada di daerah Kabupaten Lampung Timur umumnya didominasi oleh jenis tanah podsolik merah kuning, podsolik kekuning-kuningan, latosol coklat kemerahan, latosol merah, hidromorf kelabu, alluvial hidromorf, regosol coklat kekuningan, latosol merah kekuningan, alluvial coklat kelabu, dan latosol merah.

Sukadana terletak 25 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 5.325,03 km². Sedangkan luas wilayah Kecamatan

Sukadana 75.675,50 hektar atau 14,21% dari luas keseluruhan Kabupaten Lampung Timur. Sementara itu terdapat beberapa gunung yang ada di wilayah ini antara lain: Gunung Tiga dengan ketinggian 147 meter terletak di Kecamatan Bumi Agung, Gunung Kemuning dengan ketinggian 170 meter terletak di Kecamatan Jabung, Bukit Salupa dengan ketinggian 100 meter terletak di Kecamatan Marga Tiga, Gunung Mirah dengan ketinggian 250 meter terletak di Kecamatan Marga Tiga, Gunung Tamiang dengan ketinggian 160 meter terletak di Kecamatan Sukadana, Gunung Pawiki dengan ketinggian 231 meter terletak di Kecamatan Marga Tiga. Pulau-pulau yang ada di wilayah Kabupaten Lampung Timur antara lain: Pulau Segama Besar terletak diantara $05^{\circ}10'01''.8$ LS dan $106^{\circ}06'21''.0$ BT, Pulau Segama Kecil terletak diantara $05^{\circ}11'00''.7$ LS dan $106^{\circ}06'31''.9$ BT, Pulau Basa terletak diantara $05^{\circ}12'01''.8$ LS dan $106^{\circ}12'54''.5$ BT, Pulau Gosong Serdang terletak diantara $05^{\circ}07'23''.7$ LS dan $106^{\circ}15'27''.9$ BT, Pulau Gosong Layang-layang terletak diantara $05^{\circ}20'21''.7$ LS dan $106^{\circ}07'36''.9$ BT, dan Pulau Karang Pematang $05^{\circ}23'55''.8$ LS dan $106^{\circ}16'30''.5$ BT. Adapun sungai-sungai yang ada antara lain: Way Ngisen (panjang 7,43 km), Way Capang (panjang 6,85 km), Way Carup (panjang 8,61 km), Way Nibung (panjang 5,70 km), Way Buyut (panjang 8,33 km), Way Sipin (panjang 7,64 km), Way Nakau (panjang 8,25 km), Way Hui (panjang 3,75 km), Way Kandis Besar (panjang 4,33 km), Way Ulan (panjang 5,30 km), Way Bakung (panjang 4,86 km), Way Rupuyuh (panjang 2,35 km), Way Samping (panjang 2,52 km), Way Kenali (panjang 8,35 km), Way Rilau (panjang 3,31 km), Way Sulan (panjang 7,81 km), Way Blincung (panjang 22,52 km), Way Rantau Panjang

(panjang 14,93 km), Way Rasau (panjang 10,20 km), Way Kambas (panjang 8,56 km), dan lain-lain.

Orang Lampung menyebut kampung sebagai *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Sebelum tahun 1952 beberapa kampung tergabung menjadi satu marga yang berada di bawah kecamatan, atau di zaman sebelum perang dunia kedua disebut dengan istilah *onderdistrik* yang dikepalai oleh Asisten Demang (camat). Saat ini demang atau wedana sudah bukan merupakan kepala distrik atau kawedanan. Setelah tahun 1952 satu marga atau beberapa marga digabung menjadi negeri dibawah seorang kepala negeri, yang sekarang sudah tidak aktif lagi. Pemerintah desa sekarang, baik di lingkungan penduduk asli maupun penduduk transmigran (pendatang), terdiri dari kampung-kampung dengan dikepalai oleh seorang kepala kampung (lurah/kepala desa). Pejabat di tingkat desa tersebut berada di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat, yang merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten yang dikepalai oleh seorang bupati (selaku Kepala Daerah Tingkat II). Kampung-kampung penduduk asli (*tiyuh*) pada dasarnya belum berubah, masih menurut polanya yang lama yakni satu kampung dibagi dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, tempat kediaman suku yaitu tempat kediaman bagian klen yang disebut *buway* atau juga kadang-kadang gabungan *buway* seperti terdapat pada *tiyuh-tiyuh* masyarakat adat Pubiyan. Di setiap *bilik* terdapat rumah besar yang disebut *nuwou balak* atau *nuwou menyanak* atau rumah besar, rumah kerabat. Kemudian ada lagi beberapa rumah keluarga lainnya yang menurut adat masih merupakan dalam satu hubungan rumah besar tadi. Maka dalam perkembangannya di dalam satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat

yang tertua tadi. Kadang-kadang terjadi *nowou menyanak* dari bagian klen yang lain datang kemudian masuk menjadi warga kampung dengan jalan *mewari* (diangkat sebagai saudara) pada kerabat tertua pendiri kampung. Baik kerabat yang berasal dari *nowou menyanak* semula maupun yang datang belakangan, mengakui bahwa kepala kerabat yang tertua itu adalah pemimpin mereka. Oleh sebab itu kepala kerabat semula yang tadinya adalah *penyimbang suku tertua* menjadi *penyimbang bumi* atau sebagai *penyimbang marga*. Untuk mengatur jalannya pemerintahan kampung maka *penyimbang bumi* membentuk dewan kampung, yang merupakan suatu kerapatan adat dimana anggota-anggotanya terdiri dari para *penyimbang-penyimbang suku (bilik)* masing-masing. Kerapatan adat dipimpin oleh *penyimbang bumi (penyimbang tiyuh)* sebagai orang pertama diantara yang sama. *Penyimbang bumi* dapat bertindak mewakili kampung terhadap dunia luar (masyarakat luar), namun kedalam tidak berwenang mengatur kerabat suku lainnya, kecuali sukunya sendiri, suku-suku lain dipimpin sendiri oleh masing-masing kepala sukunya. Sebelum tahun 1928 pemerintah Belanda menganggap para *penyimbang bumi* sebagai kepala kampung, setelah tahun 1928 dengan dibentuknya pemerintahan marga teritorial, maka kepala kampung diangkat atas dasar calon yang didukung oleh kepala-kepala kerabat (*penyimbang*) di dalam *tiyuh* yang bersangkutan dengan memperhatikan keturunan *kepenyimbangannya* serta kecakapan dan kemampuannya untuk menjadi kepala kampung. Beberapa kampung yang merupakan kesatuan berasal dari satu marga asal (*buway asa*) digabungkan menjadi satu ke dalam suatu ikatan marga yang dikepalai oleh kepala marga yang diangkat Belanda berdasarkan calon-calon yang diajukan oleh *penyimbang* dari keturunan marga yang

bersangkutan. Demikianlah semenjak tahun 1928 yang dinamakan sebagai marga adalah kesatuan dari beberapa kampung, dan satu kampung meliputi tempat kediaman kecil di daerah pertanian sekitarnya yang disebut dengan *umbul*. Suatu *umbul* dikepalai oleh kepala keluarga yang tertua dari *umbul* bersangkutan. Penduduk Kabupaten Lampung Timur sampai dengan tahun 2007 berjumlah 896.500 orang, di bawah ini akan ditampilkan tabel penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur.



2. Sejarah singkat Lampung Timur

Wilayah Kabupaten Lampung Timur yang sekarang ini, pada zaman pemerintahan Belanda merupakan *onder afdeling* Sukadana yang dikepalai oleh seorang *controleur* berkebangsaan Belanda dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh seorang demang bangsa pribumi (Indonesia). *Onder afdeling* Sukadana terbagi menjadi tiga distrik

yakni: Onder Distrik Sukadana, Onder Distrik Labuhan Maringgai, Onder Distrik Gunung Sugih. Masing-masing onder distrik dikepalai oleh seorang asisten demang yang berkedudukan sebagai pembantu demang untuk mengkoordinir *pesirah*. Adapun pembagian Onder Distrik Sukadana terdiri dari: Marga Sukadana, Marga Tiga, Marga Nuban, dan Marga Unyai Way Seputih. Onder Distrik Labuhan Maringgai terdiri dari: Marga Melinting, Marga Sekampung Ilir, Marga Sekampung Udik, dan Marga Subing Labuhan. Onder Distrik Gunung Sugih terdiri dari: Marga Unyi, Marga Subing, Marga Anak Tuha, dan Marga Pubian.

Pada masa zaman Jepang (tahun 1942 sampai dengan tahun 1945), wilayah Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah Bun Shu Metro, yang terbagi dalam beberapa Gun Shu, marga-marga dan kampung-kampung. Bun Shu dikepalai oleh seorang Bun Shu Cho dan Gun Shu dikepalai seorang Gun Shu Cho, marga dikepalai oleh marga cho, dan kampung dikepalai oleh seorang kepala kampung. Sementara itu di masa kemerdekaan dan dengan berlakunya Peraturan Peralihan pasal 2 UUD 1945, maka Bun Shu Metro berubah menjadi Kabupaten Lampung Tengah yang dikepalai oleh seorang bupati. Bupati pertama Kabupaten Lampung Tengah adalah Burhanuddin dengan masa jabatan dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1948. Itulah sebabnya apabila ditinjau dari perkembangan organisasi pemerintahan, maka pembagian wilayah Lampung atas kabupaten-kabupaten dianggap terjadi zaman pemerintahan Jepang. Adapun peristiwa yang dianggap penting yang terjadi di masa itu antara lain tahun 1946 sampai dengan tahun 1947 jumlah marga bertambah dua yakni Marga Terusan Unyai dan Marga Selagai Lingga. Tambahan

marga ini terjadi karena adanya perubahan batas wilayah ataupun karena terjadinya perpindahan dan perkembangan penduduk. Pada masa Pemerintahan Negeri (tahun 1953 sampai dengan tahun 1975), setelah dibubarkannya Pemerintahan Marga maka sebagai gantinya dibentuk Pemerintahan Negeri yang terdiri dari Kepala Negeri dan Dewan Negeri. Kepala Negeri dipilih oleh Dewan Negeri dan para kepala kampung. Pada masa ini di Kabupaten Lampung Tengah terdapat lima Negeri yaitu: Negeri Pekalongan dengan pusat pemerintahan di Pekalongan, Negeri Tribawono dengan pusat pemerintahan di Banar Joyo, Negeri Sekampung dengan pusat pemerintahan di Sumbergede, Negeri Sukadana dengan pusat pemerintahan di Sukadana, dan Negeri Labuhan Maringgai dengan pusat pemerintahan di Labuhan Maringgai. Dalam prakteknya sistem pemerintahan negeri tersebut dirasakan adanya kurang keserasian dengan pemerintahan kecamatan dan keadaan ini menyulitkan tugas pemerintah. Oleh sebab itu Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung, mulai tahun 1972 mengambil kebijaksanaan secara bertahap untuk menghapus pemerintahan negeri, dengan jalan tidak mengangkat lagi kepala negeri yang telah habis masa jabatannya dan dengan demikian secara bertahap Pemerintahan Negeri beralih kepada pemerintahan Kecamatan setempat. Untuk membantu tugas-tugas penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah di bagian timur, maka dibentuk wilayah kerja Pembantu Bupati Lampung Tengah Wilayah Timur di Sukadana yang meliputi sepuluh kecamatan yakni Kecamatan Metro Kibang, Batanghari, Sekampung, Jabung, Labuhan Maringgai, Way Jepara, Sukadana, Pekalongan, Raman Utara, dan Purbolinggo. Untuk meningkatkan

daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat, serta untuk lebih meningkatkan peran aktif masyarakat maka dipandang perlu wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah ditata kembali menjadi tiga daerah tingkat dua. Pada tahun 1999 dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1999, wilayah Pembantu Bupati Kabupaten Lampung Tengah wilayah Sukadana dibentuk menjadi Kabupaten Lampung Timur yang meliputi sepuluh kecamatan definitif dan tigabelas kecamatan pembantu.

3. Administrasi Pemerintahan

Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999, diresmikan pada tanggal 27 April 1999 dengan pusat pemerintahan di Kota Sukadana. Pemda Kabupaten Lampung Timur meliputi 10 kecamatan definitif, 13 kecamatan pembantu, dan 232 desa. Selanjutnya dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yakni Kecamatan Pembantu Marga Tiga dan Sekampung Udik, statusnya ditingkatkan menjadi Kecamatan Definitif. Dengan demikian wilayah Kabupaten Lampung Timur bertambah dua kecamatan menjadi 12 kecamatan definitif dan 11 kecamatan pembantu, serta 232 desa. Sementara itu setelah ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 01 tahun 2001 dan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2001 tentang pembentukan 11 kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur, sehingga kecamatan di Kabupaten Lampung Timur sekarang berjumlah 23 kecamatan definitif dan 232 desa. Berdasarkan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 19 tahun 2001 dan Nomor 6 tahun 2002,

maka jumlah desa di Kabupaten Lampung Timur berjumlah 232 desa definitif dan 3 desa persiapan. Adapun kecamatan yang ada sebagai berikut: Metro Kibang, Batanghari, Sekampung, Jabung, Labuhan Maringgai, Way Jepara, Sukadana, Pekalongan, Raman Utara, Purbolinggo, Margatiga, Sekampung Udik, Waway Karya, Pasir Sakti, Gunung Pelindung, Melinting, Mataram Baru, Bandar Sribawono, Braja Seলেখ, Labuhan Ratu, Bumi Agung, Batanghari Nuban, dan Way Bungur. Secara administratif Kabupaten Lampung Timur berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Kecamatan Seputih Surabaya, dan Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, di sebelah utara. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, Propinsi Banten, dan DKI Jakarta. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Ketibung, Kecamatan Palas, dan Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Kecamatan Metro Raya, Kota Metro dan Kecamatan Punggur serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Semenjak berdirinya Kabupaten Lampung Timur tahun 1999 sampai sekarang, daerah ini dipimpin oleh tiga orang bupati yakni: H. Muhammad Nurdin, SH masa jabatan dari April 1999 sampai dengan April 2000. Ir. Hi. Irfan N. Djafar, CES masa jabatan semenjak tahun 2000 sampai dengan Desember 2002. H. Bahusin MS masa jabatan dari Desember 2002 sampai dengan sekarang. Kabupaten Lampung Timur membawahi 23 kecamatan dan 238 desa, sebagai berikut:

Kecamatan Metro Kibang dengan ibukota Margototo, membawahi 6 desa.

Kecamatan Batang Hari dengan ibukota Banar Joyo, membawahi 16 desa.

Kecamatan Sekampung dengan ibukota Sumber Gede, membawahi 14 desa.

Kecamatan Marga Tiga dengan ibukota Tanjung Harapan, membawahi 13 desa.

Kecamatan Sekampung Udik dengan ibukota Pugung Raharjo, membawahi 14 desa.

Kecamatan Jabung dengan ibukota Negara Batin, membawahi 19 desa.

Kecamatan Waway Karya dengan ibukota Sumberrejo, membawahi 9 desa.

Kecamatan Pasir Sakti dengan ibukota Mulyo Sari, membawahi 8 desa.

Kecamatan Labuhan Maringgai dengan ibukota Labuhan Maringgai, membawahi 11 desa.

Kecamatan Gunung Pelindung dengan ibukota Negeri Agung, membawahi 5 desa.

Kecamatan Melinting dengan ibukota Wana, membawahi 6 desa.

Kecamatan Mataram Baru dengan ibukota Mataram Baru, membawahi 7 desa.

Kecamatan Bandar Sribhawono dengan ibukota Sribhawono, membawahi 6 desa.

Kecamatan Way Jepara dengan ibukota Braja Sakti, membawahi 13 desa.

Kecamatan Braja Selebah dengan ibukota Braja Harjosari, membawahi 6 desa.

Kecamatan Labuhanratu dengan ibukota Labuhan Ratu, membawahi 9 desa.

Kecamatan Sukadana dengan ibukota Sukadana, membawahi 16 desa.

Kecamatan Bumi Agung dengan ibukota Donomulyo, membawahi 6 desa.

Kecamatan Batanghari Nuban dengan ibukota Sukaraja Nuban, membawahi 13 desa.

Kecamatan Pekalongan dengan ibukota Pekalongan, membawahi 10 desa.

Kecamatan Raman Utara dengan ibukota Kota Raman, membawahi 11 desa.

Kecamatan Purbolinggo dengan ibukota Taman Fajar, membawahi 12 desa.

Kecamatan Way Bungur dengan ibukota Tambah Subur, membawahi 8 desa.

Adapun Kabupaten Lampung Timur setelah berdiri, memiliki lambang daerah berdasarkan Perda Nomor 01 tahun 2000. Lambang daerah tersebut terdiri dari:

1. Perisai bersegi lima, mengandung arti keberanian dan ketanggahan/kokoh mempertahankan nilai prinsip/filosofi, citra, identitas, dan kehormatan.
2. Warna putih, warna putih diantara garis hitam membentuk batas pinggir perisai mempunyai makna dua sisi kehidupan, dunia dan akhirat yang sejajar.
3. Tulisan LAMPUNG TIMUR, warna putih dengan warna dasar merah, mengandung makna bahwa masyarakat Lampung Timur selalu berani membela kebenaran, guna tercapainya kehidupan yang suci. Warna hijau terang mengandung makna kemakmuran. Warna kuning mengandung makna keagungan. Warna hitam mengandung makna tanah yang subur dan kokoh. Apabila makna-makna tersebut disatukan akan menggambarkan bahwa daerah Lampung Timur memiliki tanah yang subur untuk ditanami berbagai tanaman yang dapat menciptakan kemakmuran demi tercapainya perekonomian yang agung.
4. Payung Agung, payung agung warna putih menancap hingga ke atas permukaan laut mengandung makna bahwa seluruh kehidupan selalu dipayungi, diayomi, dan dilindungi dari segala macam bentuk kezaliman dan kebathilan. Perisai 5, merupakan lima sila dari Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Lima nilai/filosofi adat masyarakat Lampung Timur yakni *piil pasenggiri, sakai sambayan, nemui nyimah, nengah nyappur, bejuluk beadek*. Tujuhbelas (17) jurai, 17 merupakan tanggal Proklamasi Kemerdekaan RI.
5. Kopiah Emas, merupakan pakaian kebesaran anak-anak raja di Lampung Timur. Ornamen kalpataru melambangkan pelestarian

- lingkungan hidup, keseimbangan antara manusia dengan alam sekitarnya.
6. Dua (2) Senjata Punduk, 2 senjata punduk bersarung warna coklat yang berada di belakang kopian emas dengan posisi bersilang dan gagang punduk berada di atas merupakan senjata pusaka masyarakat Lampung Timur yang cinta perdamaian.
 7. Pepadun 2 (dua) tatah, pepadun warna coklat 2 tatah dengan kaki berbentuk seni kaki harimau merupakan tempat duduk raja untuk bermusyawarah.
 8. Air berwarna biru laut, air biru laut dengan 5 gelombang, air biru laut melambangkan wilayah laut yang luas dan kaya sebagai sumber kesejahteraan bersama, 5 gelombang melambangkan lima aliran sungai besar yang mengalir wilayah Lampung Timur yaitu Way Sekampung, Way Batanghari, Way Pegadungan, Way Curup, dan Way Jepara.
 9. Roda Besi 5 Gerigi, mengandung makna bahwa masyarakat Lampung Timur selalu siap membangun daerahnya dengan ilmu, teknologi, dan industri yang tetap dalam koridor-koridor Pancasila.
 10. Aksara Lampung Timur, berbunyi Bumei Tuah Bepadan ditonjolkan sebagai lambang kekayaan budaya Lampung sekaligus tekad untuk terus melestarikannya dan mengembangkan.
 11. Setangkai Padi, setangkai padi kuning emas berjumlah 45 butir merupakan lambang tahun Proklamasi RI.
 12. Setangkai Lada, dengan 9 tangkai lada merah matang masing-masing tangkai dengan 9 butir lada serta 27 daun yang terbagi

dalam 4 kelompok daun, melambangkan kelahiran Kabupaten Lampung Timur tanggal 27 April 1999.

13. Tali delapan ikat, jumlah delapan merupakan lambang bulan Agustus sebagai bulan Proklamasi Kemerdekaan RI.

Pita Putih bertuliskan huruf latin: BUMEI TUWAH BEPADAN, mengandung arti bahwa daerah Lampung Timur merupakan daerah yang selalu memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah untuk mufakat. Apabila nomor 11, 12, dan 13 digabungkan akan mendapatkan makna bahwa daerah Lampung Timur merupakan daerah lumbung pangan sekaligus daerah penghasil lada hitam yang dikenal dengan istilah Lampung Black Pepper, sedangkan ikatannya menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pribumi maupun pendatang hidup dalam suatu ikatan untuk mencapai kemakmuran dan kedamaian.

Pemerintah Kabupaten Lampung Timur dalam rangka menjalankan roda pemerintahan serta dalam rangka pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat, sumber daya manusia (SDM) dengan status pegawai negeri sipil (PNS) yang ada sampai dengan tahun 2002 berjumlah 8.636 orang. Adapun perincian berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut: pendidikan SD (246 orang), SLTP (199 orang), SLTA (3.112 orang), D1/Akta I (121 orang), D2/Akta II (2.796 orang), D3/Akta III (351 orang), S1/D4 (1.779 orang), S2 (32 orang).

4. Karakteristik Ekonomi

Kabupaten Lampung Timur yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan karena memang tanah di daerah ini sangat mendukung (subur) untuk berbagai

jenis tanaman. Belum lagi dari sektor kehutanan yang memberikan kontribusi sngat besar dalam kehidupan perekonomian daerah ini. Luas lahan sawah yang ada di daerah Kabupaten Lampung Timur berdasarkan jenis pengairan sampai dengan tahun 2002. Lahan dengan pengairan teknis ditanami padi dalam satu tahun sekali ada 4.008 hektar, sedangkan yang ditanami dua kali atau lebih ada 22.924 hektar. Pengairan setengah teknis ditanami setahun sekali ada 213 hektar, sedangkan yang ditanami dua kali atau lebih ada 1.004 hektar. Pengairan sederhana PU yang ditanami sekali dalam setahun ada 1.539 hektar, sedangkan yang ditanami dua kali atau lebih ada 2.012 hektar. Pengairan non PU yang ditanami sekali dalam setahun ada 152 hektar, sedangkan yang ditanami dua kali atau lebih dalam setahun ada 1.072 hektar. Sawah tadah hujan yang ditanami sekali dalam setahun ada 10.148 hektar, sedangkan yang ditanami dua kali atau lebih ada 3.919 hektar. Sawah pasang surut yang ditanami setahun sekali ada 60 hektar, sedangkan yang ditanami dua kali atau lebih dalam setahun ada 130 hektar. Lebak, folder, dan lainnya yang ditanami setahun sekali ada 1.346 hektar, sedangkan yang ditanami dua kali dalam setahun ada 2.460 hektar. Sementara itu luas panen padi dan palawija pada tahun 2002 adalah sebagai berikut: padi sawah (73.932 hektar dengan hasil 325.523 ton), padi ladang (5.510 hektar dengan hasil 15.169 ton), padi sawah dan ladang (79.442 hektar dengan hasil 340.692 ton), jagung (105.016 hektar dengan hasil 323.407 ton), kedelai (478 hektar dengan hasil 485 ton), kacang tanah (920 hektar dengan hasil 1.042 ton), ubi kayu (32.353 hektar dengan hasil 378.401 ton), ketela rambat (530 hektar dengan hasil 5.134 ton), kacang hijau (960 hektar dengan hasil 846 ton). Sementara itu untuk jenis sayuran terdapat beberapa jenis sayuran sebagai berikut: bawang

merah (2 hektar dengan hasil 60 ton), petsai/sawi (24 hektar dengan hasil 206 ton), kacang panjang (536 hektar dengan hasil 11.787 ton), cabe (276 hektar dengan hasil 4.460 ton), tomat (159 hektar dengan hasil 3.481 ton), terung (463 hektar dengan hasil 15.729 ton), buncis (20 hektar dengan hasil 381 ton), ketimun (277 hektar dengan hasil 6.442 ton), kangkung (143 hektar dengan hasil 1.895 ton), bayam (277 hektar dengan hasil 4.589 ton), semangka (125 hektar dengan hasil 24.370 ton). Kemudian perihal peralatan pertanian yang dipergunakan antara lain traktor roda 2 (590 buah/unit), traktor roda 4 (27 buah/unit), mesin pemberantas hama antara lain head sprayer (18.236 buah/unit), knap sock motor (620 buah/unit), power sprayer (5 buah/unit), emposan tikus (1.299 buah/unit). Sedangkan peralatan pengolahan pasca panen antara lain: perontok padi (3.076 buah/unit), pengering padi (11 buah/unit), pembersih gabah (56 buah/unit), penyosoh beras (10 buah/unit), penggiling padi besar (10 buah/unit), penggiling padi kecil (196 buah/unit), rice milling unit (361 buah/unit), pompa air (397 buah/unit). Kemudian untuk jenis tanaman perkebunan terdapat beberapa jenis antara lain: aren (6 hektar dengan hasil 1,62 ton), cabe Jawa (613 hektar dengan hasil 153,56 ton), cengkeh (129 hektar dengan hasil 9,40 ton), kakao (5.679 hektar dengan hasil 3.621 ton), kapuk (195 hektar dengan hasil 24,65 ton), karet (249 hektar dengan hasil 4 ton), kelapa dalam (26.355 hektar dengan hasil 34.981,07 ton), kelapa hibrida (286 hektar dengan hasil 191,50 ton), kelapa sawit (602 hektar dengan hasil 205,40 ton), kopi robusta (1.468 hektar dengan hasil 1.228,85 ton), lada (9.325 hektar dengan hasil 5.772,83 ton), pinang (4 hektar dengan hasil 0,87 ton), vanili (150 hektar dengan hasil 21,67 ton), jahe (48 hektar dengan hasil 166,10 ton), kencur (28 hektar dengan hasil 144,93 ton), kunyit

(86 hektar dengan hasil 258,05 ton), lengkuas (107 hektar dengan hasil 515,80 ton).

Kawasan hutan yang ada di wilayah Kabupaten Lampung Timur ada lima lokasi yakni: Gunung Balak dengan luas lahan sebagai kawasan hutan lindung 22.292,50 hektar, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 72/KPTS-II/2000, nomor register 38. Way Kambas sebagai kawasan hutan suaka margasatwa dengan luas lahan 125.621,30 hektar, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 670/KPTS-II/1999, nomor register 9. Muara Sekampung sebagai kawasan hutan produksi dengan luas 1.488,36 hektar, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 256/KPTS-II/2000, nomor register 15. Way Kibang sebagai kawasan hutan produksi dengan luas 6.538,00 hektar, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 256/KPTS-II/2000, nomor register 37. Gedung Wani sebagai kawasan hutan produksi dengan luas 6.637,00 hektar, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 256/KPTS-II/2000, nomor register 40. Sementara itu hasil produksi kayu rakyat sampai dengan tahun 2002 adalah sebagai berikut: bulan Januari untuk jenis kayu Bayur sebanyak 647,93 m³, kayu Jati 1.296,78 m³. Bulan Pebruari, kayu Bayur (149,89 m³), kayu Jati (897,25 m³). Bulan Maret, kayu Jati (747,42 m³). Bulan April, kayu Damar (49,91 m³), kayu Jati (941,97 m³). Bulan Mei, kayu Damar (70,19 m³), kayu Jati (704,34 m³). Bulan Juni, kayu Bayur (383,73 m³), kayu Jati (1.001,87

³). Bulan Juli, kayu Bayur (29,06 m³), kayu Jati (646,45 m³). Bulan Agustus, kayu Bayur (65,42 m³), kayu Jati (751,91 m³). Bulan September, kayu Bayur (50,36 m³), kayu Jati (862,36 m³). Bulan Oktober, kayu Bayur (26,55 m³), kayu Jati (706,88 m³). Bulan

1. *Piil Pesenggiri*, berasal dari bahasa Arab *fiiil* yang berarti perilaku, dan *pesenggiri* maksudnya keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, serta tahu kewajiban. Pada filsafat *piil* tampak nilai-nilai yang tersirat begitu luhur seperti tercantum dalam kitab hukum adat Kuntara Abung dan Kuntara Raja Niti, kedua kitab tersebut banyak berisi aturan perikelakuan seseorang, cara berpakaian, aturan perkawinan, serta hukum pidana adat dan hukum perdata adat.
2. *Sakai Sambaian*, mengandung makna dan pengertian yang luas, termasuk diantaranya tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberikan sesuatu kepada pihak lain yang memerlukan dalam hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya materi saja, tetapi juga dalam arti moral termasuk sumbangan tenaga, pemikiran, dan lain sebagainya.
3. *Nemui Nyimah*, berarti bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam satu klan maupun di luar klan dan juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengan mereka. Jadi selain bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada pihak lain, juga sopan santun dalam bertutur kata terhadap tamu mereka.
4. *Nengah Nyappur*, adalah tata cara pergaulan masyarakat Lampung dengan sikap membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum, agar berpengetahuan luas dan ikut berpartisipasi terhadap segala sesuatu yang sifatnya baik dalam pergaulan dan kegiatan masyarakat yang dapat membawa kemajuan dan selalu bisa menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.
5. *Bejuluk Beadek*, adalah didasarkan kepada *titei gemattei* yang diwarisi secara turun temurun secara adat dari zaman nenek

moyang dahulu, tata cara ketentuan pokok yang selalu dipakai diikuti (*titei gemattei*) diantaranya adalah ketentuan seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar sebagai panggilan terhadapnya dan bagi seseorang baik pria maupun wanita jika sudah menikah diberi *adek (beadek)* yang biasanya pemberian *adek* ini dilakukan atau dilaksanakan didalam rangkaian upacara atau waktu pelaksanaan perkawinan/pernikahan.

Bentuk kesatuan hidup (*community*) yang berdasarkan hidup bertetangga di kampung-kampung penduduk setempat (asli) pada umumnya didasarkan pada hubungan teritorial dan genealogis. Kerukunan kampung dibagi dalam beberapa bilik, mengikuti aliran sungai atau jalan lalu lintas umum. Beberapa bilik dapat merupakan penerus perintah kepala kampung. Kepala suku hanya merupakan penerus perintah kepala kampung, dan tidak berhak untuk mengatur hubungan kekerabatan seorang penduduk atau somah. Terbentuknya kesatuan hidup sekampung atau hidup mengelompok disebabkan karena sumber mata pencaharian yang pada mulanya sama, misalnya dalam mengusahakan ladang, kebun atau menangkap ikan. Pada mulanya mereka berbeda dalam asal-usul keturunan, tetapi kemudian bersatu karena adanya ikatan kekerabatan adat kampung. Lambat laun mereka mempertahankan ikatan adat (*pepadun*) itu baik karena hubungan ikatan pertalian darah maupun karena perkawinan dan adat *mewari* (saling mengangkat menjadi saudara).

Pimpinan kesatuan hidup tersebut terbentuk melalui proses musyawarah dan mufakat yang diketahui oleh seorang kepala keluarga dari keturunan kerabat utama, atau keturunan orang yang pertama kali mendirikan kampung (mendirikan *pepadun* bagi masyarakat adat

pepadun). Dewan musyawarah dan mufakat tidak selamanya harus dipimpin oleh seorang ketua tetapi boleh juga dilakukan oleh juru bicara (pelaksana acara) yang bertindak atas nama ketua. Pimpinan demikian itu berlaku tidak saja di dalam musyawarah orang tua-tua kepala-kepala keluarga, tetapi juga berlaku dalam kesatuan *mulei menganai* (bujang gadis) dalam acara. Hubungan kemasyarakatan antara anggota yang satu dan anggota yang lain didasarkan atas kerukunan kekeluargaan, tolong menolong, dan persaudaraan. Kunjung mengunjungi, saling memperhatikan, saling memberi serta harga menghargai, merupakan inti keakraban diantara mereka. Keakraban ini akan bertambah kuat apabila mereka terikat pula oleh sesuatu tujuan mata pencaharian yang sama, baik dalam pembukaan ladang bersama, atau dalam membuka kebun untuk tanaman keras secara bersama-sama, dalam pembuatan kolam ikan dan penangkapan ikan secara bersama, serta kegiatan lainnya.

Bangunan desa seperti masjid, *sesat* (balai adat) pada umumnya terletak di tengah-tengah kampung, dan biasanya berdekatan dengan rumah kerabat *penyimbang bumi* (*tiyuh*). Masyarakat Lampung tidak membangun tempat khusus untuk menyimpan padi, tidak ada semacam lumbung padi. Karena mereka biasa menyimpan padi dan bahan makanan lainnya, hasil bumi biasanya diletakkan dalam gudang di belakang rumah atau di bawah rumah. Bangunan rumah kepala adat mengelompok bersama-sama dengan rumah-rumah anggota kerabatnya. Namun saat ini hal tersebut sudah mulai berubah, artinya sudah tidak selalu mengelompok lagi. Pada umumnya bangunan rumah, rumah keluarga maupun rumah balai adat (*sesat*), berbentuk persegi panjang, memakai bahan dari jenis kayu yang tahan lama,

bertiang sekitar dua meter dan terbuat dari jenis kayu bulat. Lantai dan dinding rumah terbuat dari papan, atap dari genteng atau daun sirap. Saat ini sudah banyak bangunan rumah yang terbuat dari tembok, tidak lagi rumah panggung, seperti halnya rumah-rumah di perkotaan/rumah modern. Rumah tradisional di Lampung Timur terbagi dalam bilik-bilik seperti berikut:

1. Serambi depan pada bagian muka, tidak ber dinding, dipergunakan untuk menerima tamu.
2. Ruang Tengah, dimanfaatkan untuk tempat duduk, juga untuk anggota kerabat pria.
3. *Kebik temen*, kamar tidur, terutama untuk anak *penyimbang bumi*.
4. *Kebik renek*, kamar kedua, diperuntukkan bagi anak *penyimbang ratu*, anak laki-laki kedua, atau isteri ratu kedua.
5. *Kebik tengah*, kamar ketiga, untuk anak *penyimbang batin*, anak lelaki ketiga, atau dari isteri ratu ketiga.
6. *Ranjang tundo*, kamar keempat, untuk anak *penyimbang raja*, anak lelaki keempat, atau dari isteri bangsawan keempat.
7. Ruang atau *lapang agung*, tempat duduk bersidang kaum wanita anak isteri anggota kerabat *penyimbang*.
8. *Selek su kang*, kamar untuk isteri atau anak *sebah* isteri atau anak dari keturunan rendah.

9. *Tengah resi*, kamar atau ruang untuk isteri atau anak keturunan pembantu (budak) yang disebut dengan *beduwon*, saat ini status budak sudah tidak ada lagi.

10. *Jusewu*, kamar atau ruang untuk isteri anak *lambang* yakni orang bawaan ratu ketika menikah.

11. Ruang tempat isteri anak gundik (selir) yang asalnya sebagai baran *sesan*, barang bawaan dari isteri. Saat ini sudah jarang seorang *penyimbang* mempunyai gundik.

12. Dapur, ruang tempat memasak.

13. *Tengah taneh*, ruang tempat kediaman *taban* (tawanan) dan keturunannya, sekarang juga sudah tidak ada lagi tawanan.

6. Agama

Secara umum dan sebagian besar masyarakat Lampung menganut agama Islam, namun sisa-sisa kepercayaan kepada dewa-dewa pada generasi masa lalu yang dikatakan sebagai zaman *tumi* masih bisa dilihat sampai sekarang ini. Misalnya saja kepercayaan kepada Sang Hiang Sakti yang dianggap sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, sehingga ilmu-ilmu kedukunan, mantera-mantera (*tetangguh*), baik di darat, di laut, dan di sungai, selalu dialah yang menjadi tumpuan harapan untuk bisa memberikan berkah dan memberikan bantuan pada saat itu. Sebagai contoh mantera untuk meminta izin berburu rusa: *huuuuuh* (kaki kanan diangkat ke lutut kaki kiri), *assalamualaikum Shang Hiang Sakti raja sang raja diwa. sakindujipun, kilu titeh, kili gimbar, mahap seribu mahap, ampun*

*seribu ampun, lainki sambarana,assalamualaikum Shang Hiang Sakti, raja sang raja dewa, hamba ini, minta bantuan, minta jaya, maaf seribu kali maaf, ampun seribu ampun, bukan berarti lancang, Contoh mantera tersebut di atas memperlihatkan campur baurnya antara agama Islam dengan kepercayaan kepada dewa-dewa, yakni dewa pencipta alam. Dwi (*Dewi Wanita*) di Lampung disebut *Muli Putri* atau bidadari, apabila orang menemui atau mendapatkan sumur yang jernih atau kolam yang rapi serta terurus dengan baik di dalam hutan belantara, maka sumur/kolam tersebut dikatakan sebagai *Pangkalan Muli Putri*, atau pemandian bidadari yang turun dari kahyangan. Demikian halnya pada waktu pagi hari di hari raya Idul Fitri, orang-orang kampung akan saling mendahului mandi di *pangkalan mandi* di waktu pagi-pagi buta, karena ada anggapan bahwa orang yang pertama kali tiba di *pangkalan* tersebut akan mencium bau wangi-wangian, sebagai pertanda para bidadari baru saja pergi setelah mandi di tempat itu. Kemudian dalam *talibun* (lagu-lagu) pawang sewaktu mengambil madu lebah (*ngedatu*) terdapat pula bait-bait *talibun* yang menyebut *Muli Puteri* (bidadari), yakni Dewi Kecantikan/Wanita.*

Kepercayaan lama masih banyak mempengaruhi dan berbaur dengan agama Islam, hal ini nampak pada pelaksanaan upacara-upacara pembukaan hutan, mendiami rumah baru, upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, dan penggunaan berbagai sesajen untuk perlengkapan upacara. Doa menurut agama Islam, namun masih saja dilengkapi dengan berbagai sesajen, dengan membakar kemenyan, dan kata pengantar untuk nenek moyang sebagai cikal bakal kampung. Juga masih adanya kepercayaan kepada

Hyang Batara, Dewi Seri, Dewa-dewa masih disebut berbaur dengan doa dalam agama Islam. Pada bubungan rumah masih digantungi benda-benda yang tujuannya untuk memohon perdamaian dengan segala roh jahat, meskipun pada awal pemasangannya diawali dengan azan dan ditutup dengan doa bernafaskan Islam. Masih dipercayai adanya bantuan makhluk halus yang disebut angingonan yakni arwah nenek moyang yang menjelma menjadi macan, buaya, dan burung elang.

Masyarakat Lampung di daerah Sukadana adalah pemeluk agama Islam, disini juga ada anggapan bahwa orang Lampung identik dengan Islam, jadi menurut mereka orang Lampung pasti beragama Islam. Meskipun mereka juga tidak semuanya melaksanakan sholat lima waktu, namun hal tersebut juga banyak berlaku pada masyarakat Indonesia lainnya.

Apabila kita lihat sejarah masuknya agama Islam di daerah Lampung, dimulai di daerah pesisir dengan kedatangan Fatahilah di Keratuan Pugung (Muara Sekampung, yang sekarang menjadi salah satu kecamatan di Sukadana) pada pertengahan abad ke 15. Kemudian penyebaran agama Islam dimulai dari Keratuan Darah Putih, mulai dari pesisir Rajabasa (Kalianda) sampai pesisir Semangka (Kota Agung). Bersamaan dengan itu nampaknya di Tulangbawang sudah ada yang beragama Islam, terutama para pedagang yang masuk di pelabuhan Tulangbawang (Menggala). Ada kemungkinan agama Islam dibawa masuk di Menggala oleh Minak Sengaji dari *Buwe'i Bulan* dalam abad 16, sezaman dengan penyebaran agama Islam oleh Maulana Hasanudin (tahun 1550 sampai dengan tahun 1570). Sedangkan masuknya agama Islam secara intensif di pedalaman

Abung baru terjadi pada awal abad 16 di masa kekuasaan Sultan Abdulkadir (tahun 1596 sampai dengan tahun 1651), setelah untuk pertama kalinya orang Belanda (Cornelis de Houtman) berlabuh di pelabuhan Banten (tahun 1596).

Menurut ceritera rakyat *Abung Minak Trio Disou (Unyai)* anak *penyimbang* dari Minak Paduka Baginda (Minak Padukou Begeduh) beristri dua, yakni Minak Majeu Lemaweng dari Keratuan Pugung dan Minak Mungghah di Abung dari Selebu (Selebar) Pagaruyung (yang dimaksud adalah Bengkulu). Oleh karena istri yang pertama tidak mempunyai keturunan, maka keturunan *unyai* digantikan (*tegak tegi*) anak istri kedua yakni Minak Penatih Tuhou. Adiknya adalah Minak Semelassen menurunkan Minak Paduka, sedangkan Minak Ghuti Selangu menurunkan Pangeran Makdum dan Tuan Makdum. Sebagaimana diceriterakan bahwa Minak Semelassen melakukan seba (menghadap) ke Banten pada umur 90 tahun, selain untuk berobat karena sudah tua tidak mempunyai anak, ia juga belajar agama Islam. Kemudian ia kembali ke Lampung, dikarenakan istrinya telah *disemalang* (dikawini) adiknya, maka ia singgah di Karta (Buwai Bulan) dan kawin dengan puteri dari Minak Suttan. Dari perkawinan ini lahir puteranya bernama Tunggal Minak Paduka, yang kemudian mendirikan Kampung Bumi Agung Marga. Namun ketika wafatnya ia dimakamkan di kampung ibunya di Karta. Sesuai dengan anjuran ayahnya Minak Paduka melakukan seba ke Banten dengan Minak Kemala Bumi alias Minak Patih Pejurit dari Tegamoan Pagerdewa Menggala.

Sepulangnya Patih Pejurit ke Tulangbawang ia membawa beberapa teman dari Banten yang pandai agama untuk mengajarkan

agama Islam di daerah Tulangbawang. Sehingga di sekitar Pagardewa menjadi tempat pendidikan Agama Islam, dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya agama Islam secara intensif di daerah Lampung terjadi di masa kekuasaan Sultan Banten Abdul Kadir (tahun 1596 sampai dengan tahun 1651). Pada waktu itu daerah Lampung memiliki pemerintahan yang masing-masing dipegang oleh kepala adat kekerabatan, baik yang telah diangkat menjadi punggawa dari Banten maupun yang belum. Minak Paduka sepulang dari Banten segera bertemu dengan para anggota kerabatnya dari Bumiagung sampai Ulok Tigo Ngawan (di pusat kedudukan Keratuan di Puncak) untuk menyusun pemerintahan adat dan mempersatukan kembali kerabat yang sudah terpisah-pisah tempat kediamannya. Ketika itu kerabat keturunan Minak Paduka Bagindo sudah tersebar berjauhan tempat tinggalnya antara yang satu dengan yang lainnya. Kerabat Buwai Nunyai berada di daerah Way Abung dan Way Rarem, kerabat Buwai Unyi berada di daerah Way Seputih, kerabat Buwai Nuban berada di daerah Way Batanghari, kerabat Buwai Subing berada di daerah Way Pengubuan.

Masing-masing pemimpin buwai sudah bergabung dengan buwai lain, yang dijadikan saudara angkat (*mewarei*), seperti Buwai Selagai dan Buwai Kunang dengan Buwai Nunyai, Buwai Anak Tuhou dan Buwai Nyerupa dengan Buwai Unyi, Buwai Beliyuk dengan Buwai Subing. Semua *penyimbang* dari buwai-buwai tersebut dikumpulkan Minak Paduka di Bujung Penagan (sebelah hilir Way Kunang), dan disitulah diadakan *begawei* (upacara adat) *mepadun* (membentuk musyawarah adat *pepadun*), yang kemudian hari disebut Abung Siwou Migou (abung sembilan marga). Ketika *begawei* itu

hadir beberapa *sumbai* (wakil-wakil dari kebuwaian tetangga) diantaranya terutama dari Buwai Tegamo'an Menggala.

Musyawarah adat membentuk kesatuan adat pepadun Abung tersebut lengkap dihadiri semua pemuka adat Abung dan berbagai sumbai, seperti dikatakan dalam panggeh Abung yang berbunyi: *ngemulan batin sebuwai Nunyai, mergou siwou tanjar semapuw, wuttuw gawei nguppulken sumbai, serbou cukup jeneng ratuw* yang maksudnya permulaan kepemimpinan seketurunan Nunyai, sembilan marga sejajar berdampingan, ketika upacara menghimpun sumbai, serba lengkap berkedudukan ratu. Dengan demikian sejak terbentuknya kesatuan adat pepadun Abung yang bersandar pada agama Islam, maka semua penyimbang pemimpin kebuwaian duduk sama rendah berdiri sama tinggi dalam kerapatan adat. Tidak ada perbedaan antara saudara kandung dan saudara angkat, masing-masing berhak mengatur dan bertanggungjawab atas kesejahteraan anggota kerabat Buwai masing-masing. Mengenai hubungan keluar dengan pemerintahan Banten hubungannya dikoordinir oleh Minak Paduka selaku punggawa dari Banten. Segala sesuatunya diatur berdasarkan musyawarah, dan musyawarah penyimbang itu memegang kekuasaan tertinggi.

Terbentuknya adat pepadun ini tidak berarti bahwa unsur adat budaya Hindu dan Budha atau animisme telah hilang seluruhnya, hal ini karena struktur masyarakat, sistem kekerabatan, alat perlengkapan adat masih bercorak Hindu maupun Budha dari masa berkuasanya kerajaan Sriwijaya. Namun ajaran agama Islam sudah diterapkan, hal tersebut terlihat bahwa setiap anggota masyarakat adat harus beragama Islam, harus pandai mengucapkan dua kalimat sahadat serta

diajarkan mengaji dan belajar Al Qur'an. Bahkan agama Islam tersebut dinyatakan sebagai agama masyarakat adat, dan barang siapa tidak memeluk agama Islam maka ia dapat dikeluarkan dari kemasyarakatan adat pepadun. Demikianlah berdirinya adat pepadun yang bersandarkan kepada agama Islam, atas jasa Minak Paduka pada masa abad ke 17, dan masa tersebut dapat dianggap bahwa seluruh daerah di Lampung telah menganut agama Islam. Meskipun dalam menganut agama Islam tersebut belum bisa dianggap mendalam dalam melaksanakan perintah agama, dan sampai saat ini pun hal tersebut juga masih banyak kita temui dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun mayoritas masyarakat Lampung, juga di daerah Lampung Timur memeluk agama Islam, menjalankan ketentuan agama Islam. Namun sisa-sisa kepercayaan lama, kepercayaan kepada para dewa seperti pada masa atau zaman *tumi* (dahulu kala) masih terlihat. Seperti contoh adanya kepercayaan pada dewa pencipta alam semesta Sang Hiang Sakti, yang dianggap sebagai pencipta alam beserta isinya. Hal ini terlihat dalam mantera-mantera (*tetangguh*) yang masih sering diucapkan para dukun/tetua adat dalam berbagai ritual adat, seperti pada upacara pembukaan lahan baru, upacara perkawinan, upacara pengangkatan penyimbang, dan saat akan dimulainya suatu pekerjaan/kegiatan.

Selanjutnya akan diuraikan singkat profil Desa Wana, salah satu desa di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur yang menjadi lokasi penelitian.

B. KAMPUNG WANA

1. Letak dan Keadaan Alam

Kampung Warna secara geografis berada di daerah pesisir timur Lampung Timur. Sebelum masuk di wilayah Kecamatan Melinting, dahulu termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Labuhan Meringgai. Kampung Wana yang sekarang menjadi nama Desa Wana memiliki batas wilayah adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sri Bawono, sebelah barat dengan Desa Waringin Jaya, sebelah timur dengan Desa Tanjung Haji, sebelah Selatan dengan Desa Tanjung Haji, sebelah selatan dengan Desa Sumbanghardi. Desa Wana berada pada titik koordinat $5^{\circ} 38' \text{ LS}$ dan $105^{\circ} 48' \text{ BT}$. Menuju Kampung Warna cukup mudah dijangkau karena telah dibangun infrastruktur berupa jalan raya melalui jalur Bandar Lampung-Jabing Labuhan Meringgai dan melalui lintas timur dengan rute jalan Bakauheni-Labuhan Meringgai-Jabing. Jarak Kampung Wana ke Kecamatan Melinting kurang lebih 2 Km, ke Kabupaten Lampung Timur kurang lebih 64 km, dan ke ibu kota Bandar Lampung kurang lebih 85 km.

Secara topografi Kampung Warna berada pada ketinggian 40 hingga 90 m di atas permukaan laut. Susunan tanahnya berupa lahan darat, perbukitan, genangan air pada musim hujan dan area rawa. Parit-parit banyak mengalir ditepian rawa yang bersumber ke mata air kecil yang lazim disebut *kuwayan*.

Secara umum lahan di Kampung Wana terbagi dalam beberapa bagian antara lain perladangan/kebun, pemukiman, sawah.

dan rawa. Perbukitan menjadi areal tanaman keras dan juga buah-buahan seperti durian, duku, mangga dan lain-lain. Tanah datar digunakan sebagai perkebunan, umumnya pohon lada diusahakan oleh masyarakat sejak dahulu dan secara turun temurun. Ditemukannya Prasasti di Dusun Dadak yang berasal dari sekitar abad 14-15 M lebih memperkuat bukti bahwa lada sudah menjadi komoditas ekonomi sejak lama bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan isi tulisan yang menyebutkan bahwa terdapat perjanjian penyewaan tanah selama seratus tahun guna penanaman lada di koleksi Prasasti Museum Lampung tahun 2005. Dilihat dari keadaan geografinya Kampung Warna merupakan daerah yang subur, dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/tahun (Laporan Penelitian Purbakala 1996-1997).



Kantor Desa Wana

2. Sistem Kemasyarakatan

Pada masyarakat suku bangsa Lampung secara genealogis teritorial dikenal suku Lampung beradat Pepaduan dan Suku Lampung beradat Saibatin. Namun ada suatu pengecualian di daerah Labuhan Maringgai dikenal sebutan Orang Lampung Melinting. Keberadaan mereka tersebar di tujuh desa yaitu Meringgai, Tanjung Aji, Warna Tebing, Nibung, Pemper dan Negeri Agung (Adat Perkawinan Lampung Melinting, 2005:32). Dengan demikian masyarakat Kampung Wana, termasuk orang (suku) Melinting.

Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar keturunan Orang Melinting adalah orang Pubian yang berinisiasi dengan orang Abeng dan orang Pesisir. Selain itu juga terjadi percampuran dengan pendatang dari luar Lampung. Hal itu diperkirakan terjadi pada masa awal kesultanan Banten, dalam cerita rakyat disebutkan bahwa Sultan Banten mempunyai dua anak laki-laki dari dua wanita asal Lampung. Wanita yang disebutkan adalah Ratu Melinting yang yang menurunkan cikal bakal orang Melinting di wilayah Meringgai Lampung Timur dan Ratu Darah Putih yang menurunkan orang Melinting di Lampung Selatan, bahasa yang dipergunakan di daerah ini merupakan bahasa Lampung berdialek A (api) (Proyek Penelitian Purbakala 1997 :21).

Sistem kekerabatan orang Melinting, termasuk juga masyarakat Kampung Wana umumnya bertipe keluarga luas. Di Kampung Warna pada masa dahulu ketersediaan lahan masih luas, maka anak yang sudah menikah akan membangun rumah dekat dengan orang tuannya. Terutama bagi anak laki-laki tertua akan

menempati rumah dan menjadi pewaris barang-barang pusaka keluarga.

3. Sistem Mata Pencaharian

Wilayah Kecamatan Melinting membawahi 32 desa, di dalamnya terdapat wilayah asli etnis Lampung Melinting, yaitu Tiyuh (desa) Warna, Tiyuh Tanjung Aji, Tiyuh Warna, Tiyuh Tebing, Tiyuh Nibung, Tiyuh Pemper dan Tiyuh Negeri Agung. Infrastruktur seperti jalan, kantor pos, puskesmas dan pasar sudah dibangun disini. Seiring dengan perkembangan pembangunan sarana kesehatan, perekonomian dan pendidikan juga keamanan menjadi lebih berimbang dan lengkap.

Di Kampung Warna selain penduduk etnis asli Melinting juga bermukim masyarakat etnis lain seperti Jawa, Banten dan lainnya. Tentu saja hal ini terkait dengan potensi ekonomi dan mata pencaharian yang menjanjikan di daerah ini. Kelompok yang datang kemudian juga tidak terlepas adanya program kolonisasi Hindia-Belanda tahun 105 yang berlanjut ke era Transmigrasi di abad 20 oleh pemerintah Republik Indonesia.

Mata pencaharian utama penduduk Kampung Wana adalah bercocok tanam, wilayahnya subur menjadikan berbagai jenis tanaman tumbuh dengan subur. Keadaan geografisnya secara umum merupakan wilayah yang cukup subur, dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 2000- 3000 mm pertahun (cf. Falah. 1995:2). Mata pencaharian utama penduduk pada umumnya adalah di bidang pertanian. terutama perkebunan lada dan pertanian ladang (jagung, ketela, pisang, pepaya, kelapa) serta bertanam padi rawa hujan.

Tanaman padi, sayur, buah-buahan, singkong, dan kelapa merupakan tanaman tahunan, perkebunan lada sebagai tanaman yang dibudidayakan turun temurun. Ladang tanaman musiman jagung, singkong, padi sawah merupakan tanaman pokok masyarakat setempat. Pepaya dan pisan juga merupakan komoditi yang bisa dijual setiap waktu. Tentu saja pada saat sekarang lebih berkembang sistem mata pencaharian yang ada di Kampung Warna seiring dengan tuntutan dan perkembangan pembangunan. Adanya pusat perekonomian tentu saja perdagangan menjadi salah satu sektor yang dilakukan oleh lapisan masyarakat. Aparat pemerintahan, tenaga pendidik dan juga tenaga medis menjadi hal yang ikut berperan dalam mata rantai kehidupan.

Adanya rawa-rawa disekitar daerah Warna akan memperkaya aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan mencari ikan di rawa-rawa akan menghasilkan tangkapan ikan yang pada musim tertentu mengalami hasil yang berlebih. Kelebihan hasil tangkapan ikan air tawar melahirkan sistem pengetahuan untuk mengawetkan ikan. Sebagian masyarakat Wana memiliki pengetahuan pengawetan ikan.



Ladang Pohon Singkong

4. Bentang Alam

Kampung Wana merupakan bagian dari tiga zona geografis, yaitu 1) bagian dan zona hutan belantara (all types rain forest) rangkaian dan arab utara;suaka alam Way Kambas yang merenggang ke arah Kalianda; 2) bagian pedalaman (hinterland) dan zona pesisir timur Lampung (Labuhan Maringgai); serta 3) bagian dan hutan terbuka wilayah Lampung Tengah. Kontur topografis berkisar antara 40 hingga 90 meter di atas permukaan laut. Topografi Kampung Wana merupakan konfigurasi dan lahan-lahan darat, tiga buah bukit di sebelah timur, utara dan barat pemukiman, lahan-lahan kubangan yang berair pada musim hujan serta satu areal rawa hujan (rawa terbatas) (Peta 2). Tidak terdapat sungai besar yang mengalir wilayah desa ini, kecuali parit-parit yang mengalir tepian rawa yang berasal dan mata air-mata air yang terdapat di beberapa tempat sekitar tepian rawa. Selain terdapat beberapa mata air, di bagian tepian rawa juga banyak dijumpai tumbuhan rumbia.

5. Kependudukan

Luas wilayah Kampung Wana kurang lebih 3691 meter persegi, terdiri dari 14 Dusun atau 14 RW dan 53 RT. Kampung Wana bersuhu 28-32C dengan curah hujan 2000/3000 mm dan kelembaban udara 120 ppm. Sebagian besar penduduknya adalah bekerja sebagai petani. Pada mulanya mereka tidak mengenal pertanian sawah, mereka hanya bertani di ladang dan kebun, namun karena pengaruh masuknya transmigran dari Jawa lama kelamaan mengenal pertanian sawah. Oleh karena sistem pengairan kurang bagus, maka pertanian sawah di Kampung Wana menggunakan tadah hujan.

Penduduk di Kampung Wana pada tahun 2012 tercatat 9348 jiwa, terdiri dari 4799 laki-laki dan 4549 perempuan. Menurut usia, penduduk Negara Nabung terdiri dari 0-15 tahun berjumlah 2555 jiwa, 16-55 tahun berjumlah 5552 orang, dan diatas 55 tahun berjumlah 1241 orang. Jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia anak-anak dan lansia.

Menurut pendidikan, penduduk Kampung Wana terdiri tidak sekolah berjumlah 461 orang, SD dan tidak tamat sekolah berjumlah 3244 orang, SLTP berjumlah 3034 orang, SLTA berjumlah 2356 orang, Diploma berjumlah 44 orang, dan Sarjana berjumlah 12 orang. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.



SD Negeri 1 Wana

Menurut mata pencaharian, sebagian besar adalah petani berjumlah 2478 orang, 1020 buruh tani, 52 PNS, 89 pedagang, dan 8 orang pengrajin. Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat Kampung Naga adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain selain sebagai petani dan buruh tani. Di bidang agama, Masyarakat Kampung Wana sebagian besar memeluk agama Islam yakni 9291 orang, Katolik berjumlah 38 orang, dan Hindu 19 orang.

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok-kelompok etnik yang bermukim di Kampung Wana meliputi kelompok etnik Orang Melinting yang merupakan kelompok etnik Lampung asli, kelompok etnik Sunda, terutama yang berasal dan daerah Banten, serta kelompok etnik Jawa. Berdasarkan konteks sejarah kelompok etnik Sunda Banten datang dan bermukim di wilayah ini telah dimulai sejak

abad ke 17 M. Sedangkan kelompok etnik Jawa datang dan bermukim di wilayah ini paling sedikit mulai sejak awal abad ke 20, melalui program transmigrasi (Kolonisatie;1905) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia-Belanda (Falah, 1995:4-5). Sekalipun Kampung Wana memiliki komposisi dan bermacam-macam kelompok etnik, namun lokasi pemukiman satu sama lain kelompok etnik itu menempati areal yang terpisah-pisah. Sekalipun demikian bidang matapencaharian utama kelompok-kelompok etnik pendatang secara umum mengikuti pola matapencaharian kelompok etnik Orang Melinting yang merupakan kelompok etnik pribumi. Areal pemukiman Orang Melinting adalah yang paling wisaya, yang berada di bagian tengah wilayah desa serta menjadi tempat pusat kegiatan administratif Kampung Wana.

6. Sejarah Ringkas Masyarakat Kampung Wana Sebagai Etnik Melinting

Dari beberapa hasil pengkajian sejarah mengenai kelompok-kelompok etnik Lampung, dapat disimpulkan bahwa akar/induk etnik dan kelompok etnik Melinting adalah Orang Pubian yang kemudian bercampur dengan Orang Abung dan Orang Pesisir. Hasil percampuran tiga kelompok etnik Lampung itu kemudian bercampur pula dengan kelompok-kelompok etnik pendatang, yaitu Orang Banten, yang datang pada masa awal kekuasaan Kesultanan Banten di wilayah ini (di sekitar abad ke 17 Masehi), serta Orang Bugis (cf. Sevin, 1989:63). Adanya gejala proses simbiotik dengan Banten antara lain secara folklore tersirat pula dalam legenda lokal yang menceritakan bahwa Sultan Banten mempunyai dua anak laki-laki dan dua wanita Lampung, yaitu dari Ratu Melinting dan Ratu Darah Putih.

Kedua anak laki-laki seayah itu kemudian secara tradisi dianggap sebagai kakek-kakek moyang dan Orang Melinting (melalui Ratu Melinting) dan Orang Meninting (melalui Ratu Darah Putih). Selanjutnya legenda itu juga menceritakan bahwa keturunan dan Sultan Banten itu kemudian memperoleh hak atas kuala Sekampung dan Sultan Banten. Pemukiman-pemukiman Orang Melinting, termasuk yang ada di pedesaan Wana, hingga saat ini menempati area sekitar Kecamatan Labuhan Maringgai, sehingga awam lajim pula menyebut mereka sebagai Orang Maringgai. Sedangkan Orang Meninting menempati area sekitar Kalianda. Selaras dengan searah lokalnya ke dua kelompok etnik tersebut berada di sekitaran kuala Sungai Sekampung (cf. Falah. 1995:4).

Dalam versi sejarah lokal dikisahkan, bahwa Kampung Wana disekitar abad ke 18 Masehi merupakan satu pusat pemukiman Orang Melinting, yang juga dapat disebut sebagai sebuah kerajaan; keratuan kecil yang bercorak Islam serta secara politis menginduk kepada Kesultanan Banten. Cikal bakal penguasa keratuan kecil tersebut bergelar Pangeran; Kriya Iro Kesumo. Keturunannya yang masih ada serta hingga saat ini masih mendiami lokasi pusat komunitas pedesaan Wana, adalah keturunan yang ke- 12. Diterangkan pula bahwa komunitas, keratuan kecil ini sejak awalnya mengalami proses Islamisasi dan politisasi/hegemoni dari Kesultanan Banten. Keterangan tersebut nampaknya tidak bertentangan dengan keterangan sumber sejarah lainnya, bahwa wilayah Lampung Tengah hingga ke selatan sejak abad ke-17 Masehi ada dibawah kekuasaan Kesultanan Banten. Sedangkan daerah Lampung Utara ada dibawah kekuasaan Kesultanan Palembang (Sayuti, 1985: II).

Hal menarik dalam hubungan sejarah lokal dengan keberadaan situs-situs, baik situs yang bercorak megalitik maupun situs-situs kompleks kuburan Islam kuna, adalah bahwa Orang Melinting di Kampung Wana tidak tahu menahu mengenai keberadaan situs-situs disekitar mereka itu. Dengan kata lain tidak ada cerita tradisi yang menceritakan keberadaan situs-situs tersebut. Sejak semula mereka hanya menilai area situs-situs itu sebagai tempat-tempat yang angker, sehingga mereka tidak berani menggonggonya. Keterputusan pengetahuan Orang Melinting di pedesaan Wana terhadap situs-situs yang ada di sekitar pemukiman mereka itu nampaknya merupakan akibat dan tradisi sistem pertanian ladang berpindah yang berlangsung berabad-abad, yang menjadi pola hidup mereka.

7. Sejarah Kampung Wana

Kampung Wana berada di Desa Wana Kecamatan Melinting kabupaten Lampung Timur Wana artinya hutan (wawancara dengan Iskandar Zulkarnaen), itulah sebabnya kampung ini dikelilingi hutan.

Dilihat dari sejarahnya, sekitar tahun 1600-an di sebuah kampung yang belum mempunyai nama hidup sekelompok keluarga yang rukun dan tentram, mereka hidup secara sederhana dan bermatapencaharian sebagai penyadap damar. Mereka berasal dari Desa Alam Meneng atau sekarang disebut Batu Badak yang dipimpin oleh Pengiran Iro Kesumo. Selama bertahun-tahun mereka hidup dan beraktifitas di daerah tersebut hingga saking asyiknya mereka tidak memberikan nama tempat dimana mereka tinggal. Pada 1818, penduduk yang bermatapencaharian sebagai penyadap tersebut

kemudian memikirkan perlunya ada sistem kemasyarakatan agar mereka tidak berjalan sendiri-sendiri, dibentuklah kepala desa. Mereka kemudiann memberikan nama tempat tersebut dengan nama *Bumi Agung* yang diambil dari nama *Tanah Yang Subur*.

Pada tahun 1843, Desa Bumi Agung berubah nama menjadi Desa Wano. Wano diambil dari nama sebuah pohon Sano, yang bentuknya besar dan jumlahnya tidak terhitung. Pada 1960, tanpa diketahui sebabnya, entah terkena caca ekstrim ataukah arena ulah sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab, pohon Sano habis terbakar. Masyarakat setempat kemudian memberika nama tempat tersebut dengan Kampung Wano atau Wana.

Saat ini masyarakat Kampung Wana masih keturunan Ratu Melinting. Menurut Cerita Rakyat yang berkembang di Lampung Timur, bahwa Ratu Dipugung atau Ratu Galuh mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak pertama bernama Seginder Alam dan yang kedua bernama Gayung Gerunggung. Seginder Alam mempunyai seorang anak gadis yang bernama Putri Sinar Kaca, sedangkan Gayung Gerunggung mempunyai seorang anak gadis bernama Putri Sinar Alam. Ketika Sultan Banten datang ke Lampung, ia melihat cahaya terang memancar dari bumi ke langit. Sultan mendapat firasat bahwa di Pugung ada seorang putri yang nantinya dapat ia nikahi. Ratu Dipugung menunjukkan cucunya yaitu putri Seginder Alam yang tak lain adalah Putri Sinar Kaca. Sultan Banten menikahi Putri Sinar Kaca. Setelah menikah, Sultan kembali ke Banten tanpa mengajak Putri Sinar Kaca. Belum lama Sultan berada di Banten, ia kembali melihat cahaya terang yang memancar dari bumi ke langit seperti yang ia lihat sebelumnya. Sang Sultan berkata dalam hatinya, "Jika

demikian, tentu putri itu masih ada di Pugung (Lampung). Putri yang kunikahi ternyata bukanlah yang terlihat sinarnya itu." Oleh sebab itu, Sultan memutuskan untuk kembali ke Lampung, tujuannya bukan untuk menemui istrinya "Putri Sinar Kaca" tetapi akan mencari dan menikahi Putri yang terlihat sinarn. Setelah tiba di Pugung, ia berkata pada kakeknya yaitu Ratu Dipugung, bahwa yang nikahi itu bukan putri yang terlihat di dalam sinar yang dilihatnya. Ratu Dipugung lalu menunjukkan cucunya yang lain, putri Gayung Gerunggung yaitu Putri Sinar Alam. Akhirnya Sultan pun menikahinya. Beberapa lama setelah Sultan menikahi Putri Sinar Alam, Sultan memutuskan untuk kembali lagi ke Banten tanpa membawa Putri Sinar Alam.

Selama Sultan berada di Banten, Putri Sinar Kaca melahirkan seorang putra yang diberi nama Kejalo Bidin, Putri Sinar Alam pun melahirkan seorang putra yang bernama Kejalo Ratu. Kejalo Bidin dan Kejali Ratu tumbuh dan besar di Pugung Lampung. Saat mereka berdua bermain di halaman rumahnya, melihat tiga ekor burung perkutut yang hinggap di pelepah pohon kelapa, mereka memandang ketiga ekor burung perkutut tersebut dan menanyakan kepada ibunya, "mengapa burung perkutut tersebut tiga ekor, biasanya hanya ada sepasang burung perkutut? Pertanyaan yang diajukan oleh Kejalo Bidin (anak Putri Sinar Kaca) dijawab oleh Putri Sinar Kaca, bahwa yang di sebelah kiri adalah induknya, di tengah adalah anaknya, dan di sebelah kanan adalah ayahnya". Kejalo Bidin pun kembali melontarkan kata-kata "berarti kami pun mempunyai seorang ayah, siapa ayah kami Ibu". Dengan berat hati Putri Sinar Kaca menjelaskan kepada keduanya bahwa ayah mereka adalah Sultan Banten. Setelah mereka tumbuh dewasa, mereka berdua pun memutuskan pergi ke Banten untuk menemui ayah mereka. Sesampai di Banten dan

bertemu Sultan Banten, Sultan Banten tidak langsung percaya pada pernyataan mereka berdua, dan sang Sultan memutuskan untuk menoreh pedangnya di dahi kedua bersaudara tersebut, jika darah putih yang keluar dari dahi mereka maka benar mereka berdua adalah putranya. Sang Sultan pun mencabut pedangnya dan menorehkannya ke dahi kedua bersaudara itu. Ternyata darah putih bercampur kemerahan keluar dari dahi Kejal Bidin, sedangkan darah putih keluar dari dahi Kejal Ratu. Sang Sultan pun langsung percaya dan yakin bahwa mereka berdua adalah putra kandungnya. Sultan pun memberikan gelar kepada kedua putra kandungnya. Kejal Bidin diberi gelar Minak Kejal Bidin, sedangkan Kejal Ratu diberi gelar Minak Kejal Ratu Darah Putih. Mereka berdua yang menjadi cikal bakal Ratu Melinting dan Ratu Darahputih. Minak Kejal Bidin di Melinting dan Minak Kejal Ratu Darahputih di Kalianda.

Setelah bertahun-tahun sejak peristiwa itu, Ratu Dipugung meminta dua orang ini mendirikan keratuan baru di dalam keratuan Ratu Dipugung. Minak Kejal Bidin diminta mendirikan keratuan di Melinting (Labuhanmaringgai) dan Minak Kejal Ratu Darahputih di Kalianda.

Desa Wana merupakan salah satu desa generasi penerus dari Keratuan Melinting bersama enam desa lainnya yakni Desa Tebing dan Tanjungaji di Kecamatan Melinting; Desa Maringgai di Kecamatan Labuhanmaringgai; serta Desa Nibung, Pempen, dan Negeriagung di Kecamatan Gunungpelindung. Saat ini keturunan Ratu Melinting yang masih ada adalah Ratu generasi ke -- 16 bernama Rizal Ismail yang bergelar Sultan Ratu Idil Muhamad Igama IV (Radar Lampung.co.id).

8. Lahan Peruntukan

Secara garis besar lahan-lahan peruntukan di Kampung Wana terpilah menjadi 3 (tiga) pilihan lahan, yaitu lahan kebun/ladang, lahan perumahan, termasuk bangunan fisik lainnya yang merupakan sarana sosial budaya, serta lahan sawah rawa hujan. Lahan perumahan dan sarana bangunan fisik lainnya berada di antara lahan kebun/ladang dan lahan sawah rawa bujan, dengan posisi lahan perumahan yang lebih mendekatj rawa (bhs.Lokal: bawang) dengan kontur menurun. Jarak dari deretan rumah terpinggir ke rawa rata-rata berkisar antara 50-200 meter. Di sekitar rawa banvak terdapat sumber air, berupa mata-mata air. Sehingga jalan desa serta sebaran perumahan yang berderet-deret dan berhadap-hadapan, menjadi nampak sealur dengan alur tepian rawa. Areal lahan daratan yang berada di antara rawa dan rumah-rumah dapat disebut sebagai lahan belakang dan pemukiman Orang Melinting. Areal lahan, yang sebagian dimanfaatkan sebagai areal peruntukan pemakaman komunitas; keluarga ini kelak digarap secara baku bagi kepentingan produksi perladangan maupun perkebunan, kecuali ditanami beberapa pohon kelapa dan pohon pisang yang terbatas untuk kebutuhan loka. Sedangkan unsur flora alami lainnya dibiarkan tumbuh alamiah semacam hutan terbatas, yang secara ekosistem merupakan hutan penyangga air. Areal lahan ini merupakan areal lahan yang intim bagi penduduk, khususnya sebagai areal lintasan menuju ke sumber-sumber air (dalam bahasa Melinting: kuwayan), yaitu mata air di pinggir-pinggir rawa, dan atau ke lahan sawah rawa tadah bujan. Sekalipun saat ini mata air-mata air tersebut sudah tidak terlalu banyak dimanfaatkan lagi, karena penduduk umumnya telah memiliki

sumur ;pompa air sendiri-sendini, di masa lampau Kuwayan sangat penting fungsinya sebagai prasarana pemukiman dalam kaitan kebutuhan penduduk. Oleh karena itu dalam tatanan pemukiman Orang Melinting di daerah lilian lokasi perumahan dipilih yang terdekat ke lahan rawa, di mana pada tepiannya banyak terdapat mata air. Lahan-lahan perkebunan dan perladangan memiliki kontur tanah yang semakin tinggi dan lahan perumahan. Sedangkan lahan rawa tadah hujan berada pada kontur paling rendah. Tatanan peruntukan lahan tersebut merupakan wujud fisik yang mencerminkan adanya proses adaptasi antara bentang lingkungan yang tersedia secara ilmiah dengan kebutuhan manusia (masyarakat Kampung Wana), terutama yang berhubungan dengan sistem mata pencahariannya serta kebutuhan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup penduduk sehari-hari. Hasilnya adalah urutan peruntukan lahan yang mengikuti kontur topografis dan lahan terendah ke lahan tertinggi, yaitu lahan tadah hujan yang dimanfaatkan menjadi lahan pertanian padi, bersambungan dengan lahan perumahan, lahan perkebunan, dan lahan perladangan.

8. Pola Pertanian

Sekalipun telah mengalami perubahan-perubahan yang khas, yang dilatari oleh perkembangan dan tuntutan sejarah politik dan ekonomi wilayah Lampung, sistem pertanian kelompok etnik Orang Melinting di Kampung Wana, sebagaimana juga kelompok-kelompok etnik lain umumnya di wilayah Lampung, pada hakekatnya memiliki akar ekotipe paleoteknik. Pola dasar pertaniannya adalah sistem perladangan berpindah. Dimana saat kesuburan lahan perladangan

sudah jenuh akan ditinggalkan dan membuka lahan perladangan baru dengan cara menebang dan membakar lahan hutan lain.

Hal yang khas dan merupakan jenis pertanian di Kampung Wana adalah pemanfaatan lahan rawa kering tadah hujan yang ada di lingkungan pemukiman mereka untuk bertanam padi, dengan pola sawah rangkul, sebagai sumber pemenuhan konsumsi sendiri. Jenis pertanian pada dasarnya adalah pertanian sawah basah dan ini merupakan tradisi pertanian yang berasal dari Pulau Jawa. Jenis pertanian itu diperkenalkan oleh Orang Jawa yang datang ke Lampung melalui gelombang transmigrasi (kolonisasi) pertama di awal abad ke 20 M. Etnik Lampung pada umumnya sebelum itu tidak mengenal jenis pertanian padi sawah.

Kebutuhan beras mereka dipenuhi dengan cara bertanam padi di ladang (Fladikusuma dkk, 1985: 67). Bahkan sebagian besar petani penggarap lahan sawah rawa tadah hujan di Kampung Wana adalah orang-orang Jawa dan orang-orang Banten, yang biasa menggarapnya dua kali dalam setahun. Oleh karena kebutuhan beras dapat dipenuhi dengan memanfaatkan lahan rawa tadah hujan, maka penanaman padi di ladang (lahan darat) kemudian tidak dilakukan lagi. Hal ini memiliki nilai tepat guna lahan bagi Orang Wana, di mana lahan darat dapat lebih dimanfaatkan untuk lahan kebun serta ladang.

Ladang umumnya ditanami kelapa, kelapa sawit, coklat, lada, dan karet. jagung atau ketela dan sebagian ditanami pepaya atau pisang, yang merupakan komoditi andalan yang biasa dijual. Jenis pertanian yang memiliki nilai ekonomis adalah pertanian kebun lada. Dalam sejarah pertanian di Kampung Wana, yang juga terjadi di

daerah-daerah lain di wilayah Lampung, jenis pertanian lada itu sangat berpengaruh besar terhadap pola tata guna lahan pertanian dan juga pola pemukiman. Jenis pertanian kebun lada dalam proses perkembangannya telah menggeser dan atau mempersempit lahan perladangan yang tersedia dan mempersempit lahan hutan dari waktu ke waktu.

Pola pemanfaatan lahan bagi perkebunan lada pada mulanya adalah memanfaatkan lahan bekas lahan ladang yang ditinggalkan, yang mana kesuburan tanahnya masih memungkinkan ditanami tanaman dadap atau randu untuk panjatan pohon lada. Pemanfaatan lahan bagi perkebunan lada itu sekaligus juga mengawali terbentuknya lahan pemukiman, yang dalam bahasa lokal disebut umbulan, di mana disekitar kebun lada itu didirikan umbul atau umbulan, yaitu pemukiman yang pada awalnya terdiri dan beberapa rumah keluarga. Pola tersebut itulah yang membentuk tatanan pemukiman masyarakat Kampung Wana, yang mana wujud pemukimannya dikitari oleh perkebunan lada, kecuali pada belahan selatan yang merupakan areal rawa tadah hujan dan lahan perladangan yang semakin menjauh jaraknya dari pemukiman.

Teknologi pertanian masyarakat Kampung Wana, khususnya untuk jenis pertanian ladang maupun kebun pada dasarnya masih berciri teknologi tradisional, yang diistilahkan oleh Eric R. Wolf (1983:34) sebagai teknologi pertanian dunia lama. Ciri dan pola teknologi pertanian ini adalah mengandalkan energi manusia dan juga hewan sebagai alat angkut, dengan peralatan maupun keterampilan pertanian yang bercorak tradisional.

BAB IV

ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH KAMPUNG WANA

A. RUMAH

Sistem kekerabatan masyarakat Kampung Wana yang merupakan orang Meliriting pada dasarnya adalah tipe keluarga luas. Pada awalnya ketersediaan lahan maupun bahan untuk perumahan cukup tersedia, masing-masing anak yang telah menikah umumnya langsung membuat rumah tinggal baru di sekitar rumah tinggal orang tuanya. Hal ini yang melatarbelakangi pertumbuhan jumlah rumah tinggal di satu pemukiman tradisional etnik Lampung pada umumnya.

Lahan rumah (*petegian*), adalah satu areal yang dipergunakan untuk bangunan rumah, termasuk bagian halaman yang belum ada bangunannya. Areal lahan ini diolah; diratakan kemudian meninggikan bagian lahan untuk berdirinya rumah serta menempatkan umpak-umpak batu (*pematu*) pada titik-titik yang telah ditetapkan untuk bangunan rumah. Umpak-umpak batu tersebut menjadi tempat bertumpunya tiang-tiang kayu bangunan. Sebagai pondasi bangunan, penempatan umpak-umpak batu pada titik-titik permukaan tanah: lahan rumah, yang telah ditinggikan dan diratakan sebelumnya, adalah membentuk denah imajiner bagian badan, tengah, dan bangunan rumah, sesuai dengan lahan atau pola pembagian ruang di dalam badan rumah nantinya. Samping kiri dan kanan halaman rumah, di masa lalu bahkan untuk keempat sisinya, pada umumnya dibiarkan terbuka tanpa pagar pembatas. Sehingga individu-individu dari rumah-rumah di kiri dan kanannya dapat bersirkulasi secara bebas ke

satu dan lain halaman rumah. Hal itu juga mencerminkan adanya pola hubungan sosial yang erat serta terbuka antar keluarga Kampung Wana, yang pada dasarnya memiliki akar kekerabatan keluarga luas. Pola penataan batas halaman yang bersifat imajiner seperti itu sebenarnya juga merupakan pola yang lazim dijumpai pada pemukiman-pemukiman komunitas tradisional lainnya di Indonesia.

Sekalipun telah ada gejala perubahan, khususnya pada penggunaan unsur bahan, rumah-rumah tinggal Orang Melinting di pedesaan Wana pada dasarnya masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional Lampung, sebagai sub budaya arsitektur tradisional Sumatera umumnya, yaitu rumah panggung *nowou* yang menggunakan bahan kayu.

Secara umum rumah orang Kampung Wana dapat dibagi ke dalam 2 tipe yakni rumah tinggal (hunian) dan rumah sementara. Rumah tinggal adalah rumah yang dihuni oleh seluruh keluarga, sedangkan rumah sementara adalah yang berada di luar rumah tinggal. Sedangkan rumah tinggal dapat dibedakan berdasarkan kualitas bahan yang digunakan, pengolahan bahan, unsur-unsur ornamen serta ukuran luasnya, yaitu tipe rumah mewah, tipe rumah biasa yang merupakan tipe kebanyakan, dan tipe rumah sederhana. Rumah mewah dengan ukuran besar dimiliki oleh *suku dagang* yakni seorang pedagang yang kaya raya, sedangkan rumah kebanyakan dimiliki oleh masyarakat biasa. Pada aspek ukuran luas; besarnya serta kualitas bahan, tipe rumah mewah dan tipe rumah biasa sesungguhnya tidak banyak berbeda. Unsur pembeda dan keduanya yang paling menonjol adalah pada aspek pengolahan bahan kayu serta unsur ornementalnya, baik unsur ornamen pada bagian tampak luar (eksterior) maupun bagian

tampak dalam (interior) bangunan. Tipe rumah mewah menggunakan unsur-unsur omamen berupa ukiran kayu, baik ukiran tembus dengan motif-motif sulur daun, flora, serta kaligrafi yang dibuat pada bagian-bagian ventilasi di atas pintu dan atau jendela, serta pahatan hias tiang-tiang rumah, daun-daun pintu dan jendela, terutama yang nampak dan luar. Sedangkan untuk rumah kebanyakan lebih sederhana ornamennya dan jenis kayu yang digunakan bukan *merbau*. Jadi secara umum rumah tinggal yang mewah maupun kebanyakan hampir sama struktur tipologisnya.

Adanya perbedaan-perbedaan tipologis rumah-rumah di Kampung Wana itu pada hakekatnya mencerminkan adanya stratifikasi sosial. Melalui pengkajian antropologis serta kesejarahan lokal, stratifikasi sosial itu terbentuk sebagai satu sintesa antara struktur masyarakat adat, yang nampaknya telah mapan sejak masa sebelum berkembangnya agama Islam di wilayah ini, serta kebijakan-kebijakan Kesultanan Banten dalam rangka pendelegasian wewenang; kekuasaan tokoh-tokoh setempat di daerah hegemoninya bagi kepentingan politik maupun ekonominya. Kebijakan dan atau strategi hegemoni Kesultanan Banten tersebut secara tidak langsung melahirkan dan mengembangkan status-status sosial baru pada masyarakat lokal (Sevin 1989: 13-69; Hladikusuma 1985: 195-199).



Rumah Biasa



Rumah Mewah Suku Dagang

Jika dipilah-pilah bentuk bangunan rumah panggung di daerah penelitian, sebagaimana juga lainnya rumah-rumah panggung di lain tempat, terdiri dari bagian-bagian bawah; kaki, bagian tengah; badan, serta atas; atap. Bagian bawah; kaki bangunan yang dimaksud berupa tiang-tiang kayu yang disusun secara berderet melebar dan memanjang mengikuti denah rumah yang berbentuk persegi panjang.

yang dalam istilah setempat disebut sebagai bentuk *mahanyuk'an*. Bagian yang melebar (*bangkok*) adalah bagian tampak depan dan belakang rumah, sedangkan yang memanjang (*hanyukuni*) adalah bagian tampak samping rumah. Tiang-tiang kayu yang secara teknis berfungsi sebagai penyangga atap serta pengikat bagian badan tersebut bertumpu pada umpak-umpak batu yang berfungsi sebagai pondasi bangunan rumah. Bahan batuan dan batu-batu umpak tersebut umumnya adalah jenis batuan andesitik.

Bentuk rumah panggung menyisakan ruang bawah rumah, yaitu ruang antara permukaan tanah dan bagian bawah lantai rumah yang lazim dikenal sebagai kolong rumah (*bah lamban*). Secara tradisi bagian bawah rumah ini biasa dimanfaatkan sebagai kandang temak (sapi, kambing, ayam), tempat menumbuk padi, serta tempat penyimpanan peralatan kebutuhan pertanian atau rumah tangga. Sebenarnya pemanfaatan ruang bawah rumah sebagai tempat penyimpanan peralatan maupun kandang temak baru terjadi kemudian. Pada awalnya di masa lampau bagian ruang itu hanya merupakan bagian bawah rumah yang tidak dimanfaatkan secara khusus. Sebagaimana diketahui fungsi utama konstruksi rumah panggung yang tinggi pada mulanya berkaitan dengan ancaman binatang serta luapan air banjir. Namun dalam perkembangannya pada kebanyakan rumah bagian bawah rumah itu cenderung dimanfaatkan. Bagian itu diberi dinding-dinding penutup dengan memakai anyaman bambu ataupun papan-papan kayu, bahkan dewasa ini banyak pula yang telah menutupnya dengan tembok, serta memanfaatkannya sebagai tempat pengolahan serta penyimpanan hasil bumi seperti lada, merica, singkong, dan padi.

Bagian badan rumah pada hakekatnya adalah bagian utama dan bangunan rumah secara keseluruhan, yaitu sebagai tempat penghuninya berlindung dan terik panas atau dari hujan, tempat keluarga berkumpul, menerima tamu dan terutama sebagai tempat istirahat di malam hari. Bagian badan tipe rumah mewah dan tipe rumah biasa umumnya menggunakan dinding-dinding papan kayu jenis *merbau*, baik yang disusun secara meniang maupun nnemanjang. Sedangkan tipe rumah sederhana umumnya hanya menggunakan dinding anyaman bambu (bilik).

Pembagian fungsi atau tata ruang bagian badan rumah pada rumah panggung Kampung Wana pada pokoknya sama untuk semua tipe. Pembagian itu selain sebagai kebutuhan bagi penghuninya juga mencerminkan nilai-nilai serta aturan-aturan atau norma-norma pergaulan sosial keluarga. Masing-masing tipe rumah memiliki ruang beranda atau teras terbula (*tepas*), yaitu ruang lapang pertama setelah menaiki tangga masuk dan halaman; pekarangan depan rumah (*tengahbah/terambah*) yaitu pekarangan bagian depan rumah yang biasa dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil bumi. Sebenarnya di ujung tangga naik juga terdapat satu ruang kecil yang disebut *gaghang hadap*, yaitu tempat air untuk membersihkan kaki sebelum masuk ke beranda. Tipe rumah mewah biasanya memiliki dua buah tangga masuk yang ditempatkan tepi kiri dan kanan depan rumah. Rumah dengan satu tangga masuk posisi tangga umumnya ditempatkan di tepi kanan depan rumah. Sisi-sisi depan dan samping ruang beranda ini terbuka atau nampak dari luar yang diberi pembatas pagar teralis kayu (*kandang rarang*). Ruang beranda (*tepas*) berfungsi untuk menerima tamu atau tempat anggota keluarga bersantai melepas

lelah, terutama pada siang hari. Lantai ruang beranda serta bagian ruang-ruang yang lain untuk tipe rumah mewah dan rumah biasa umumnya menggunakan lantai papan kayu. Sedangkan tipe rumah sederhana menggunakan pilah-pilah bambu yang disusun serta diikat dengan rotan.

Ruang kedua setelah beranda adalah ruang pertama di dalam rumah yang dalam istilah setempat disebut ruang *pengidangan/luwah ragah/ lapang luar*. Ruang yang berdenah persegi empat sama sisi itu berfungsi sebagai ruang musyawarah, pembicaraan kaum laki-laki dan juga biasa dipakai sebagai ruang tempat tidur laki-laki, termasuk ayah; kepala keluarga dan atau tamu laki-laki (dengan memasang tabir dan menggelar tikar dan kasur). Ayah atau kepala keluarga laki-laki tidak selamanya tidur di kamar istrinya, kecuali pada saat melakukan hubungan sebagai suami istri atau pada saat kedatangan tamu yang menginap.

Ruang ketiga setelah melewati ruang *pangidangan luwah/ragah* melalui pintu yang ada di tepi kanan atau tengah dinding pemisah antan ruang, adalah ruang yang dalam istilah lokal disebut *lapang lom*, yang memiliki ukuran sama luasnya dengan ruang lapang luar. Ruang ini terbagi dalam empat fungsi, yaitu dimanfaatkan:

1. Sebagai ruang tempat musyawarah: obrolan kaum wanita (*pengidangan sebay*) yang juga biasa dipakai sebagai tempat tidur anak-anak wanita yang telah lepas menyusui atau tamu wanita. Sub ruang ini menempati belahan kiri ruang dan arah depan yang bersambungan tanpa pembatas.

2. Ruang makan untuk menjamu tamu dekat.
3. Ruang tidur (*pates*) yang diberi dinding-dinding penyekat. Ruang tidur ini digunakan sebagai tempat tidur istri;ibu rumah tangga beserta anak-anak yang masih menyusui.
4. Ruang yang sama luasnya disebut *lembe pates* yang berfungsi sebagai ruang yang digunakan sewaktu-waktu untuk anggota keluarga sakit, uzur dan atau tempat nemandikan jenazah anggota keluarga meninggal. *Lembe pates* bisa pula dimanfaatkan sebagai tempat menaruh barang-barang rumah tangga.

Ruang keempat dari badan rumah, yaitu setelah melewati ruang lapang lom adalah ruang dapur (*dapur/pawon/sakelak*). Pada tipe rumah mewah dan tipe biasa, yang memiliki ukuran lebih luas dari pada rumah tipe sederhana, ruang lapang Lom dan dapur dihubungkan oleh semacam bangunan koridor penghubung yang disebut *geragal/jembatan/jerambah*. Bagian geragal ini juga diberi atap yang sama tingginya dengan atap ruang dapur. Ruang dapur menempati bagian ruang yang cukup luas. Selain sebagai tempat tungku perapian (*pawon/sakelak*) untuk memasak sehari-hari serta tempat menyimpan persediaan bahan makanan, dapur juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai peralatan, baik peralatan memasak: mengolah makanan maupun peralatan bertani. Selain peralatan pertanian yang masih memanfaatkan teknologi peralatan tradisional, teknologi peralatan tradisional untuk memasak; mengolah makanan juga masih biasa digunakan dan atau disimpan di dapur-dapur di Kampung Wana.

Seperti halnya di bagian depan rumah, di bagian luar samping atau belakang dapur terdapat pula sebuah *gaghang* (*gaghang* dapur), yaitu ruang kecil tempat pencuci kaki sebelum memasuki rumah, yang menghubungkan dapur dengan pekarangan samping atau belakang rumah. Saat ini, setelah penduduk tidak banyak lagi yang memanfaatkan kuwayan yaitu tempat mandi dan mencuci di mata air dekat rawa, *gaghang* dapur banyak yang difungsikan serta dirubah bentuknya menjadi kamar mandi; tempat mencuci dengan memanfaatkan air dan sumur gali atau sumur pompa yang dibuat di sekitarnya. Air kotor mengucur ke bawah melalui sela-sela bambu yang menjadi lantai *gaghang*.

Bagian atap bangunan pada mulanya lazim menggunakan bahan daun rumbia, namun dewasa ini penggunaan bahan rumbia mulai banyak ditinggalkan dengan memilih genteng sebagai penggantinya, sekalipun sumber bahan baku tanaman rumbia masih cukup banyak terdapat di tepi rawa pedesaan Wana serta masih baik pertumbuhannya. Secara arsitektural yang khas bagian atap bangunan adalah pada bentuk luarnya. Bentuk bagian atap pada dasarnya ditampakkan oleh garis-garis bubungan atapnya. Dalam arsitektur tradisional Lampung bentuk atap bangunan rumah persegi panjang dikenal dengan istilah bubung perahu, yang memang memperlihatkan bentuk perahu terbalik atau limas memanjang.

Adapun bangunan-bangunan lain yang terkait sebagai kebutuhan langsung dengan tradisi subsistensi serta agama dan budaya masyarakat di lingkungan pemukiman Orang Melinting di Kampung Wana antara lain adalah bangunan tempat menunggu ladang dan kebun, mesjid, tempat pengajian, sesat (tempat

musyawarah adat) serta pemakaman. Bangunan tempat menunggu atau istirahat di ladang serta kebun adalah bangunan yang disebut *kebau dan sapau*. Kedua jenis bangunan itu pada dasarnya hampir sama yaitu berbentuk bangunan panggung yang sangat sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar kebun atau ladang. Denah bangunan lazimnya berbentuk segi empat sama sisi atau persegi panjang dengan ukuran denah sekitar 2 x 2 meter atau 2 x 3 meter. Perbedaannya hanyalah pada tinggi lantai bangunan; panggung dan permukaan tanah. Lantai bangunan *sapeu* biasanya memiliki ketinggian antara 2 hingga 2.5 meter dan permukaan tanah. Bangunan ini berfungsi sebagai bangunan tempat menunggu serta istirahat di kebun. Sedangkan lantai bangunan *kebau*, yaitu bangunan yang berfungsi sebagai bangunan tempat menunggu serta istirahat di ladang umumnya memiliki ketinggian sekitar 60 sampai 150 cm dari permukaan tanah. Kedua jenis bangunan biasa memakai atap alang-alang atau daun rumbia. Bagian badan bangunan diberi dinding-dinding penyekat dari bambu atau kayu. Dalam tradisi berladang di wilayah Lampung, jika kesuburan lahan perladangannya telah jenuh, bangunan-bangunan semacam ini biasanya ditinggalkan begitu saja hingga lapuk dengan sendirinya. Petani kemudian membuat bangunan yang baru di ladang atau kebun yang baru.

Adapun bangunan mesjid sebagai tempat ibadah di Kampung Wana di masa lalu berbentuk bangunan panggung yang terbuat dari bahan kayu. Namun saat ini mesjid tersebut telah dirubah menjadi bangunan tembok, hanya pada bagian atapnya masih memiliki bentuk atap mesjid tradisional, yaitu atap limas tumpang dua. Dalam riwayat pemukiman Kampung Wana, fungsi mesjid selain sebagai tempat

sembahyang berjamaah dan atau perorangan, pada perkembangannya telah berganti fungsi menjadi bangunan sesat. Bangunan sesat adalah bangunan tradisi adat etnik Lampung sejak masa pra Islam, yaitu bangunan yang berfungsi sebagai tempat musyawarah adat. Di masa berkembangnya agama Islam, sebagaimana juga terjadi di lingkungan pemukiman tradisional kelompok-kelompok etnik Lampung lainnya, berbagai permusyawarahan adat dilaksanakan di mesjid. Bahkan di lingkungan pemukiman masrakat Wana, bangunan mesjid yang ada sekarang dan yang telah mengalami pemugaran, di bangun di dekat bekas lokasi bangunan sesat yang saat ini sudah tidak ada.

Bangunan lain adalah tempat pengajian sebagai salah satu unsur bangunan sarana sosial keagamaan pada pemukiman Kampung Wana. Tempat ini berfungsi sebagai tempat anak-anak dan remaja belajar membaca Al-Quran. Sebagaimana halnya bangunan mesjid, dalam tatanannya berbentuk bangunan panggung memanjang ke samping dan merupakan unsur bangunan tambahan yang dibuat setelah berkembang atau dianutnya agama Islam.

Selain bangunan mesjid dan tempat mengaji, terdapat klaster-klaster pemakaman. Klaster pemakaman yang dimaksud adalah areal pemakaman keluarga dan pemakaman komunitas umum. Sebagaimana yang telah disebutkan klaster-klaster pemakaman itu menempati areal lahan di dekat lahan rawa tadah hujan, yaitu pada areal lahan yang disebut sebagai areal hutan penyangga air, di mana areal ita tidak dimanfaatkan secara langsung sebagai lahan pertanian penduduk.

Untuk lebih detailnya, berikut ini akan diuraikan tipologi, struktur, dan tata ruang rumah tradisional Kampung Wana. Tipologi yang dimaksud meliputi bentuk keseluruhan bangunan berdasarkan denah dan bentuk bangunan berdasarkan atap, serta ornamen-ornamen yang terdapat pada rumah tersebut. Tipologi ini terbagi dua, yaitu bangunan tempat tinggal dan tempat tinggal sementara. Struktur dan tata ruang membicarakan mengenai pembagian ruang depan, tengah, belakang, lantai atas, dan lantai bawah. Fungsi ruang membicarakan mengenai fungsi-fungsi dan kedudukan ruangan yang meliputi teras, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, ruangan antara, dapur, kakus, dan bangunan lain yang berkaitan dengan rumah tinggal.

1. Tipologi Rumah

Bagian ini menggambarkan tipologi rumah hunian dan rumah sementara yang terdapat di Kampung Wana. Rumah tinggal adalah rumah yang dihuni oleh sekelompok manusia (keluarga batih maupun luas). Rumah tinggal berada di lingkungan permukiman masyarakat Kampung Wana. Sementara rumah tempat tinggal sementara adalah rumah yang hanya dihuni pada waktu-waktu tertentu dan berada di luar permukiman. Rumah tinggal sementara berada di ladang atau sawah yang berdasarkan istilahnya terbagi dua, yaitu *kaboo* dan *sapoo*.

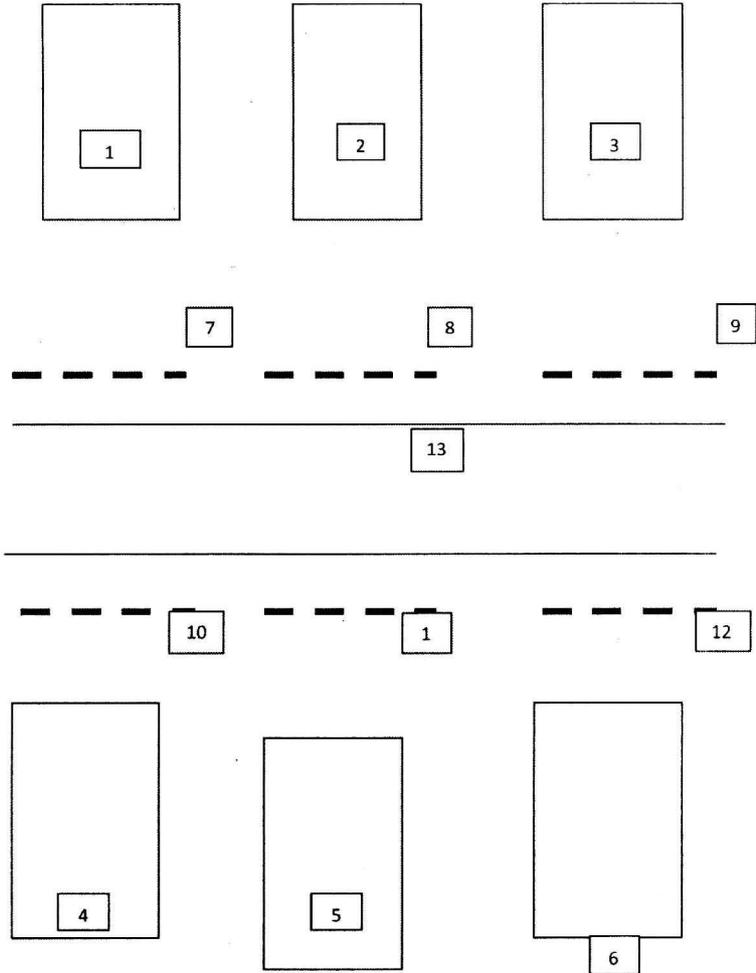
1.1 Tipologi Rumah Hunian

Pada umumnya rumah hunian pada masyarakat Kampung Wana adalah rumah panggung berbentuk persegi panjang. Panjang

dan lebar bangunan disesuaikan dengan luas dan bentuk lahan yang dimiliki oleh seseorang, dalam arti, jika luas tanah yang dimiliki cukup luas maka kemungkinan untuk mendirikan bangunan yang panjang dan lebar lenih terbuka. Sebaliknya jika luas lahan yang dimiliki oleh seseorang tersebut relatif sempit, maka bangunan tidak akan terlalu luas, yakni tidak terlalu panjang dan tidak terlalu lebar. Karenanya pada rumah hunian di Kampung Wana, dapat ditemui variasi luas rumah, ada yang memiliki rumah yang sangat luas dan ada juga yang memiliki rumah hunian yang lebih kecil, daripada rumah lainnya. Luas rumah tersebut ditentukan oleh status seseorang, yaitu kepemilikan harta benda dan lahan yang digunakan untuk hunian. Perbedaan luas tidak berkaitan dengan posisi sosial seseorang, artinya baik rakyat biasa maupun tokoh adat (*penyimbang*) dapat memiliki rumah dengan luas yang proporsional dengan lahan. Ada rakyat biasa yang memiliki rumah yang lebih luas daripada *penyimbang*, dan ada juga rumah *penyimbang* yang lebih luas daripada rumah yang dimiliki oleh rakyat biasa.

Pola permukiman Kampung Wana memiliki ciri mengikuti poros jalan. Dengan bentuk persegi panjang, wajah rumah yang menghadap ke jalan adalah bagian lebar atau bagian pendek dari rumah. Sedangkan bagian panjang dari rumah tersebut memanjang dari depan ke belakang. Seperti yang tergambar dalam denah di bawah ini:

Pola Permukiman Kampung Wana



Keterangan:Rumah 1

1. Rumah 2
2. Rumah 3
3. Rumah 4
4. Rumah 5
5. Rumah 6
6. Pagar rumah 1
7. Pagar rumah 2
8. Pagar rumah 3
9. Pagar rumah 4
10. Pagar rumah 5
11. Pagar rumah 6
12. Jalan

Rumah hunian berarsitektur tradisional dapat ditemui di Dusun 1 dan 2 dengan ciri yang sangat mencolok yaitu, rumah panggung berbahan kayu dan umumnya berwarna gelap karena bahan kayu yang dipakai adalah kayu merbau dan/atau kayu kenango. Rumah-rumah tersebut memiliki tiang-tiang yang kokoh dan dindingnya tersusun dari papan kayu. Rumah panggung tersebut berderet di sepanjang jalan utama Kampung Wana, tepatnya di Dusun 1, seperti pada foto 3.1. berikut:



Deretan Rumah Tradisional Kampung Wana di Dusun 1

Tampak depan dari rumah tradisional yang mengikuti poros jalan adalah dimensi lebar dari bangunan. Sementara dimensi panjangnya mengikuti lahan dari depan hingga belakang, seperti pada foto 3.2. berikut:



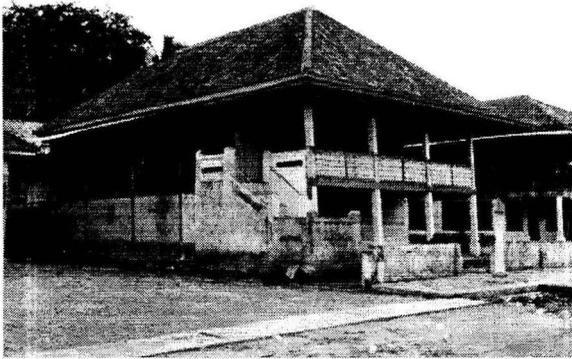
Bentuk Rumah Tradisional Kampung Wana

1.1.1 Atap Rumah

Atap rumah merupakan bagian dari struktur rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dan penghuninya dari deraan terik matahari, hujan, serta memberikan rasa aman bagi para penghuni rumah tersebut. Atap rumah menempati posisi paling atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah.

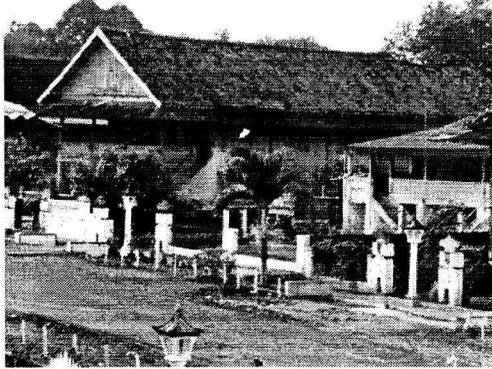
Bentuk atap yang umum ditemui pada rumah tradisional Kampung Wana adalah berbentuk limas seperti perahu terbalik.

Atap ini terdiri dari 4 (empat) bagian atap yang dihubungkan oleh bubungan yang memanjang dari depan bangunan hingga bagian belakang bangunan. Pada bagian bawah atap dilengkapi dengan talang air dan/atau seng yang membantu meratakan aliran air hujan agar tidak terlalu deras menghujam tanah. Bagian atap rumah tradisional Kampung Wana berada sekitar kurang lebih 6 meter dari permukaan tanah dan disangga oleh-tiang-tiang (*akheui*) yang berdiri dari tanah hingga ujung bawah bagian dalam dari atap. *Akheui* tersebut berada baik di luar maupun di dalam rumah untuk menyangga seluruh bagian ruangan rumah, termasuk juga untuk menyangga atap.



Rumah Tradisional dengan Atap Limas

Selain bentuk atap limas, pada beberapa rumah tradisional Kampung Wana, terdapat pula atap yang memiliki bentuk atap pelana. Atap seperti ini terdiri dari 2 bagian atap yang dihubungkan oleh bubungan yang memanjang dari depan ke belakang. Perbedaannya dengan atap limas adalah pada bagian muka dan belakang dari atap. bangunan dengan atap pelana memiliki bidang yang ditutupi oleh papan kayu hingga bagian bawah bubungan. Sementara pada atap limas, bagian muka dan bagian belakang atapnya tertutupi oleh genting.



Rumah Tradisional dengan Atap Pelana



Akheui Yang Diprofil di Luar Rumah



Akheui yang Berada di Dalam Rumah

Pada masa terdahulu, penutup atap rumah tradisional Kampung Wana adalah rumbia. Rumbia merupakan jenis pepohonan palem yang hidup di rawa sekitar Kampung Wana. Untuk membuat atap dari rumbia, penduduk setempat di masa lalu memilih daun-daun rumbia tua dari pohon yang masih muda. Daun-daun rumbia demikian merupakan bahan atap yang baik; karena sifatnya yang tidak tahan lama, maka perlu dilakukan penggantian rumbia pada atap rumah untuk mengganti rumbia yang dipandang usang dengan rumbia baru.

Untuk memasang rumbia pada atap hal pertama adalah

dengan mengumpulkan rumbia sejumlah yang dibutuhkan. Setelah terkumpul, rumbia kemudian disusun dan disatukan berjejer dalam satu baris. Panjang satu baris disesuaikan dengan jarak antar kuda-kuda pada atap. Dimulai pada bagian paling atas dari atap, kemudian barisan rumbia yang telah tersusun mulai mengisi barisan di bawahnya hingga ujung paling bawah dari atap.

Penggunaan rumbia kini ditinggalkan seiring dengan berkurangnya pohon rumbia di Kampung Wana. Berkurangnya pohon tersebut dikarenakan laju tekanan penduduk yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan, dari lahan produktif menjadi lahan hunian. Meski demikian, dari penelusuran terhadap kondisi lingkungan alam di sekitar Kampung Wana, pohon-pohon rumbia masih tetap tumbuh di sekitar rawa, namun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak.

Pada masa kekinian, seiring berkembangnya teknologi atap, atap dari daun rumbia sudah tidak ditemukan lagi dan beralih pada penggunaan genting sebagai penutup atap. Umumnya genting yang digunakan terutama pada rumah-rumah tradisional yang telah berusia tua berjenis genting *palentong* yang didatangkan dari Pulau Jawa. Menurut keterangan dari informan, pada masa lalu, untuk mendapatkan genting, mereka harus mendatangkan genting dari pengrajin genting yang berasal dari Banten atau Cirebon. Setelah penggunaan genting semakin meluas di kenal di daerah Lampung Timur, terutama setelah kedatangan para transmigran, genting tidak harus didatangkan dari Pulau Jawa, tetapi cukup dengan memesan pada pengrajin genting yang berasal Pulau Jawa yang telah bermukim di sekitar Lampung Timur.

Rumah yang dijadikan sampel pada umumnya memiliki

penutup atap dari genting. Beberapa dari rumah tersebut telah mengganti genting lebih dari satu kali sebagai upaya pemeliharaan rumah. Pada rumah yang dijadikan sampel, berdasarkan luas permukaan atapnya, diperlukan genting tidak kurang dari 15.000 buah genting untuk menutupi atapnya.

1.1.2 Tiang Rumah

Tiang atau *akheui* merupakan komponen penting dalam rumah tradisional Kampung Wana. *Akheui* yang digunakan pada rumah tradisional berbahan dari kayu Merbau berbentuk balok dengan tampak muka bujursangkar, berukuran sekitar 15 cm x 15 cm dan pada beberapa rumah, terdapat *akheui-akheui* yang telah diprofil/dipahat untuk menambah estetika.



Akheui Pada Bagian Muka Rumah

Akheui didirikan di atas tanah dengan menggunakan sebuah *umpak* dari batu. Akheui merupakan penyangga rumah panggung dan merupakan bagian utama dari rangka rumah tradisional untuk menopang lantai, dinding, dan atap. Karena fungsinya sebagai penopang, akheui harus terbuat dari bahan kayu yang keras dan kuat seperti kayu merbau atau setidaknya kayu kenango. Dengan jenis kayu demikian, selain kekuatan dalam menopang rumah, kayu-kayu jenis tersebut mengeluarkan semacam minyak yang dapat mencegah serangan serangga pemakan kayu seperti rayap ataupun agas (*aneui*), yaitu sejenis serangga pemakan kayu yang meninggalkan jejak berupa butiran-butiran isi kayu yang halus.

Umumnya pada sebuah rumah terdapat 5-6 *akheui* di bagian depan dan belakang rumah, sementara dari depan ke belakang terdapat 24 akheui yang juga merupakan tanda pembatas ruangan-ruangan dalam rumah. Akheui adalah kerangka rumah panggung yang saling berikatan satu dengan yang lain melalui papan-papan penyambung. Dalam proses penyambungannya, akheui-akheui tersebut tidak menggunakan paku, melainkan menggunakan pasak dari kayu yang sangat kuat atau bambu *betung* yang telah tua. Pemasangan pasak-pasak tersebut dilakukan dengan melubangi *akheui-akheui* terlebih dahulu untuk kemudian ditanamkan pasak-pasak pada bagian yang telah dilubangi tersebut.

Selain akheui, penopang lantai adalah *akheui tunggul*. *Akheui tunggul* ini tidak sampai ke atas dan tingginya hanya mencapai bagian palang penahan papan lantai rumah. *Akheui tunggul* tidak dapat terlihat dari dalam rumah, namun akheui ini dapat dilihat fungsinya sebagai penyangga apabila kita masuk ke bagian bawah (kolong). Pada beberapa rumah, untuk satu baris penopang, jumlah *akheui*

tunggul disesuaikan dengan *akheui* yang kasat mata berada di bagian muka rumah. Misalkan, jika pada bagian muka rumah terdapat 6 buah *akheui* maka dalam satu baris *akheui tunggul* terdapat 6 *akheui tunggul* yang menopang lantai. Untuk menambah kekuatan lantai, setiap bagian ruangan besar dalam rumah dapat memiliki 3 hingga 4 baris *akheui tunggul* tergantung dari panjang dan lebar ruangan tersebut.

Seperti halnya *akehui*, pemasangan *akheui tunggul* sebagai penopang papan lantai umumnya tidak menggunakan paku namun menggunakan pasak kayu atau bambu. Dengan cara yang sama pada pasak *akheui*, papan-papan lantai, poros-poros *akheui tunggul*, dan *kudo-kudo* dilubangi terlebih dahulu. Setelah dilubangi pasak-pasak kayu yang telah disiapkan kemudian ditanam pada sambungan antara *akheui tunggul* dengan *kudo-kudo* dan antara *papan lantai* dengan *kudo-kudo*.



Akheui Tunggul Dilihat dari Bawah Rumah Ditopang Dengan Umpak Batu

Sebuah rumah tradisional yang didirikan pada tahun 1929 seluruh *akheui* yang digunakan sebagai kerangka rumah berasal dari satu pohon merbau. Hal ini sangat dimungkinkan jika mengacu pada masa tersebut, lingkungan di Kampung Wana masih berupa hutan yang ditumbuhi kayu-kayu merbau tua berukuran besar. Pohon merbau tersebut konon dipercaya memiliki diameter lebih dari satu meter dan tinggi lebih dari 40 meter. Karenanya dengan volume pohon tersebut, secara penghitungan linear, dapat menyediakan setidaknya 40 meter³ balok kayu merbau yang dapat digunakan untuk menyusun kerangka rumah yang panjangnya sekitar 20 meter dengan lebar 8 meter.

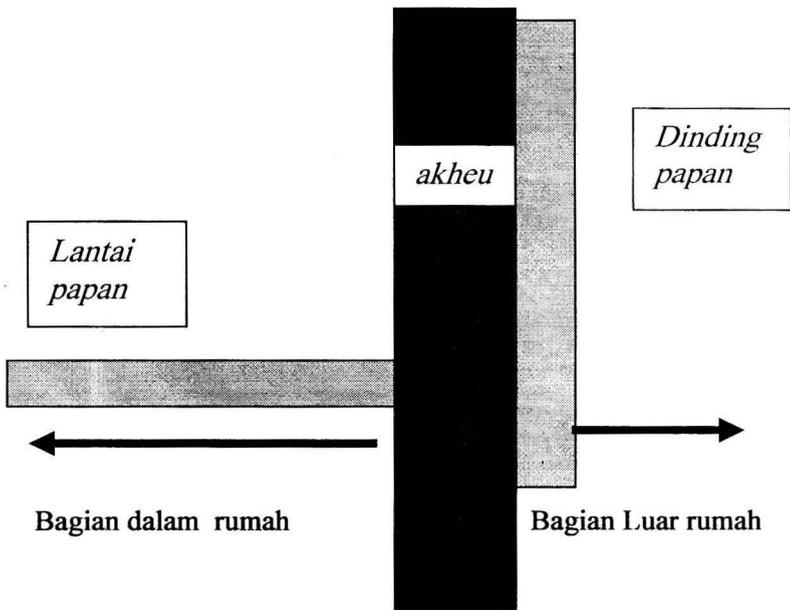
1.1.3 Dinding

Dinding rumah tradisional Kampung Wana terbuat dari papan kayu Merbau atau Kenango. Perbedaan dari kedua jenis kayu tersebut adalah pada warna, kayu merbau memiliki warna yang kehitam-hitaman sementara kayu kenango memiliki warna yang cenderung putih. Kedua kayu tersebut memiliki daya tahan yang tinggi terhadap cuaca panas dan hujan juga tahan terhadap serangan serangga pemakan kayu.

Dinding pada rumah tradisional Kampung Wana yang berusia tua pada umumnya tidak dilapisi cat melainkan dibiarkan warna asli dari kayu yang digunakan. Pada rumah-rumah yang tidak diberi cat, nampak warna alami dari kayu yang digunakan, misalkan untuk dinding rumah yang berbahan kayu kenango, rumah nampak berwarna keputih-putihan, sementara yang berbahan kayu merbau, rumah tampak berwarna coklat kehitam-hitaman. Walaupun tidak dilapisi

cat, disebabkan karakter dari kayu-kayu tersebut yang memiliki cairan minyak pelindung, daya tahan terutama terhadap cuaca relatif kuat.

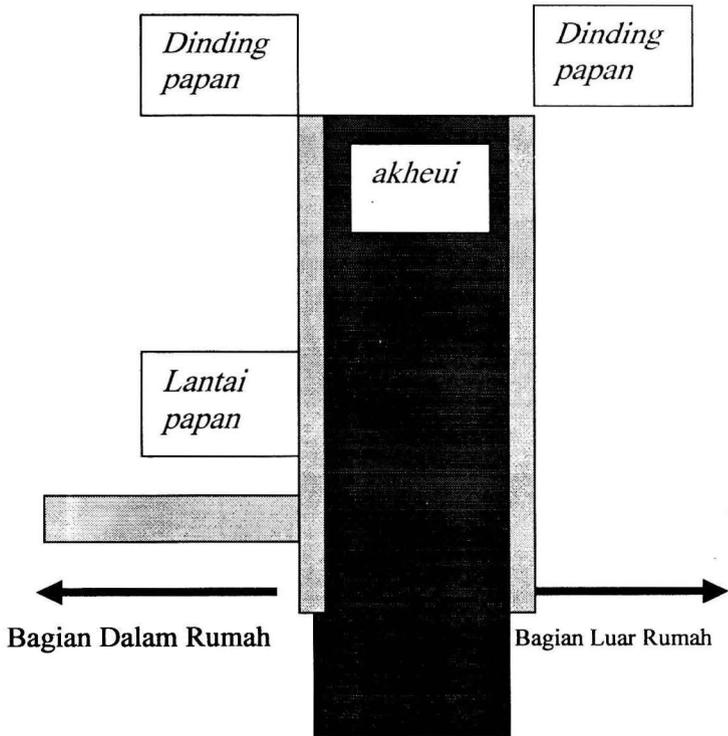
Dinding papan pada rumah tradisional Kampung Wana biasanya terdiri dari 1 lapis papan saja, kecuali pada sampel rumah pertama yang memiliki dua lapis papan. Pada rumah yang memiliki satu lapis papan, *akheui* dapat terlihat dari dalam atau dari luar rumah. Berbeda dengan rumah yang memiliki dua lapis dinding papan, *akheui-akheunya* tidak terlihat karena tertutupi oleh dinding papan.



Dinding Papan Satu Lapis (*akheui* terlihat dari dalam rumah)

Dari gambar di atas, *akheui* dapat dilihat dari dalam rumah. Sebaliknya jika pemasangan dinding papan berada di dalam rumah,

akheui akan terlihat dari luar rumah. Batas-batas ruangan lebih mudah diidentifikasi berdasarkan susunan *akheui* yang terlihat, baik dari dalam rumah maupun dari luar rumah karena terdapat bagian dari *akheui* yang tidak tertutup oleh dinding papan.



Dinding Papan Dua Lapis (*akheui* tidak terlihat dari dalam rumah maupun dari luar rumah)

Gambar di atas menunjukkan *akheui* tidak terlihat baik dari dalam rumah maupun dari luar rumah karena tertutup oleh dinding

papan. Pada rumah sampel pertama, dindingnya terdiri dari dua lapis yang menutupi *akheui*. Rumah seperti demikian membutuhkan lembaran dinding papan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah yang memiliki satu lapis dinding papan.

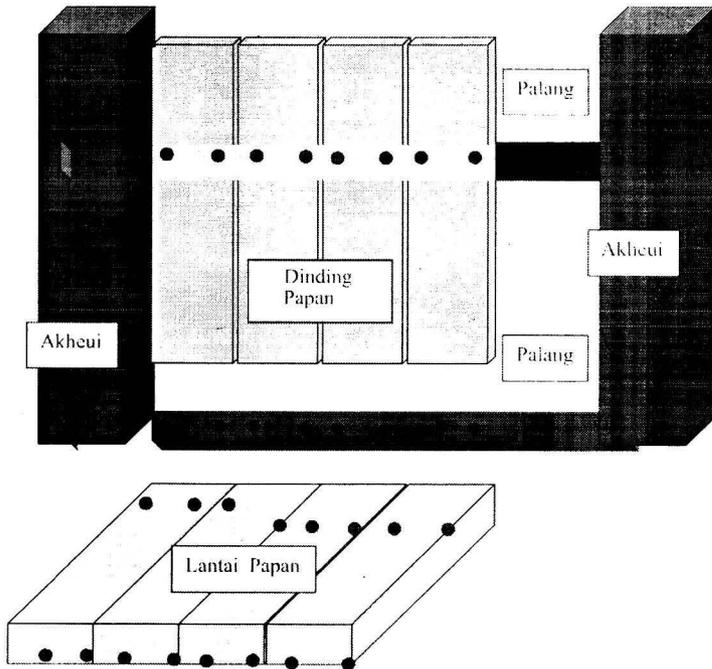
Umumnya tinggi ruangan rumah untuk rumah tradisional Kampung Wana bergantung pada panjang selebar papan yang dijadikan dinding. Tidak ada keseragaman mengenai panjang lembaran dinding papan tersebut untuk seluruh rumah, dalam arti ada rumah dengan papan dinding yang memiliki panjang sekira 2,5 meter; rumah lainnya memiliki papan dinding 3 meter. Keseragaman panjang dinding papan hanya berlaku untuk satu rumah saja, sehingga tinggi ruangan dapat ditentukan berdasarkan pada panjang papan yang digunakan.

Kebutuhan terhadap papan dinding dapat dihitung berdasarkan luas rumah. Papan-papan yang memiliki keseragaman dimensi dijejerkan menutupi dan “menyelubungi” rumah. Terlepas dari adanya kusen jendela dan pintu, ilustrasi kebutuhan papan untuk dinding rumah tradisional Kampung Wana dengan panjang 20 meter dan lebar 9 meter (luas: 180 m^2) menggunakan papan dengan panjang 3 meter dan lebar 0,20 meter dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Untuk setiap meternya diperlukan 5 lembar papan
2. Bagian panjang samping kiri (20 meter) diperlukan $5 \times 20 = 100$ papan
3. Bagian panjang samping kanan (20 meter) diperlukan $5 \times 20 = 100$ papan
4. Bagian lebar depan (9 meter) diperlukan $5 \times 9 = 45$ papan
5. Bagian lebar belakang (9 meter) diperlukan $5 \times 9 = 45$ papan

total jumlah papan yang dibutuhkan adalah 290 papan untuk menjadi dinding penutup rumah. Penghitungan ini hanya berlaku untuk rumah yang memiliki satu lapis dinding papan. Jika sebuah rumah dengan dimensi yang sama namun memiliki dua lapis dinding papan, maka cara penghitungannya adalah dikalikan dua terhadap hasil keseluruhan papan di atas, atau berjumlah 580 papan.

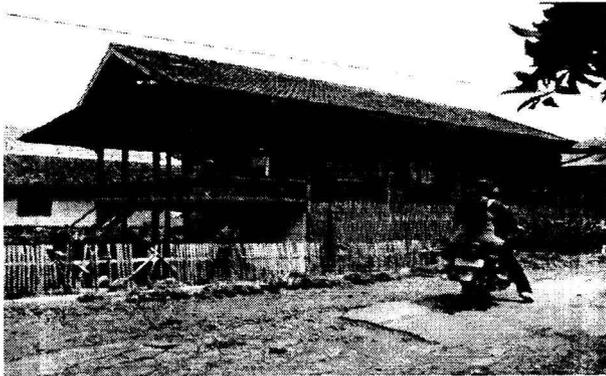
Untuk menahan dinding, terdapat palang-palang horizontal yang tersambung pada *akheui*. Palang-palang tersebut dipasak pada *akheui* sebelum ditempelkan dinding papan. Setelah selesai dipasangi pasak dan terhubung pada *akheui* kemudian papan-papan dinding mulai dideretkan dan dipasangi pasak pada palang di bagian kiri dan kanan dari papan dinding tersebut untuk mengunci agar papan erat dengan palang dan tidak bergerak ataupun bergeser. Dengan teknik penguncian tersebut maka dinding papan mendapatkan daya penahan dari palang-palang yang tersusun sejajar. Jarak antar palang biasanya mencapai 50 cm hingga 60 cm.



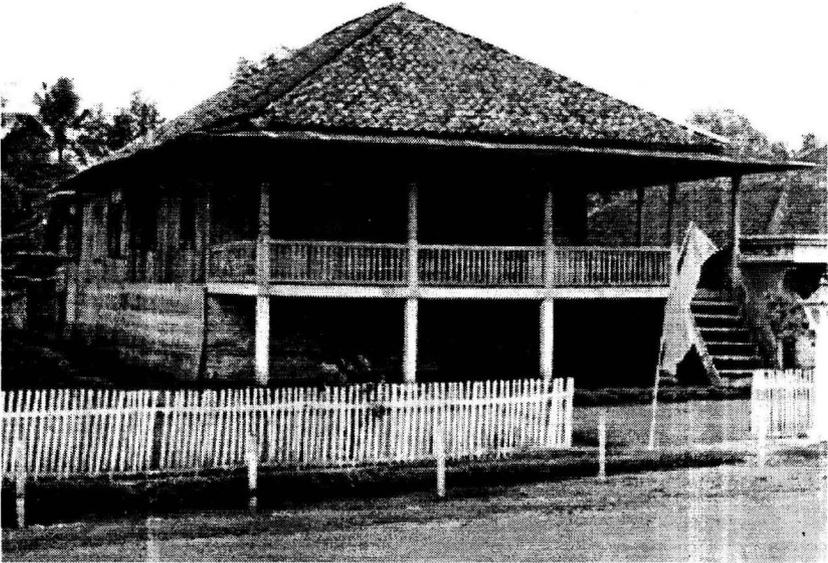
Dinding Papan Yang Bertumpu Pada Palang

Pada ujung bawah dinding papan terdapat lantai dan di ujung atasnya adalah plafon. Dinding papan tidak dipasak baik pada lantai

maupun plafon, tetapi dibiarkan bebas untuk mengurangi daya tekan. Hal ini dimaksudkan jika lantai mengalami tekanan akibat bobot yang berat, dinding tidak terpengaruh oleh tekanan atas lantai tersebut dan dinding tetap berada pada posisinya. Termasuk jika lantai mengalami runtuh, dinding tidak akan terpengaruh karena tidak terkunci pada lantai, melainkan pada palang-palang yang menahan tegaknya dinding tersebut.



Rumah Berbahan Kayu Merbau



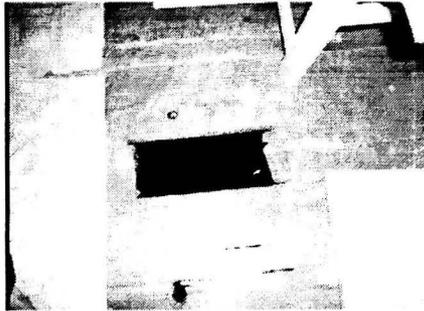
Rumah Berbahan Kayu Kenango

1.1.4 Lantai

Lantai merupakan bagian dari rumah yang dijadikan pijakan dan tempat aktivitas penghuni rumah. Lantai-lantai pada rumah tradisional Kampung Wana terbuat dari deretan papan kayu merbau atau kayu kenango. Papan-papan lantai tersebut berderet mengikuti bentuk ruangan dalam rumah tradisional Kampung Wana.



Lantai Kayu dengan Pola Vertikal Terhadap Bidang Rumah

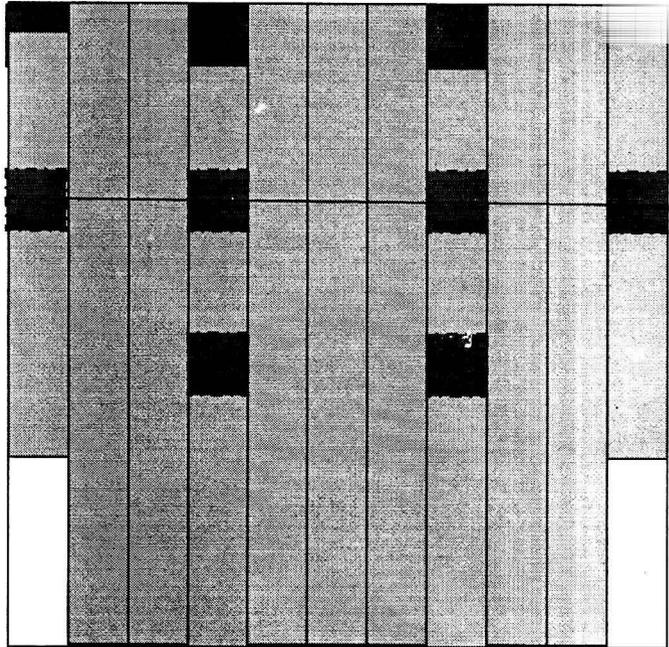


Lu

Lubang Lantai untuk Membuang Kotoran

Dalam pemasangannya, antara satu rumah dengan rumah yang lain terdapat adanya keseragaman. Dari sampel rumah yang diteliti, pemasangan lantai rumah mengikuti pola vertikal terhadap bentuk ruangan atau bentuk rumah. Papan-papan lantai dipasang memanjang dari muka rumah hingga ke bagian dalam rumah. Hal tersebut dilakukan karena pada bagian bawah rumah terdapat *akheui-akheui tunggul* yang berderet horizontal terhadap bidang rumah.

Ukuran setiap papan lantai pada rumah tradisional Kampung Wana relatif memiliki kesamaan. Umumnya setiap lembar papan lantai kayu memiliki panjang mencapai 4 meter dan lebar mencapai 0,25 meter. Jika dimensi suatu ruangan memiliki panjang 8 meter dan lebar 9 meter, dibutuhkan 72 lembar papan untuk dijadikan lantai. Sebagai ilustrasi jika sebuah rumah berbentuk persegi panjang berukuran panjang 24 meter dan lebar 8 meter, terdiri dari ruang tamu (*pengidangan raga*) memiliki panjang 8 meter dan lebar 9 meter, berikutnya ruangan tengah (*pengidangan sebay*) juga memiliki panjang 8 meter dan lebar 9 meter, kemudian ruang antara (*jembatan*) memiliki panjang 4 meter dan lebar 9 meter; dan dapur memiliki panjang 4 meter dan lebar 9 meter, maka jumlah papan lantai yang dibutuhkan adalah sebanyak 216 lembar papan kayu.



Keterangan:

1. Papan lantai
2.  *Akheui*
3.  *Akheui Tunggul*

Pola Lantai Papan Pada Rumah Tradisional Kampung Wana

Di bawah lantai papan, terdapat palang-palang yang ditunjang oleh *akheui tunggul*. Palang-palang tersebut berjarak antara 30 cm -40

cm setiap barisnya. Untuk memperkuat dan mengunci lantai papan agar tidak bergerak dan stabil, pada lantai-lantai papan tersebut dipasang pasak kayu yang menembus papan hingga palang-palang kayu yang berada di bawahnya. Dengan terkuncinya lantai-lantai kayu tersebut, selain lantai tidak bergeser akibat pergerakan manusia di atasnya, lantai kayu tersebut secara eksponensial dapat menahan beban berat di atasnya baik yang bersifat statis maupun dinamis.

Di bagian dapur, terdapat tungku (*awu*) yang bertumpu pada lantai papan rumah panggung. Tungku tersebut, berbeda dengan tungku pada umumnya, bersifat tungku berdiri, ditunjang oleh susunan kerangka kayu balok dan papan sebagai alas tungku. Di bawah rumah, *akheui tunggul*, palang-palang, dan lantai papan menjadi kekuatan penyangga tungku tersebut. Beban tungku menjadi bertambah karena pada bagian bawah tungku diberi batang pisang (*gebog*) sebagai penahan panas, di atasnya diamparkan papan-papan sebagai alas tungku dan diberi lapisan tanah/pasir sebagai pencegah bunga api yang dapat menimbulkan kebakaran pada kayu. Bobot bagian tungku tersebut, meskipun tidak dapat diukur secara pasti, ditaksir mencapai lebih dari 100 kg. Namun karena ditunjang oleh komponen-komponen *akheui tunggul*, palang, dan lantai yang terpasak menjadi satu kesatuan, beban tersebut dapat dipikul oleh komponen tersebut secara stabil.



Deretan Pasak Pada Lantai Papan

1.1.5 Pintu

Untuk memasuki rumah, bagian yang dilalui adalah pintu. Umumnya pintu pada rumah tradisional Kampung Wana terbuat dari kayu merbau. Pintu depannya terdiri dari 4 (empat) daun pintu yang terdiri dari dua daun pintu yang terbuka keluar dan dua daun pintu yang terbuka ke dalam, sedangkan pintu di dalam rumah bervariasi, ada yang memiliki dua daun pintu dan adapula yang memiliki satu daun pintu saja.

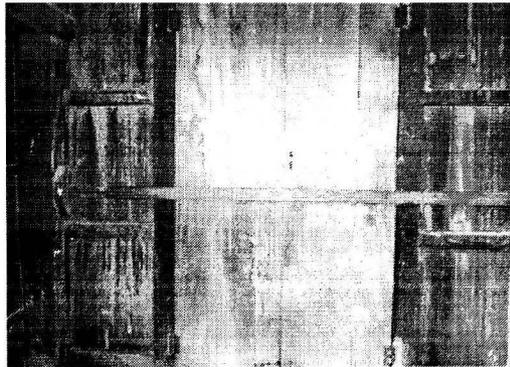
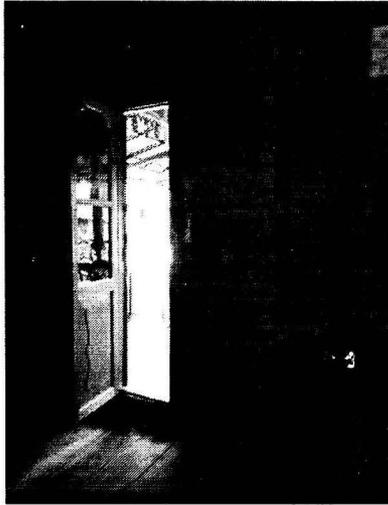
Kekhasan yang dapat dilihat pada bagian pintu adalah di bagian pintu masuk rumah atau pintu depan. Pintu dibagian ini terdiri dari dua daun pintu yang terbuka keluar yang bingkainya terbuat dari rangka kayu dan badannya terbuat dari papan. Dua daun pintu tersebut memiliki ornamen yang berfungsi mengalirkan udara masuk. Dua daun pintu di belakangnya berbingkai kayu namun badannya berupa kaca. Daun pintu tersebut memiliki fungsi sebagai jalan masuk

cahaya, terutama cahaya pada siang hari.

Tinggi pintu dapat mencapai lebih dari 2,5 meter dan pada daunnya terdapat ornamen-ornamen untuk memperindah daun pintu. Selain itu, di atas daun pintu juga dapat ditemui ornamen-ornamen yang selaras dengan ornamen pada daun pintu. Umumnya ornamen-ornamen pada pintu adalah daun melur yang dikombinasikan dengan kaligrafi, bunga melati, ataupun binatang seperti ular atau naga.



Daun Pintu Bagian Luar



Daun Pintu Bagian Dalam

1.1.6 Jendela

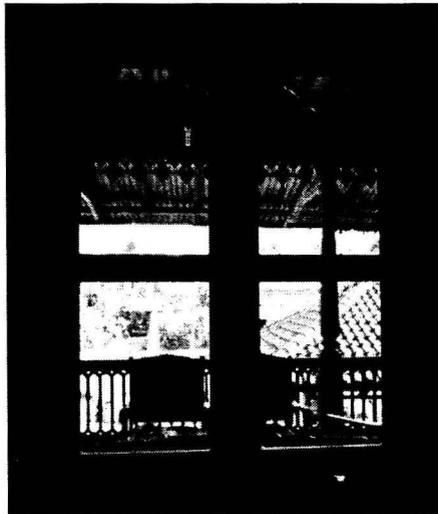
Jendela pada rumah tradisional Kampung Wana merupakan bagian penting sebagai sirkulasi udara dan sebagai tempat masuknya cahaya matahari pada siang hari. Setiap unit jendela terdiri dari kusen dan daun jendela yang ukurannya relatif besar, hingga mencapai 1,2 meter tingginya dengan lebar setiap lembar daun jendela mencapai 0,5 meter.

Seperti halnya pintu, jendela pada bagian depan rumah terdiri atas 4 daun jendela. Jendela dibagian ini terdiri dari dua daun jendela yang terbuka keluar yang bingkainya terbuat dari rangka kayu dan badannya terbuat dari papan. Dua daun jendela pada bagian luar tersebut memiliki ornamen yang berfungsi mengalirkan udara masuk. Dua daun jendela di bagian dalam terdiri dari bingkai kayu dengan badannya berupa kaca. Fungsi jendela kaca adalah sebagai jalan masuk cahaya pada siang hari.

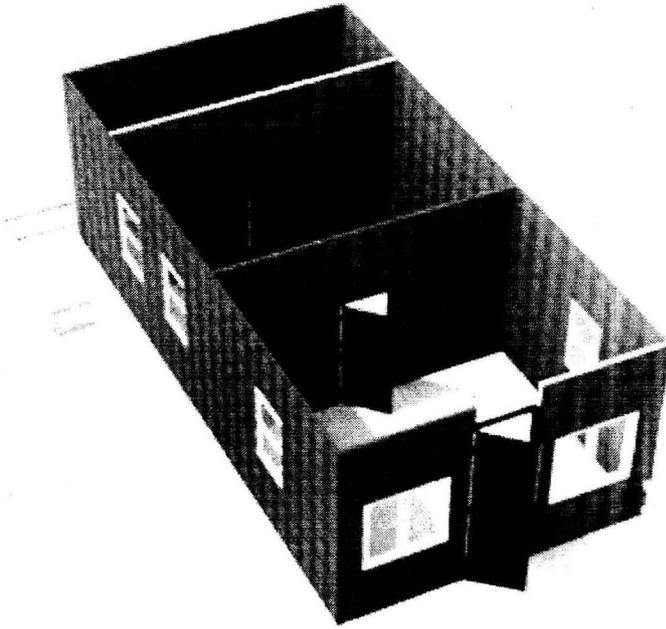


Daun Jendela Bagian Luar dan Bagian Dalam

Kusen jendela pada rumah tradisional Kampung Wana dapat bersatu dengan menggunakan palang horizontal yang mengunci dinding papan. Dengan begitu, maka palang dapat memiliki fungsi ganda, selain sebagai pengunci dinding juga merupakan kusen sebagai dudukan jendela yang melintang horizontal. *Akheui* sebagai tiang horizontal dapat digunakan sebagai batang kusen yang berdiri vertikal.



Bagian Dalam Jendela (jendela dengan badan kaca)



Kedudukan Pintu dan Jendela Pada Rumah Tradisional Kampung Wana

1.2 Tipologi Rumah Sementara

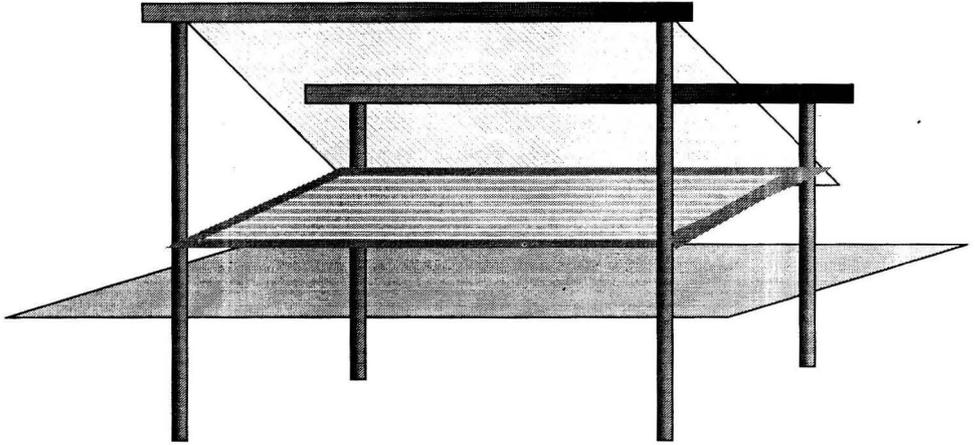
Rumah sementara di Kampung Wana terbagi atas 2 (dua) jenis yaitu *sapeu dan kabeu*. Kedua rumah sementara ini memiliki bentuk yang sangat sederhana jika dibandingkan dengan rumah

hunian. Hal tersebut berkaitan dengan sifat rumah yang hanya dihuni untuk sementara waktu saja (dapat dalam hitungan jam atau hari) yang tidak sampai berminggu-minggu menetap di dalam bangunan tersebut.

Baik *sapeu* maupun *kabeu* biasanya terletak di ladang tadah hujan milik warga Kampung Wana. Ladang tersebut berada tidak jauh dari lokasi permukiman warga Kampung Wana, baik di bagian utara maupun selatan dari permukiman. Rumah sementara tersebut biasanya dipakai istirahat setelah bekerja di ladang atau juga sebagai tempat penyimpanan sementara hasil bumi yang baru dipanen (*kebau*). Sedangkan *sapeu* biasanya hanya untuk beristirahat saja, karena lebih kecil bangunannya. Petani dapat menginap rumah sementara tersebut saat menjelang panen untuk menghindarkan padi dari serangan binatang pemakan padi seperti tikus. Pada bangunan tersebut biasanya juga dilengkapi tungku untuk memasak air atau nasi dan terdapat alat dari kayu untuk memisahkan padi dari batang padi.

1.2.1 Sapeu

Sapeu merupakan bangunan sementara yang didirikan dari bambu dengan bentuk yang sederhana dan terbuka. Tiang-tiang bambunya berjumlah empat dan tiang pada bagian depan lebih tinggi daripada bagian belakang. Atapnya berbahan rumbia yang mudah di dapat di sekitar ladang. Pada bagian dalam hanya terdapat tempat amparan bambu untuk duduk atau menyimpan hasil bumi. Beberapa *sapeu* memiliki amparan tikar yang menutupi deretan bambu tempat duduk, beberapa *sapeu* lainnya tidak dilengkapi dengan tikar, hanya deretan bambu saja.



Sapeu

1.2.2 Kebou

Berbeda dengan sapeu, kebou merupakan bangunan sementara yang lebih kompleks wujudnya. Sebuah kebou biasanya merupakan rumah panggung kecil yang memiliki ruangan untuk tidur dan dapur di dalamnya. Selain untuk menyimpan hasil bumi, kebou dapat ditinggali untuk sementara waktu, terutama saat menunggu panen atau saat menanam padi.

Struktur bangunan kebou biasanya teras, bagian dalam rumah dan dapur yang bersatu dengan ruangan untuk tidur. Kebou memiliki kerangka yang terdiri dari 8 buah *akheui* yang menopang badan rumah dengan tinggi mencapai 2,5 meter. Bangunan tersebut memiliki atap genting dan dindingnya terbuat dari papan kayu dan memiliki pintu lengkap dengan kuncinya, juga memiliki jendela yang dapat dibuka tutup.



Kebou

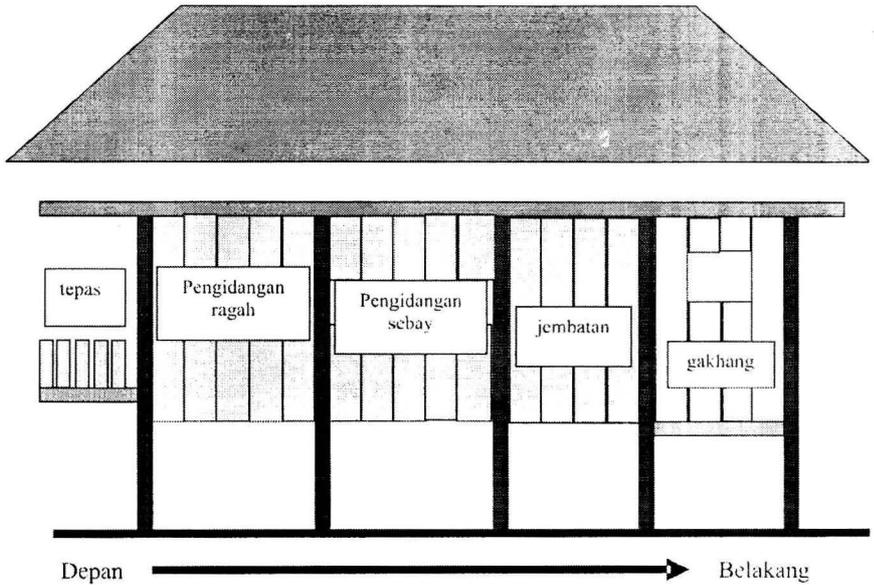
2 . Struktur dan Tata Ruang Rumah

Masyarakat Kampung Wana memiliki struktur dan tata ruang yang khas dan terejawantahkan pada rumah tradisionalnya. Struktur dan tata ruang pada rumah tradisional Kampung Wana meliputi bagian depan, bagian tengah, bagian antara, dan bagian dapur. Selain itu, setiap bagian-bagian ditandai dengan batas berupa sekat dinding papan dan juga posisi ketinggian yang berbeda-beda. Di bagian bawah rumah panggung (*bah nuwo*) merupakan tempat untuk menyimpan hasil bumi, persediaan kayu bakar, dan kandang ternak.

Struktur dan tata ruang rumah tradisional Kampung Wana dari depan ke belakang adalah sebagai berikut:

1. Tepas
2. Ruang Tamu (*pengidangan ragah*) → laki-laki
3. Ruang Keluarga (*pengidangan sebay*) → perempuan
4. Kamar (*pates*)
5. Kamar samping (*juyou pates*)
6. Ruang Penghubung (*jembatan*)
7. Dapur (*gaghang*); dan
8. Beranda belakang (*tadah embun*)

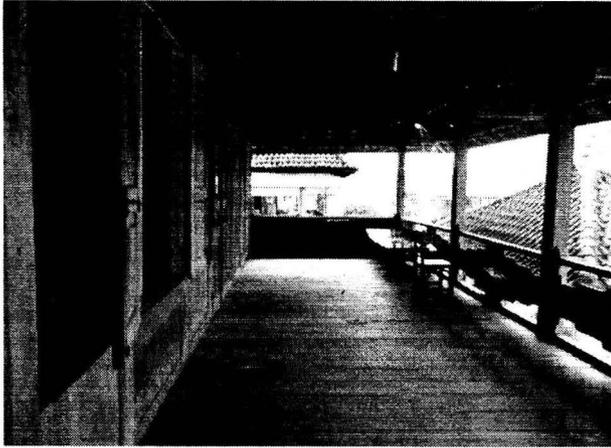
Dari bagian depan rumah hingga ke belakang terdapat perbedaan ketinggian lantai sebagai pembeda ruangan selain penandaan oleh sekat. Semakin ke arah belakang semakin rendah permukaan lantai



Penurunan Kedudukan Lantai dari Bagian Depan Rumah Hingga ke Belakang

Struktur rumah tradisional Kampung Wana menggambarkan peta pengetahuan masyarakat setempat mengenai ranah-ranah dalam rumah. Bagian depan merupakan ranah publik dan semakin ke belakang sifatnya menjadi privat. Dinyatakan demikian, karena dari depan ke belakang, sifatnya menjadi lebih tertutup dan tidak diketahui langsung secara kasat mata.

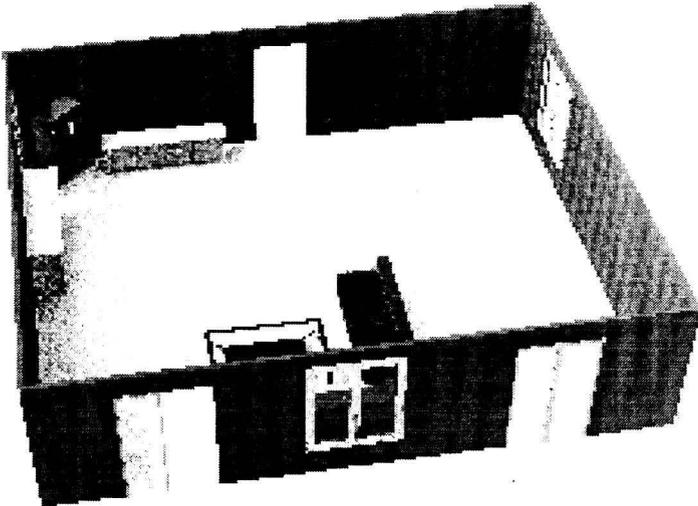
Tepas adalah bagian dari ranah publik. Dari tepas, penghuni rumah dengan orang yang berada di sekitar rumah dapat saling berinteraksi secara bebas dan terlihat dari luar. Tepas adalah bagian rumah yang paling terlihat dari luar rumah. Umumnya, tepas diberi pagar pembatas yang diistilahkan dengan *kendang rarang*. *Kendang rarang* selain untuk menjaga keselamatan orang-orang yang berada di atas tepas juga memiliki fungsi sebagai penambah estetika pada rumah tradisional Kampung Wana. Umumnya pada *tepas* terdapat beberapa buah kursi sebagai tempat duduk saat bercakap-cakap di *tepas*. Pada umumnya tepas adalah ruang terjadinya interaksi nonformal.



Area Tepas

Pengidapan ragah juga berada pada ranah publik. karena ruangan tersebut adalah ruangan untuk menerima tamu dan bersifat luas terbuka. Pada kekhususannya, *pengidangan raga* merupakan domain laki-laki dan arena untuk melakukan berbagai aktivitas yang sifatnya bersentuhan dengan orang-orang yang bukan penghuni rumah, misalkan resepsi atau acara makan bersama. *Pengidangan raga* merupakan tempat interaksi yang formal antara penghuni rumah dengan tamu.

Umumnya *pengidangan raga* adalah tempat yang paling luas dari keseluruhan bangunan rumah. Sebagai ruang publik untuk menerima tamu ataupun kenduri, dibutuhkan ruangan yang memadai untuk menampung tamu-tamu yang hadir pada suatu rumah. Untuk itulah *pengidangan raga* dibuat lebih luas daripada ruangan-ruangan lain dalam suatu rumah.



Pengidangan raga

Pengidangan sebay termasuk dalam ranah semi publik.

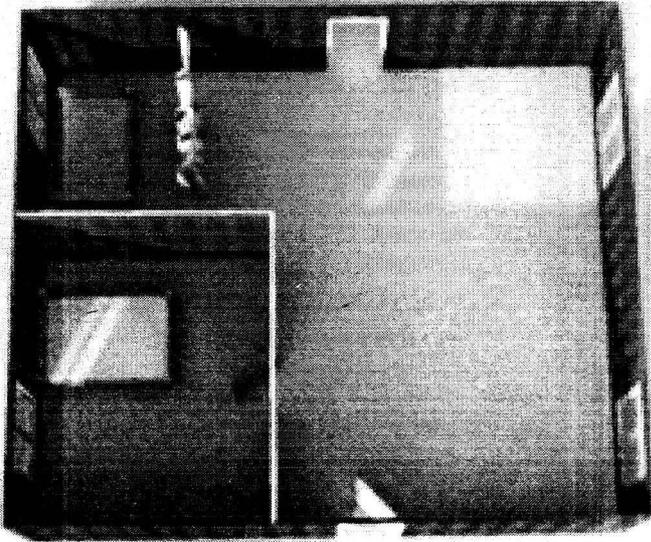
Ruangan ini *meskipun berhubungan dengan pengidangan raga, umumnya diberi sekat yang tajam untuk membatasi pengidangan raga.* Dari sisi kekhususan, *pengidangan raga* adalah ruang untuk perempuan. Dalam *pengidangan raga* terdapat kamar (*pates*) yang digunakan sebagai kamar tidur orang tua. Selain *pates*, pada ruangan pengidangan sebay terdapat *juyoi pates* yang merupakan kamar tambahan.

Umumnya rumah tradisional Kampung Wana hanya memiliki satu buah *pates*. *Pates* terletak di *pengidangan sebay* dan merupakan area privat, yaitu kamar tidur bagi orang tua. Anak-anak biasanya tidur di tengah *pengidangan sebay* yang diberi alas baik karpet ataupun tikar. Area yang luas pada *pengidangan sebay* adalah tempat berkumpul keluarga pada waktu senggang dan juga dapat digunakan sebagai ruang makan bagi keluarga penghuni rumah.

Juyoi pates adalah kamar tambahan selain *pates*. Sebagai kamar tambahan bentuknya cukup sederhana jika digunakan cukup disekat dengan tirai dari kain. Biasanya *juyoi pates* terletak bersebelahan dengan *pates* dan ruang antara (*jembatan*).

Pada masa lalu, *juyoi pates* adalah tempat seorang ibu yang hendak melahirkan anak dan juga tempat pembaring terakhir seseorang. Dengan kata lain seorang penghuni rumah mengalami mandi pertama dan terakhirnya di ruangan *juyoi pates*. Selain itu, *juyoi pates* juga digunakan oleh orang-orang tua (kakek/nenek dari anak pemilik rumah) saat menginap di rumah tersebut. Pada *juyoi pates* terdapat lubang-lubang di lantainya. Lubang-lubang tersebut adalah tempat untuk buang air, meludah, atau membuang sampah. Hal

ini dilakukan karena pada masa lalu, kakus terletak di luar rumah dan seringkali sebuah rumah tidak memiliki kakus yang berada dekat dengan rumah tersebut.





Pengidangan sebay

Antara *pengidangan sebay* dengan *gakhang* terdapat ruang antara yang diistilahkan dengan *jembatan*. Pada ruangan ini letak lantai secara nyata lebih rendah daripada *pengidangan sebay*, selisih ketinggiannya dapat mencapai antara 20 cm hingga 30 cm. Ruang antara tersebut adalah area privat karena tidak terlihat dari depan dan juga dapat dijadikan tempat untuk menyimpan barang-barang rumah tangga.

Jembatan juga dapat dipandang sebagai batas bersih dari sebuah rumah. Hal ini dikarenakan dapur/*gakhang* merupakan daerah “kotor” yang penuh asap dan tempat membersihkan peralatan - terutama peralatan makan, dan juga tempat mencuci pakaian.

Jembatan memiliki luas yang paling kecil di antara bagian-bagian lain dari rumah seperti *pengidangan ragah* atau *pengidangan sebay*. Pada umumnya, area jembatan ini adalah area kosong yang menghubungkan antara dapur dengan ruangan-ruangan lain yang berada di bagian depan rumah.

Dapur/*gakhang* merupakan ruangan terendah dari struktur rumah tradisional Kampung Wana. Selisih tinggi lantainya dengan dari *jembatan* dapat mencapai 30 cm dan jika dari *pengidangan raga*, selisihnya dapat mencapai kurang lebih 60 cm. Dapur merupakan area privat, yaitu tempat aktivitas perempuan dan terlindung/tidak terlihat secara langsung dari luar ataupun dari depan bagian rumah.



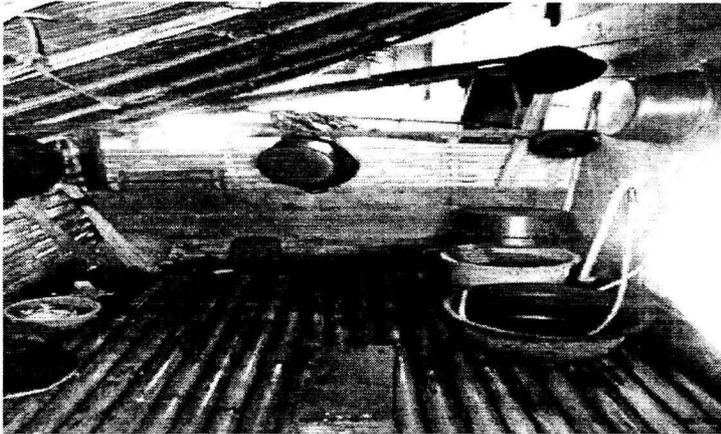
Jembatan

Bagian dapur terbagi dua, yaitu untuk memasak dan mencuci. Pada bagian tempat memasak, terdapat *awu* yang berbeda dari tempat lain. *Awu* rumah tradisional Kampung Wana digunakan dengan cara berdiri, maksudnya *awu* tidak berada di lantai, tetapi didirikan di atas lantai yang ditopang oleh balok-balok kayu dan papan hingga setinggi paha (sekitar 60-70 cm dari lantai). Kerangkanya dibuat dari balok-balok kayu dihubungkan ke tanah sehingga mirip *akheui*. Kemudian dipasangkan palang-palang untuk menopang papan yang menjadi permukaan *awu*. Di atas papan-papan tersebut dihamparkan *gebog* yaitu batang pohon pisang sebagai peredam panas. Di atas *gebog* dihamparkan kembali papan-papan yang ditutupi oleh tanah/pasir. Pada bagian di atas tanah/pasir tersebut barulah terletak *awu*. Karena tingginya, maka kegiatan memasak pada *awu* dilakukan dengan cara berdiri.

Bagian lain dari dapur adalah dapur tempat mencuci/dapur kotor/*gakhang*. *Gakhang* adalah tempat mencuci piring atau pakaian. Biasanya lantai *gakhang* terbuat dari bambu betung yang berusia tua yang kuat terhadap air dan atapnya terbuat dari rumbia, namun dindingnya tersusun dari papan yang dideretkan secara horizontal. Dari luar, dengan melihat perbedaan deretan papan, dapat diidentifikasi bahwa deretan horizontal adalah bagian *gakhang*, sementara deretan vertikal adalah *jembatan*, *pengidangan sebay*, dan *pengidangan ragah*.



Awu – Tungku Memasak

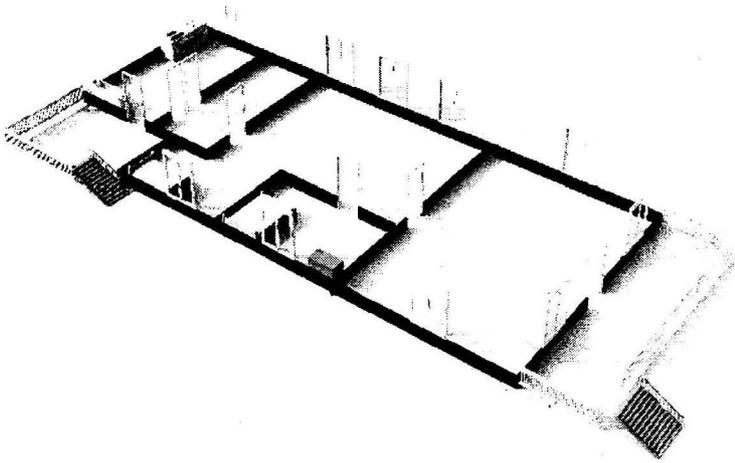


Gakhang

Di bagian belakang, sejajar dengan *gakhang* terdapat ruangan di luar rumah yang merupakan beranda yang diistilahkan dengan *tadah embun*. Ruang ini adalah tempat berkumpul anggota keluarga untuk bersantai setelah bekerja di ladang. *Tadah embun* dihubungkan dengan sebuah pintu dari arah dapur/*gakhang* dan juga memiliki tangga untuk turun ke tanah pekarangan yang berada di samping rumah. Untuk memasuki ruangan *tadah embun* ini, seseorang dapat melalui pintu masuk utama, kemudian melewati ruangan-ruangan dalam rumah yaitu *pengidangan raga*, *pengidangan sebay*, jembatan, dapur dan berbelok ke *tadah embun*. Jalan lain yang dapat dilalui adalah menaiki tangga di pekarangan untuk langsung masuk ke ruangan *tadah embun*.

Tadah embun secara umum mirip dengan *tepas*. Perbedaannya adalah letak atau posisi pada rumah. Jika *tepas* berada di depan rumah, *tadah embun* terletak di bagian belakang rumah. Tidak seperti teras, pada *tadah embun* seringkali digunakan sebagai tempat menjemur pakaian apabila kondisi cuaca sedang hujan. Untuk itu, para penghuni rumah dapat membentangkan tali tambang yang diikat pada *akheui* sebagai sarana menjemur pakaian. Foto *tadah embun*

Dari struktur rumah tradisional Kampung Wana dapat ditarik suatu simpulan bahwa semakin ke depan, ruangan semakin bersifat publik, sementara semakin ke belakang, ruangan semakin bersifat privat. Dari sisi sakralitasnya, bagian tengah, khususnya ruangan *juyoi pates* adalah ruangan yang sakral karena tempat awal dan akhirnya kehidupan seorang manusia.



Denah 3 Dimensi Rumah Tradisional Kampung Wana

Bagian lain yang tidak terlepas dari keberadaan rumah tradisional Kampung Wana adalah kolong rumah (*bah nuwo*). Meskipun kebanyakan rumah tradisional Kampung Wana telah tidak memiliki *bah nuwo* karena dijadikan bangunan tambahan, tetapi pada masa lalu *bah nuwo* itu sendiri merupakan bagian dari struktur rumah yang digunakan untuk menyimpan hasil bumi dan sekaligus kandang ternak.

3. Fungsi Ruang Rumah

Ruangan pada rumah di belahan dunia manapun selalu memiliki fungsi tertentu. Sekilas telah dijabarkan pada bagian 3.2. setiap ruangan memiliki fungsinya masing-masing berkaitan dengan kegunaan dan juga sistem kepercayaan masyarakat Kampung Wana. Pada bagian ini dibahas mengenai fungsi ruang pada rumah

tradisional Kampung Wana secara terperinci. Meski terdapat variasi ruangan pada rumah-rumah tradisional di Kampung Wana, tetapi secara keseluruhan, setiap rumah memiliki ruangan-ruangan berikut:

1. Tepas
2. Ruang Tamu (*pengidangan ragah*) → laki-laki
3. Ruang Keluarga (*pengidangan sebay*) → perempuan
4. Kamar (*pates*)
5. Kamar samping (*juyou pates*)
6. Ruang Penghubung (*jembatan*)
7. Beranda belakang (*tadah embun*)
8. Dapur (*gaghang*);
9. *Bah nuwo*

Berbagai aktivitas penghuni rumah mengekspresikan cara pandang mereka tentang adanya pengaturan dan fungsi ruangan-ruangan dalam rumah, serta mengekspresikan posisi diri mereka dalam rumah tersebut. Dalam konteks rumah tradisional Kampung Wana, terdapat cara pandang warga setempat akan pentingnya fungsi dari masing-masing ruangan pada rumah.

3.1 Tepas

Fungsi dari tepas adalah tempat berinteraksi secara informal dan juga merupakan tempat kontrol terhadap lingkungan. Orang-orang dapat menghabiskan waktu luang untuk melakukan pekerjaan ringan atau berbincang-bincang pada area tepas tersebut. Dari tepas, dapat terawasi lingkungan sekitar rumah ke rumah di seberang, pekarangan, ataupun jalan raya.

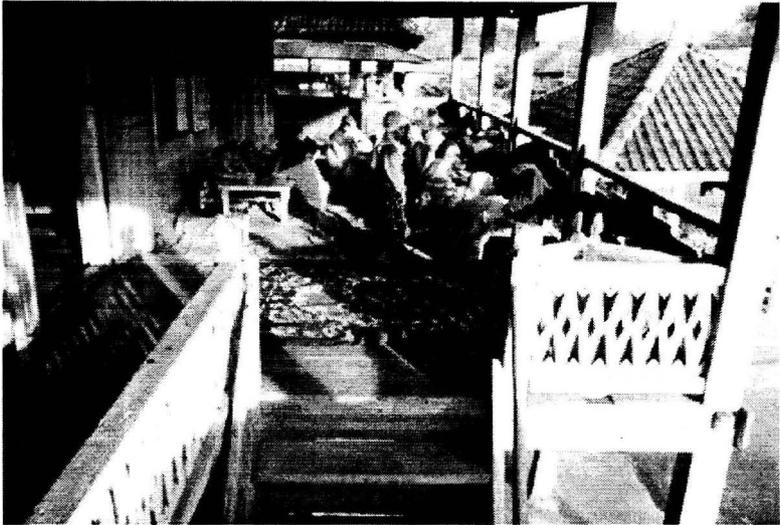
Sebagai tempat berbincang-bincang, *tepas* adalah ruangan yang terlindung dari sengatan matahari namun berada di udara bebas. Karenanya, jika tidak ada aktivitas lain, warga Kampung Wana seringkali menghabiskan waktunya untuk duduk di *tepas* sambil berbincang-bincang ataupun sekedar memperhatikan keadaan sekitar.



Pandangan dari Teras Bagian Samping Ke Arah Jalan

Jika pengidapan ragah sedang dipakai ataupun sedang dibersihkan, *tepas* dapat menjadi alternatif untuk menyelenggarakan aktivitas yang membutuhkan ruangan yang luas. Pada sampel rumah yang diteliti, dikarenakan *pengidangan raga* sedang digunakan untuk menerima tamu, kegiatan pengajian rutin anak-anak dialihkan dari *pengidapan ragah* ke teras. Kegiatan pengajian rutin anak-anak

tersebut dapat diselenggarakan di *tepas* karena luas ruangan *tepas* umumnya cukup memadai untuk melakukan berbagai aktivitas. Selain kegiatan pengajian di sore hari, juga bisa dilakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan pertemuan atau acara rapat dan arisan.



Kegiatan Pengajian Anak-anak Yang Dilakukan di *Tepas*

Tepas pada salah satu rumah sampel memiliki ukuran panjang 9 meter dan lebar kurang lebih 3 meter. Dengan luas demikian, berbagai macam aktivitas dapat dilakukan di *tepas*, terlebih jika ruangan-ruangan lain sedang tidak dapat digunakan. Untuk mencapai *tepas*, seseorang perlu menaiki tangga kayu yang berjumlah ganjil terlebih dahulu.

3.2 *Pengidangan raga*

Fungsi utama dari *pengidangan raga* adalah untuk menerima tamu dalam suasana formal dan arena bagi kaum laki-laki. *Pengidangan raga* yang merupakan bagian terluas dari rumah, umumnya dibiarkan kosong agar dapat menampung tamu yang datang berkunjung kepada pihak penghuni rumah.

Ruangan *pengidangan raga* dapat digunakan untuk acara resepsi seperti pernikahan atau khitanan. Pengantin melakukan ijab kabul di ruangan *pengidangan raga* untuk kemudian menempati singgasana yang telah disiapkan di salah satu sisi ruangan tersebut. Para tamu undangan kemudian masuk ke *pengidangan raga* untuk menyalami pengantin baru tersebut dan mulai bersantap hidangan di ruangan *pengidangan raga*. Demikian pula dengan anak yang dikhitani. Setelah proses khitanan selesai, anak tersebut duduk di singgasana yang disiapkan, para undangan kemudian memasuki *pengidangan raga* untuk memberikan selamat dan do'a kepada anak tersebut.

Selain untuk menerima tamu, fungsi *pengidangan raga* adalah tempat berkumpul kaum laki-laki untuk membicarakan hal-hal yang bersifat penting. Dikarenakan masyarakat Kampung Wana tidak mengenal rumah adat, pertemuan adat dilakukan di pengidapan ragah yang berada di rumah pemimpin *penyimbang* atau *lid*. Pertemuan atau rapat yang membicarakan masalah adat oleh para *penyimbang* dilakukan di dalam *pengidapan ragah*, tidak terbatas untuk *lid* dan *penyimbang* saja, melainkan juga berlaku untuk pengundang. Di tempat ini kaum laki-laki membahas segala hal yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemecahan. Jika ada sengketa, maka upaya pemecahan masalah dimusyawahkan

di *pengidapan ragah*.

3.3 Pengidangan Sebay

Pengidangan sebay memiliki fungsi utama sebagai ruangan untuk berkumpul seluruh anggota keluarga penghuni suatu rumah. Rumah ini dapat dikatakan sebagai ruang keluarga yang menaungi aktivitas-aktivitas domestik seperti misalkan makan atau bersenda gurau. Sebagai ruang keluarga, pengidangan sebay memiliki sekat yang jelas yang membatasi ruangan tersebut dengan *pengidangan raga*.

Pengidangan sebay merupakan tempat bagi kaum perempuan. Kaum perempuan melakukan aktivitasnya di ruangan ini, adapun aktivitasnya meliputi menjahit, merias diri, menyiapkan makanan, dan mengasuh anak. Di masa lalu, kaum perempuan sering melakukan aktivitas menenun kain tapis. Aktivitas ini dilakukan di dalam pengidapan sebay sambil mengasuh atau mengawasi anak-anak mereka.

Bagian kosong pada pengidapan sebay adalah tempat makan keluarga. Biasanya tempat makan ini tidak memiliki meja dan kursi, tetapi cukup diberi ampanan tikar atau tanpa alas sekalipun, langsung duduk di lantai papan. Saat kegiatan makan bersama, posisi anggota keluarga menyerupai lingkaran dengan hidangan makanan sebagai pusat di dalam lingkaran tersebut. Walaupun demikian, secara khusus tidak diatur posisi laki-laki dan perempuan saat makan, terkecuali perempuan dewasa biasanya duduk di tempat yang lebih dekat ke arah dapur. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan perempuan tersebut untuk mengambil masakan jika makanan yang disajikan tidak cukup.

Saat terjadi resepsi atau kenduri, pengidapan sebai merupakan “terminal makanan” yang dikelola oleh kaum perempuan. Kaum perempuan bertanggung jawab atas ketersediaan hidangan untuk resepsi dan mereka mengatur posisi hidangan agar mudah dihidangkan di pengidapan ragah. Orang yang bertugas mengantarkan hidangan dari pengadian sebai ke pengadian ragah adalah seorang laki-laki muda yang terakhir menikah. Dengan demikian, dalam urusan mengantarkan hidangan ke pengadian ragah bukanlah tugas perempuan, melainkan tugas seorang laki-laki yang terakhir menikah. Fenomena ini menyiratkan bahwa laki-laki yang telah berkeluarga harus mahir dan terampil untuk mengurus kebutuhan orang banyak.

3.4 Pates

Pates adalah kata lain dari kamar tidur. Sesuai dengan istilah tersebut *pates* adalah kamar tidur atau ruangan untuk beristirahat tidur. Biasanya dalam sebuah rumah tradisional Kampung Wana hanya terdapat satu pates saja. Peruntukannya adalah sebagai tempat tidur orang tua (ayah dan ibu). Anak-anak yang masih berusia dini (bayi atau balita) dibolehkan untuk tidur di dalam *pates* bersama orang tuanya. Saat umur anak tersebut bertambah, ia akan berpindah tempat tidur ke pengidapan sebai.

Di dalam pates terdapat sebuah ranjang yang cukup besar dan lemari pakaian yang berisi pakaian ayah dan ibu. Selain itu, pates juga sering digunakan untuk menyimpan benda-benda/harta yang bernilai, seperti emas atau pusaka keluarga. Di dalam *pates* pun seringkali terjadi percakapan yang penting antara ayah dan ibu yang berkaitan dengan kelangsungan hidup keluarga mereka, misalkan pengambilan keputusan untuk memiliki anak, menyekolahkan anak, ataupun yang

berkaitan pengambilan keputusan dalam hal aktivitas ekonomi keluarga mereka, seperti jual-beli, memulai usaha perdagangan, atau mulai menanam tanaman pangan di ladang.

3.5 Juyou Pates

Juyou pates bertempat di samping *pates*. Fungsi utama dari *juyou pates* tersebut sangat berkaitan dengan siklus hidup seorang manusia dan merupakan tempat yang dianggap paling sakral dari seluruh bagian rumah. Pada masa lalu, di saat sarana kesehatan belum dikenal atau belum memadai, *juyou patesi* adalah tempat seorang ibu melahirkan anak-anaknya. Saat akan melahirkan, ruangan *juyou pates* diberi ranjang dan kasur sebagai tempat bersalin ibu tersebut. Setelah lahir, jabang bayi tidak langsung dibawa keluar dari *juyou pates*, ia dimandikan untuk pertama kalinya, diadzani, dan disusui di ruangan *juyou pates*. Proses persalinan dibantu oleh *dukun anak* yang bermukim di Kampung Wana.

Juyou pates memiliki fungsi lain yaitu sebagai kamar tambahan jika pemilik rumah dikunjungi oleh orang tua atau mertuanya. Orang tua atau mertua yang tidur di *juyou pates* adalah yang berjenis kelamin perempuan (nenek dari anak si pemilik rumah). Orang tua atau mertua laki-laki tidur di pengidangan sebay bersama cucu laki-laki mereka. *Juyou pates* diberi sekat dari kain yang tidak transparan agar orang tua atau mertua yang sedang tidur tidak terlihat. Pada bagian lantainya terdapat beberapa lubang yang berfungsi sebagai saluran pembuangan jika si penginap buang air atau meludah di malam hari.

Saat seseorang penghuni rumah akan menghadapi ajal, ia ditempatkan di *juyou pates*. Penghuni rumah pun ditempatkan di

juyou pates jika ia mengalami sakit keras. Hingga tercapai ajal atau saat kematian, seorang penghuni rumah berada di *juyou pates* untuk dimandikan yang terakhir kalinya. Dengan demikian, *juyou pates* adalah ruangan tempat seseorang pertama kali dan terakhir kali dimandikan. Karena itulah *juyou pates* dianggap sebagai bagian rumah yang paling sakral dibandingkan dengan ruangan-ruangan lainnya.

3.6 Jembatan

Jembatan merupakan ruangan yang mengantarai pengidangan sebay dengan dapur/*gakhang*. Fungsinya utamanya adalah sebagai perantara antara bagian belakang rumah dengan bagian depan rumah. Hal tersebut memiliki maksud sebagai perantara antara daerah kotor (dapur/*gakhang*) dengan daerah bersih (pengidapan sebai, *juyou pates*, dan *pates*).

Penghuni rumah tradisional Kampung Wana menambahkan fungsi lain untuk jembatan, selain sebagai perantara. Ruang jembatan yang relatif kosong seringkali digunakan sebagai tempat lemari yang berisi peralatan rumah tangga. Selain lemari, ada juga yang menambahkan tempat penyimpanan barang yang menempel pada bagian atas dinding dan ditopang oleh siku-siku. Pada rumah sampel, sebuah lemari es terdapat di jembatan rumah tersebut dan menambah fungsi jembatan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan.

Penghuni rumah yang memiliki anak berusia dini (bayi atau batita) memfungsikan jembatan sebagai tempat buaian/ayunan bagi anak. Ayunan ini dibuat dari kain yang panjang dan diikatkan pada kuda-kuda atap. Anak didudukkan dalam ayunan tersebut dengan

dililit oleh kain lain agar tidak jatuh, sementara ibu sedang beraktivitas di dapur, anak tersebut diasuh oleh kakaknya dengan cara diayun-ayun pada ayunan tersebut. Jarak yang dekat dari dapur menyebabkan si ibu dapat mengawasi dan mengambil tindakan dengan cepat apabila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan kepada anaknya. Karenanya fungsi jembatan juga bertambah, yakni sebagai ruangan tempat mengasuh anak.





Jembatan

3.7 Tadah Embun

Tadah embun merupakan beranda di luar rumah bagian belakang tempat bersantai bagi para anggota keluarga untuk melepas lelah setelah bekerja di ladang. Pada ruangan ini terdapat tempat duduk dari kayu yang menempel pada bagian rangka rumah dan dilengkapi dengan meja sederhana sebagai tempat makanan atau minuman. Umumnya para anggota keluarga bercengkerama di tadah embun setelah sore hari.

Suasana *tadah embun* yang teduh dan memiliki aliran udara yang leluasa membuat *tadah embun* menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas ringan. Pada sampel rumah yang diteliti,

seorang anak pemilik rumah sedang belajar dan mengerjakan pekerjaan rumahnya di *tadah embun*. Menurut penuturan anak tersebut, ia merasa nyaman belajar siang hari di *tadah embun* karena suasananya yang sejuk dan teduh. Selain itu, jika ingin bermain, dengan mudah ia dapat menuruni tangga menuju pekarangan dan bermain di pekarangan rumahnya.

Tadah embun memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat menjemur pakaian atau makanan. Di saat hari sedang panas terik, pakaian dijemur di pekarangan rumah dengan menggunakan *akheui* dan tambang. Namun di saat cuaca berganti menjadi hujan, pakaian yang sedang dijemur dialihkan ke *tadah embun*, di mana telah tersedia tambang-tambang sebagai sarana untuk menjemur pakaian. Tidak hanya itu, jika di pekarangan tidak lagi mampu menampung pakaian yang dijemur, *tadah embun* menjadi pilihan untuk menjemur sisa pakaian yang tidak tertampung oleh jemuran di pekarangan.



Tadah Embun

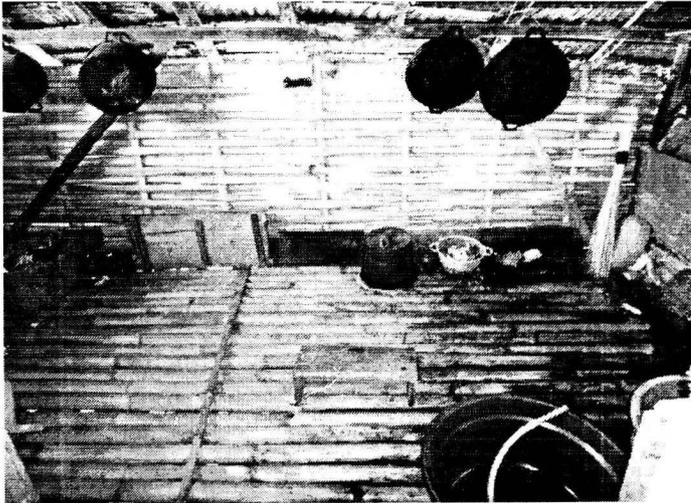
3.8 Dapur(Gakhang)

Umumnya dapur merupakan tempat aktivitas yang berhubungan dengan memasak dan mencuci perlengkapan makan. Pada rumah tradisional Kampung Wana, dapur/gakhang merupakan bagian paling belakang dari rumah dan dianggap sebagai ruangan yang paling kotor karena penuh dengan asap dan peralatan-peralatan kotor yang hendak dicuci. Untuk membatasi daerah kotor tersebut maka dibutuhkan jembatan agar kotoran dari dapur tidak terbawa masuk ke bagian tengah rumah.

Terdapat dua bagian dalam dapur yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Pertama adalah bagian *awu*, yakni area tempat mengolah bahan makanan mentah menjadi makanan yang siap saji. *Awu* tersebut memiliki selain memiliki fungsi penyiapan makanan, juga memiliki fungsi sosial. Saat perempuan memasak, para perempuan seringkali terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan baik yang bersifat serius maupun percakapan yang ringan. *Awu* memiliki fungsi merekatkan hubungan antar penghuni rumah atau pun dengan bukan penghuni rumah yang berkunjung ke rumah tersebut untuk berinteraksi seraya penghuni rumah sedang memasak.

Bagian kedua adalah *gakhang*, yakni dapur kotor tempat mencuci peralatan makan, sedangkan mencuci pakaian dilakukan di luar dekat kamar mandi. Tempat MCK terletak di belakang rumah dan jaraknya agak terpisah. Adapun *gakhang* terletak di pinggir dekat dapur, air kotor dari *gakhang* bisa mengalir ke bawah dari sela-sela lantai bambu.

Dapur dan gakhang bagi warga Kampung Wana adalah area perempuan. Meski demikian, seringkali terlihat juga laki-laki anggota keluarga penghuni rumah yang memasuki dapur/gakhang untuk maksud membersihkan peralatan ataupun sekedar berbincang-bincang dengan anggota keluarga lainnya. Bahkan pada beberapa rumah, di area dapur terdapat dipan untuk beristirahat yang biasanya digunakan oleh laki-laki untuk bersantai seraya bercengkerama dengan kaum perempuannya yang sedang memasak.



Dapur Kotor / Gakhang

3.9 Bah nuwo

Bah nuwo adalah kolong rumah yang memiliki fungsi utama untuk menyimpan hasil bumi dan persediaan kayu bakar. Hasil bumi atau hasil ladang yang telah didapat dan dikumpulkan disimpan di *bah nuwo*, artinya *bah nuwo* memiliki fungsi sebagai gudang penyimpanan persediaan pangan. Selain pangan, bibit tanaman ladang juga disimpan di dalam ruangan tersebut.

Fungsi lain selain dari penyimpanan bahan pangan adalah sebagai penyimpanan kayu bakar. Kayu yang didapatkan di hutan dipotong-potong menjadi kayu sebagai bahan bakar dan diikat dengan rapi. Setelah diikat, kayu bakar tersebut disimpan di *bah nuwo* agar tetap kering dan tidak terkena air hujan. Penyimpanan kayu bakar terletak di belakang dari bagian *bah nuwo* atau berada di bawah dapur. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan saat mengisi kayu bakar yang akan digunakan untuk *awu*.

Pada masa lalu, *bah nuwo* juga memiliki fungsi sebagai kandang hewan. Hewan ternak seperti kambing atau ayam di tempatkan di *bah nuwo* dengan maksud memudahkan dalam hal keamanan dari pencurian. Beberapa rumah tidak menggunakan *bah nuwo* sebagai kandang hewan. Kandang-kandang hewan dibuat terpisah dan berada di pinggir rumah bagian belakang. Alasan dipisahkan kandang hewan dari rumah adalah untuk mencegah bau kotoran hewan masuk ke dalam rumah yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan para penghuni rumah.

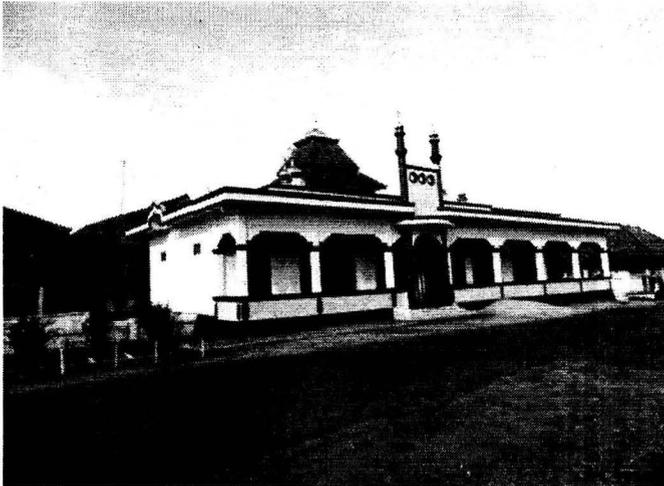


Bah nuwo (Kolong Rumah)

3.10 Mesjid

Menurut nara sumber setempat, bangunan mesjid yang ada saat ini di masa lalu berbentuk bangunan panggung, yang diwisesa oleh unsur bahan kayu. Namun saat ini mesjid tersebut telah dirubah menjadi bangunan tembok, hanya pada bagian atapnya masih memiliki bentuk atap mesjid tradisional, yaitu atap limas tumpang dua. Dalam riwayat pemukiman Kampung Wana, fungsi mesjid selain sebagai tempat sembahyang berjamaah atau perorangan, pada perkembangannya telah mengganti fungsi bangunan sesat. Bangunan sesat adalah bangunan tradisi adat etnik Lampung sejak masa pra Islam, yaitu bangunan yang berfungsi sebagai tempat musyawarah adat. Di masa berkembangnya agama Islam, sebagaimana juga terjadi di lingkungan pemukiman tradisional kelompok-kelompok etnik Lampung lainnya, berbagai permusyawarahan adat dilaksanakan di mesjid, Bahkan di lingkungan pemukiman di Kampung Wana, bangunan mesjid yang ada sekarang telah mengalami pemugaran

sejak tahun 70 an dan dibangun di dekat lokasi bangunan sesat yang saat ini sudah tidak ada lagi.



Mesjid

Menurut nara sumber, dahulu sebelum tahun 70 an di Kampung Wana terdapat terdapat bangunan untuk tempat pengajian sebagai salah satu unsur bangunan sarana sosial keagamaan., yang berfungsi sebagai tempat anak-anak dan remaja belajar membaca Al-Quran. Sebagaimana halnya bangunan mesjid, bangunan tempat pengajian yang berbentuk bangunan panggung memanjang ke samping itu merupakan unsur bangunan tambahan yang dibuat setelah berkembang dan atau dianutnya agama Islam.

Bangunan lain adalah tempat-tempat pemakaman yang terdapat di areal pemukiman belakang rumah dan pemakaman komunitas umum. Namun demikian, pada umumnya klaster-klaster pemakaman itu menempati areal lahan di dekat lahan rawa tadah hujan, yaitu areal lahan sebagai areal hutan penyangga air. Areal tersebut tidak dimanfaatkan secara langsung sebagai lahan pertanian penduduk karena kurang subur.



Pemakaman

Bangunan lain adalah kandang ternak sapi dan kambing yang terletak di belakang rumah. Sapi digunakan sebagai hewan penarik atau alat angkut hasil bumi dan kayu.



Kandang Ternak

B. RAGAM HIAS

Kebudayaan tradisional adalah lambang dari perwujudan sistem budaya masyarakat, dengan demikian arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang berpijak pada tata cara, prilaku dan tata nilai kehidupan sosial (Wahyuni, 1999).

Peninggalan kebudayaan di Lampung berupa rumah tradisional memiliki ragam hias pada elemen-elemen rumah. Ragam hias merupakan elemen penting dalam arsitektur, dan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia baik secara psikologis emosional

(persepsi), dimensional, dan sebagai sebuah identitas atau ciri dari kebudayaan masyarakatnya.

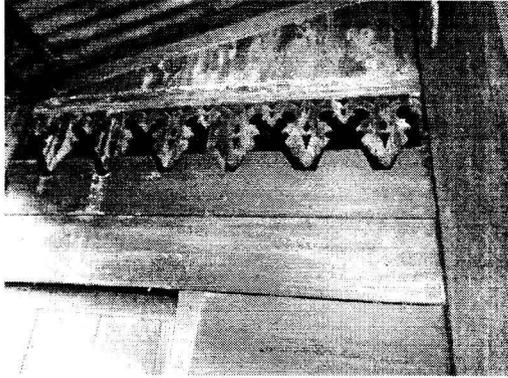
Sebagai salah satu pelengkap arsitektur, ragam hias mempunyai pengaruh arsitektural yang penting, karena dapat menjadi pembeda dan kekhasan perspektif seni pemilikinya. Ragam hias keberadaannya menjadi wadah suatu kreatifitas, bentuk pengungkapan ide, serta cermin suatu fungsi. Ragam hiaspun dapat memenuhi serta memuaskan kebutuhan psikis dan religi manusia. Namun terlebih dari itu semua, Ragam hias dengan kualitas serta kuantitas dapat menunjukkan tingkat estetika dari suatu bangunan.

Umumnya ragam hias tersebut bersumber dari kondisi lingkungan tempat tinggal yang berfungsi untuk memperindah bangunan. Karena fungsinya tersebut kebanyakan ragam hias diletakkan di sekitar beranda depan setiap rumah. Karena bagian rumah inilah yang pertama terlihat ketika ada tamu yang berkunjung atau sekedar lewat depan rumah.



Aneka ragam hias pada salah satu rumah panggung di Kampung Wana.

Di Kampung Wana Kecamatan Melinting rumah-rumah tradisional berbentuk panggung juga memiliki ragam hias yang berada di bagian depan rumah yang disebut *tepas* mulai dari *akhei* atau tiang penyangga, hiasan pada listplan, langit-langit rumah seperti renda, pagar beranda, bagian atas jendela dan pintu, dan pada jendela dan pintu itu sendiri. Hiasan-hiasan ini langsung dipahatkan atau diukir pada tiang atau bingkai dan daun jendela serta pintu, jadi bukan tempelan. Kecuali pada pagar beranda atau pagar *tepas* yang dibentuk secara simetris dan seragam pembuatannya pada papan atau kayu lain. Beragam bentuk dan banyaknya hiasan tergantung kemampuan finansial pemilik rumah.



Listplan



Pagar Motif Geometris

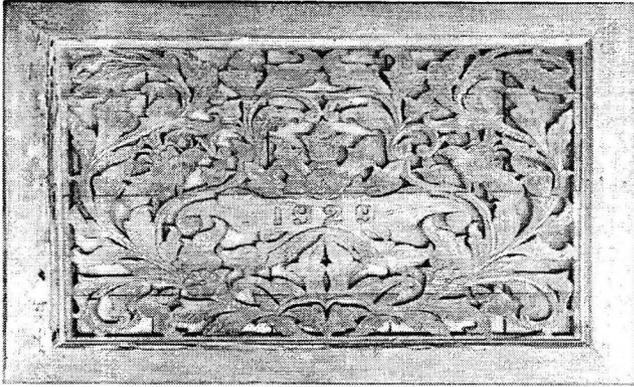
Sebagai penghias rumah, ragam hias juga mengandung makna mendalam yang berhubungan dengan makna filosofis dari obyek yang dijadikan ukiran ragam hias. Selain ragam hias yang diukir juga terdapat ragam hias tambahan yang diperoleh dari sisa binatang

seperti tanduk Menjangan/Kijang ataupun tanduk Kerbau yang telah melalui proses pengeringan. Terhadap tanduk binatang peletakannya tidak melulu di beranda depan tetapi ada juga yang diletakkan di dalam rumah, biasanya pada tiang atau dinding dengan cara dipakukan. Fungsi dari tanduk-tanduk tersebut adalah tempat menggantung topi, kopiah, atau peci.

Adapun jenis ragam hias rumah panggung ini mengambil pola dasar dari bentuk tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna), bagian dari alam, dan kaligrafi. Tetapi tidak semua jenis tumbuhan menjadi hiasan demikian pula binatang melainkan hanya yang mengandung pengertian secara filosofis seperti kesucian, sumber kehidupan, kekuatan, ketenangan, kebahagiaan, dan keindahan. Kesemuanya mengandung makna mendalam yaitu harmonisasi antara manusia dengan alam.

1. Motif Flora

Rumah-rumah panggung di Kampung Wana hampir semuanya menggunakan unsur flora dalam hiasan rumahnya. Ada yang menggunakan bentuk bunga melati, bunga melur, *malai pinang* dan tanaman jagung. Ukiran yang dibentuk bersambungan secara simetris atau tunggal. Makna yang dikandung oleh ragam hias ini adalah harapan dimudahkan rezeki yang berkesinambungan juga lambang kesucian baik secara adat maupun agama Islam yang dianut pemilik rumah.



Percampuran daun dengan bunga lain juga simetris

Penggunaan Bunga Melur dan Malai Pinang dimaksudkan untuk memperoleh kesan indah dan harum sehingga secara filosofis rumah tersebut enak dipandang dan mendatangkan ketenangan karena wewangian yang harum cenderung memberikan ketenangan. Penggunaan tanaman jagung mengandung makna yang berguna dalam kehidupan yaitu sebagai salah satu bahan pakanan baik manusia maupun hewan ternak. Motif bunga juga dapat dijumpai pada alat-alat rumah tangga seperti peti, lemari, dan bufet.

Bunga Melati kadang juga disandingkan dengan bunga dan daun Kembang Sepatu. Unikny ada ukiran yang ujungnya bunga jenis berbeda dengan daun yang menemaninya namun disatukan menjadi karya yang indah.

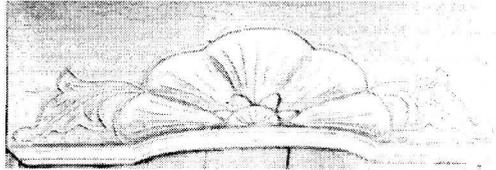
Ukiran bunga tunggal (tanpa dicampur dengan daun atau bunga lainnya) juga dijumpai terutama di bagian atas daun jendela.

Jenis bunga yang digunakan adalah Melati. Ukiran bunga-bunga tersebut masih dapat dijumpai tanpa pengecatan seperti aslinya. Namun ada juga rumah yang telah menggunakan cat untuk mewarnai rumah mereka.

Dari penelusuran kepada pemilik rumah motif hiasan rumah mereka dibuat oleh tukang pendiri bangunan tersebut yang disebut berasal dari wilayah Lampung Selatan. Adapun motif hiasan yang dibuat bergantung kepada pesanan pemilik rumah dan sang tukang akan mengerjakannya dengan terampil. Oleh karena itu sekalipun pembuat ragam hias ini berasal dari luar Kampung Wana, namun karena para tukang tersebut mengerjakan sesuai dengan pesanan pemilik maka motif-motif yang dibuat atau diukir adalah ciri khas masyarakat Kampung Wana.

Seperti diketahui bahwa di Kampung Wana ciri khas yang menjadi identitasnya adalah rumah panggung, tetapi berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang juga menggunakan rumah panggung dengan ciri khas bentuk atap (misalnya di Toraja Sulawesi Selatan, Minangkebau Sumatera Barat dan sebagainya), maka di Kampung Wana rumah-rumah panggung tidak memiliki keseragaman bentuk rumah. Ketika hal ini ditanyakan kepada narasumber mereka hanya menyatakan ciri khasnya adalah rumah panggung. Demikian pula dengan ragam hias setiap rumah berbeda bahkan hampir tidak ada yang sama. Hal ini dikarenakan pembuatan rumah panggung ini salah satunya adalah bergantung pada kekuatan finansial pemilik rumah. Namun demikian, memperhatikan ragam hias pada rumah tradisional Kampung Wana bentuk simetris lah yang menjadi ciri khas rumah panggung mereka. Karena sekalipun berbeda-beda motif tetapi

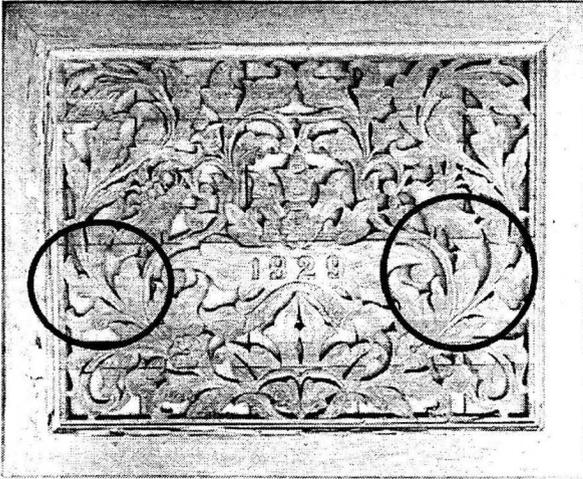
bentuk simetris selalu ditemukan sekalipun motif tersebut tidak berjenis flora.



Motif Bunga Tunggal Menjadi Hiasan Daun

2. Motif Fauna

Jenis binatang yang biasanya menjadi bagian dari hiasan rumah tradisional adalah ular, burung, dan bagian dari binatang. Di Kampung Wana juga ditemukan motif binatang sebagai penghias rumah. Pada salah satu rumah tradisional ditemukan ukiran jenis burung Merak yang dibuat simetris.



Burung Merak menjadi satu-satunya hewan yang diukir pada dinding bagian atas pintu rumah tradisional yang dibangun tahun 1929 ini.

Di rumah lainnya ditemukan pemasangan tanduk Menjangan dan Kerbau pada dinding *tepas*, *pengidangan raga*, dan *jambat*. Tanduk-tanduk binatang tersebut sudah sangat tua tetapi masih tampak kokoh meski tengkoraknya sudah keropos. Sepanjang penelitian tidak ditemukan motif binatang lainnya. Penggunaan motif jenis binatang yang sangat sedikit ini mungkin karena masyarakat Kampung Wana yang mayoritas beragama Islam tidak menggunakan binatang dalam ragam hiasnya. Karena agama Islam melarang hal tersebut.

Penggunaan motif binatang pada beberapa rumah bertujuan untuk mempercantik hiasan sebagaimana halnya motif flora. Jika

pada motif flora lebih memperlihatkan pengertian kesucian, keserasian, maka pada motif fauna unsur kekuatan dan keindahan yang menjadi tujuan penggunaannya. Adapun penggunaan bagian dari tubuh binatang misalnya tanduk Menjangan atau Kerbau sifatnya adalah asesoris rumah yang dapat difungsikan sebagai tempat meletakkan anak kunci terutama dibagian lubang mata dan gantungan topi, kopian, dan peci pada tanduknya.

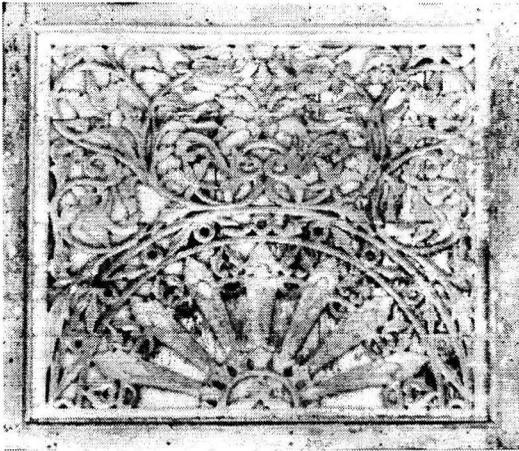
Menurut penuturan informan tanduk Kerbau yang terpasang di rumahnya tidak hanya untuk menggantung topi tetapi terkadang juga baju. Tanduk kerbau memiliki makna kebanggaan dan keagungan. Motif lain adalah ujung perahu yang menunjukkan ujung seperti tanduk, diartikan sebagai ujung dunia. Ujung dunia diartikan bahwa dunia ini tinggi menggulung, yang menggambarkan bahwa hidup ini ada pasang surut. Perjalanan hidup manusia mengalami pasang surut, maka harus berjuang dengan tabah dan tawakal.



Motif Ujung Perahu

Alam Sekitar

Motif alam sekitar yang digunakan masyarakat Kampung Wana adalah matahari dengan bentuk setengah lingkaran. Penggunaan matahari ini dimaksudkan sebagai pemberi terang dan sumber kehidupan manusia di muka bumi. Motif ini diletakkan di atas jendela. Seperti motif binatang, motif matahari tidak banyak digunakan.



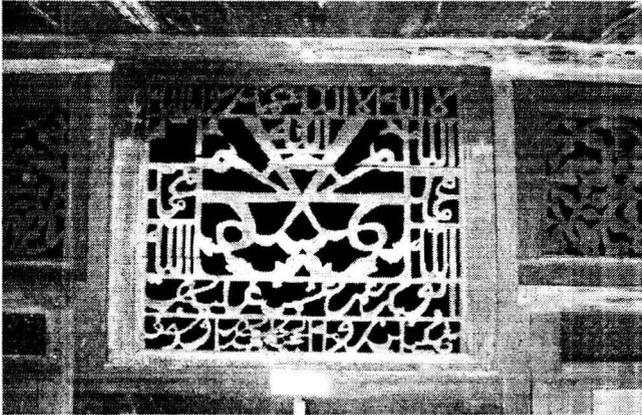


Gambar di atas merupakan sulur-sulur bunga yang simetris bentuknya terdapat setengah lingkaran matahari yang dipahat langsung pada media papan di atas daun jendela. Gambar kanan motif matahari ini terdapat di dinding batas ruang *pengidangan raga* dengan *pengidangan sebay*.

3. Motif Kaligrafi

Rumah tradisional di Kampung Wana juga ada menggunakan kaligrafi sebagai motif hiasan rumahnya. Peletakannya ada yang di *tepas* juga ada yang memasangnya di batas ruang antara *pengidangan raga* dengan *pengidangan sebay*. Menurut narasumber

ide penggunaan kaligrafi ini diperoleh setelah pemilik rumah selesai menunaikan ibadah Haji. Kaligrafi di *Kiswah* (kain selubung Ka'bah) mengilhaminya untuk digunakannya sebagai hiasan di rumah yang dibangunnya.



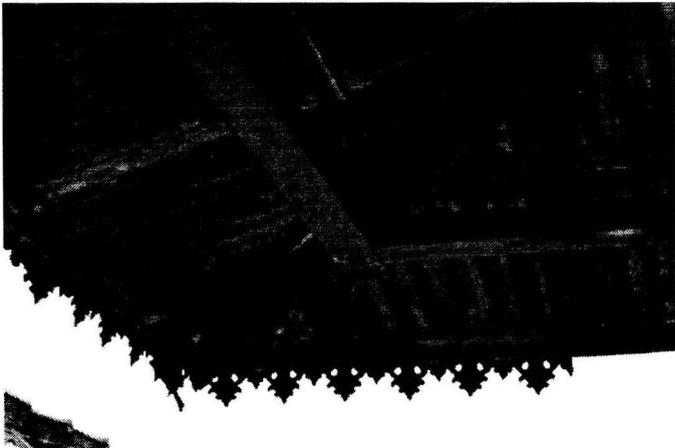
Ukiran kaligrafi pada pembatas ruang antara *pengidangan raga* dengan *pengidangan sebay*.

Penggunaan Bahan Impor

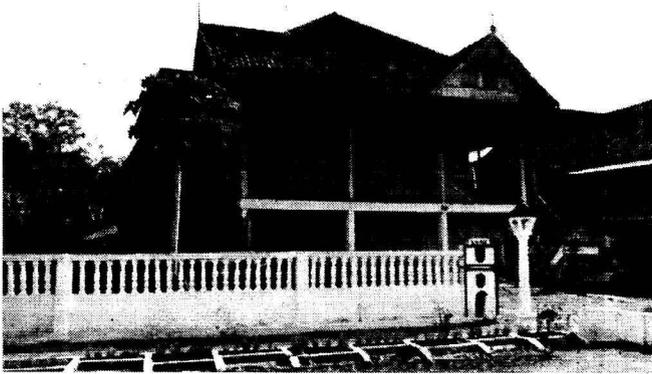
Sejak pertengahan abad XIX pembangunan rumah tradisional tidak lagi seramai masa sebelumnya, hal ini karena adanya aturan dari penguasa kolonial tentang pembatasan perambahan hutan. Aturan ini termasuk kepada rumah-rumah tradisional yang sudah tua. Akan

tetapi kebijakan pemerintahan kolonial selalu memiliki pengecualian termasuk dalam hal pembangunan rumah tradisional (rumah panggung).

Walaupun terhadap perambahan hutan diberlakukan hukum yang ketat, tetapi bagi para pemuka masyarakat seperti tokoh adat atau pemilik kebun cengkeh dan kopi dapat membangun rumah baru yang berarti dapat pula menebang pohon di hutan. Juga diterapkan bahwa bangunan rumah baru bisa dilakukan dengan syarat ragam hias-ragam hias bergaya Belanda digunakan. Maka sejak itu beberapa rumah tradisional yang dibangun mulai menggunakan ragam hias kolonial dari bahan logam (tembaga dan besi) misalnya pada hiasan listplan atau pada pagar *tepas*.

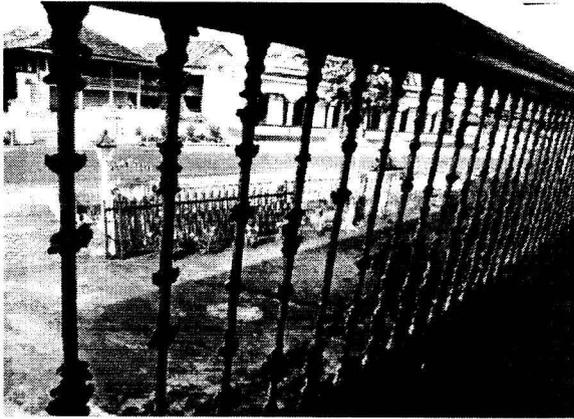


Penggunaan tembaga sebagai hiasan terlihat pada rumah yang dibangun tahun 1929.



Pagar tepas yang terbuat dari baja cor digunakan pada rumah “suku Dagang”.

Penebangan pohon dan pengolahan kayu saja sudah menggunakan banyak dana apalagi ditambah ragam hias yang berbahan impor, sehingga rumah yang menggunakan bahan-bahan seperti ini tentu mendapat kelas tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Di Kampung Wana ragam hias yang menggunakan besi cor tersebut dapat dilihat pada rumah “suku Dagang”, sedangkan penggunaan bahan tembaga sebagai hiasan pada listplan dapat dilihat pada rumah milik.



Pagar Besi

C. PEMBUATAN RUMAH

Papan, sandang, dan pangan, tiga kata yang saling berhubungan yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan manusia. Papan mengandung arti rumah yaitu bangunan untuk tempat tinggal. Memiliki rumah menjadi dambaan semua orang, rumah dapat dijadikan sebagai tempat berlindung dari ancaman alam. Rumah adalah bangunan yang dibuat sedemikian rupa disesuaikan dengan keinginan pemiliknya agar nantinya dapat ditempati sebagai tempat tinggal, dan dapat memberikan rasa nyaman.

Pada masa lalu, apabila seseorang ingin memiliki rumah terlebih dahulu melakukan *tirakat* yaitu berpuasa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon petunjuk agar rumah yang nantinya akan dimiliki mendapatkan keberkahan dan

kenyamanan. Hal itu dilakukan karena rumah merupakan *pulung* maksudnya ada keterkaitan antara rumah yang akan dimiliki dengan penghuninya, apabila dikatakan belum *pulung* maka seseorang yang akan menempatnya tidak merasa nyaman, entah itu tidak kerasan atau pun akan terkena bencana, sehingga secara tidak langsung seseorang yang ingin memiliki rumah, terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa agar ada kecocokan antara penghuni dan rumah yang akan ditempatinya.

Di saat seseorang telah mendapatkan *pulung*, kemudian melakukan persiapan terutama masalah keuangan. Apabila dari segi keuangan sudah dirasa cukup baru kemudian mempersiapkan kebutuhan lainnya seperti pemilihan bahan baku, peralatan, tenaga, dan bantuan dari kerabat dan tetangga dekat, hal itu dilakukan agar ketika membangun rumah nantinya penuh perhitungan, tidak asal jadi dan terkesan serampangan.

1. Tahap persiapan

Untuk mendirikan rumah sangat diperlukan pemikiran yang matang, sebab rumah nantinya akan dihuni untuk selamanya, bahkan tidak sedikit dari rumah tersebut nantinya akan dihuni oleh anak, cucu, ataupun kerabat. Itulah sebabnya dikala akan membangun rumah memerlukan perhitungan yang matang dan teliti. Bagi masyarakat di Kampung Wana, dalam hal mendirikan rumah ada beberapa hal yang perlu dicermati secara matang yang pertama adalah dimana bangunan tersebut akan didirikan, kedua bahan-bahan apa yang akan digunakan, dan ketiga adalah kapan dimulainya pekerjaan mendirikan rumah. Tiga hal tersebut harus benar-benar diperhatikan

mengingat rumah akan dihuni untuk selama-lamanya, rumah juga mempunyai daya magis, sehingga penghuni yang tidak cocok dengan rumah tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan.

1.1. Musyawarah

Sebelum mendirikan rumah, terlebih dahulu orang yang akan mendirikan rumah memberitahukan kepada orang yang lebih tua, sesepuh di kampung tersebut, dan sanak saudara, agar ketika mendirikan rumah nantinya akan mendapat restu dan petunjuk, bagaimana jalan yang terbaik. Memberitahukan kepada orang yang lebih tua sangat diperlukan, selain nasehat-nasehatnya juga berbagai pengalaman yang mereka alami ketika membangun rumah dahulu, bagaimana hal-hal yang terbaik dan yang terburuk. Bila ada pengalaman buruk yang mereka alami jangan sampai terulang kepada generasi berikutnya. Memberitahukan kepada tetangga terdekat juga sangat diperlukan dikarenakan dari tetangga terdekatlah nantinya yang banyak membantu pada saat dilakukan gotong royong (sakai sambaian), apalagi di Kampung Wana sifat gotong royong antara warga masih sangat kental. Selain itu bagi lahan milik tetangga yang masih luas dapat dipinjam untuk menyimpan bahan-bahan bangunan seperti kayu dan bahan bangunan lainnya. Musyawarah untuk mencapai satu kesepakatan sangat diperlukan, selain menghargai kepada orang yang lebih tua usianya juga satu kebersamaan yang dimiliki masyarakat Kampung Wana. Kebersamaan, tolong-menolong dalam mendirikan rumah memberikan manfaat bagi pemilik rumah, selain menciptakan keakraban, tanggung jawab sosial pun telah dilaksanakan. Kehadiran para famili dan kerabat menandakan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat. Kehadiran para

tetangga menandakan hubungan bertetangga lebih baik dan ikatan kekeluargaan masyarakat sekampung menjadi lebih kuat. Bagi mereka yang tidak ikut membantu, seakan-akan ada perasaan berhutang budi, apalagi dahulu orang yang bersangkutan pernah menolong pada saat mendirikan rumah tetangganya.

Ketika musyawarah banyak hal yang dibicarakan baik menyangkut segala persiapan ketika akan mendirikan rumah, perlengkapan yang harus dipersiapkan seperti menyangkut sajian upacara, dan syarat untuk penolak bala. Hal itu perlu dilakukan mengingat rumah merupakan tempat berlindung dari cuaca hujan dan panas, serta tempat beristirahat dikala malam hari, itu dilakukan agar rumah tersebut terhindar dari segala macam gangguan yang tidak diinginkan. Ada bagian-bagian rumah yang harus dibangun terlebih dahulu, itu juga perlu diperhitungkan, tidak sembarang hari atau bulan untuk memulai mendirikan rumah, syarat yang perlu diperhitungkan yaitu bertitik tolak dari patokan perhitungan pada saat mendirikan rumah. Perhitungan tersebut didasarkan pada hari kelahiran seseorang dan pasarannya, orang Kampung Wana biasa menyebutnya dengan neptu atau nilai. Misalnya hari Ahad (Minggu) neptunya 5, Senin (neptunya 4), Selasa (neptunya 3), Rabu (neptunya 7), Kamis (neptunya 8), Jum'at (neptunya 6), dan Sabtu (neptunya 9). Sedangkan pasaran terdiri atas Legi (neptunya 5), Paing (neptunya 9), Pon (neptunya 7), Wage (neptunya 4), dan kliwon (neptunya 8). Untuk mendirikan rumah juga mengambil bulan yang baik, ada larangan pada bulan-bulan tertentu untuk membangun rumah yaitu bulan Maulud.

Arah rumah juga menjadi pertimbangan dalam musyawarah tersebut, rumah-rumah di Kampung Wana cenderung menghadap ke arah jalan raya, maka dari itu orang yang akan mendirikan rumah agar menyesuaikan.



Rumah-rumah di Desa menghadap ke jalan.

1.2. Tempat

Tanah yang akan didirikan untuk rumah biasanya diperoleh dengan cara warisan atau pun membeli dari seseorang. Pada awalnya rumah didirikan setelah warga menebang hutan lalu diratakan, kemudian mereka membuat umpak batu. Umpak tersebut menjadi tempat bertumpunya tiang-tiang kayu bangunan atau denah ruang bangunan kelak. Tanah yang akan didirikan untuk sebuah rumah juga

diperhitungkan, misalnya kondisi tanahnya tidak miring, tanah yang strukturnya miring tidak baik untuk didirikan rumah. Bagi orang yang usianya lebih muda, dilarang mendirikan rumah berhadapan-hadapan atau berhadapan agak serong ke kanan dengan rumah orang tuanya atau rumah kakaknya. Sebaiknya sebagai anak yang lebih muda agar saat mendirikan rumah agak serong kekiri. Alasan tersebut didasarkan pada pengalaman orang-orang tua dahulu bahwa membangun rumah dengan arah berhadapan-hadapan atau berhadapan namun agak serong ke kanan akan mengandung hawa yang panas, yang berdampak pada tingkah laku yang tidak nyaman. Hal yang perlu dihindari pada saat mendirikan rumah adalah tempat tusuk sate, yaitu rumah yang kelihatan dari ujung jalan searah, menurut para sesepuh rumah yang berlokasi menyerupai tusuk sate mudah terkena empasan angin yang sangat tidak baik bagi kesehatan.

Tanah juga mengandung kekuatan gaib, barang siapa yang menempati tanah tersebut terlebih dahulu melakukan ritual, berupa menanam kepala kerbau bagi yang mampu dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Kepala kerbau yang ditanam tersebut sebagai tumbal atau penolak bala, agar nantinya tanah yang akan didirikan rumah dijauhkan dari segala macam gangguan. Adapun lokasi dimana kepala kerbau tersebut akan ditanam terlebih dahulu minta petunjuk kepada sesepuh masyarakat Kampung Wana yang mengetahuinya.

1.3 . Penyiapan Bahan

Selain tanah, yang perlu dipersiapkan untuk mendirikan rumah adalah pengadaan bahan. Untuk penyediaan bahan bangunan juga diperlukan perhitungan. Masyarakat Kampung Wana tidak sembarang memilih kayu atau bambu yang mereka gunakan untuk mendirikan rumah. Sebab kayu atau bambu yang mereka gunakan dapat bertahan hingga bertahun-tahun. Kayu yang diperlukan sebagai bahan untuk mendirikan bangunan adalah kayu yang bagus dan keras, di Kampung Wana ada beberapa jenis kayu yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendirikan bangunan yaitu merbau, nango, rembesi, tembesi, dan kayu bungur, namun masyarakat Kampung Wana pada umumnya memilih kayu merbau, selain kayunya besar juga mengandung minyak sehingga jauh dari jangkauan hama pemakan kayu. Untuk mendapatkan kayu merbau tersebut dengan cara mencari dan menebang pohon merbau yang ada di hutan.

Dahulu Kampung Wana merupakan hutan yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Diameternya kurang lebih 4 kali bentangan tangan manusia, dengan tinggi pohon yang tidak dapat diukur, itu artinya pohon tersebut besar dan tinggi. Satu pohon dapat digunakan untuk mendirikan satu buah rumah. Tatkala akan menebang pohon terlebih dahulu mencari hari dan bulan yang baik. Ada bulan-bulan larangan yang tidak boleh menebang pohon yaitu pada bulan Maulud, sedangkan bulan Muharam dan Sapar termasuk bulan yang harus dihindari, sedangkan tanggal masehi yang termasuk tanggal larangan adalah tanggal tua. Hari dan bulan larangan tersebut juga digunakan ketika menebang bambu. Untuk menentukan hari yang baik disesuaikan dengan naptu dari orang yang punya hajat akan

mendirikan rumah. Bahan lain yang digunakan untuk mendirikan rumah adalah bambu. Bambu yang biasa digunakan adalah bambu betung, bambu betung bentuknya lebih besar bila dibandingkan dengan bambu-bambu lainnya, bambu ini kuat dan tebal. Setelah kayu dipotong yang disesuaikan dengan perhitungan waktu, kemudian direndam di sebuah telaga maksudnya agar kayu tersebut tidak mudah pecah.

1) Bahan Untuk Fondasi

Bahan yang perlu disiapkan untuk fondasi rumah adalah batu umpak dan tiang kayu merba.

2) Bahan Untuk Kerangka

Bahan yang disiapkan untuk bahan kerangka kayu adalah kayu merbau, karango, jelay.

3) Bahan Untuk Dinding

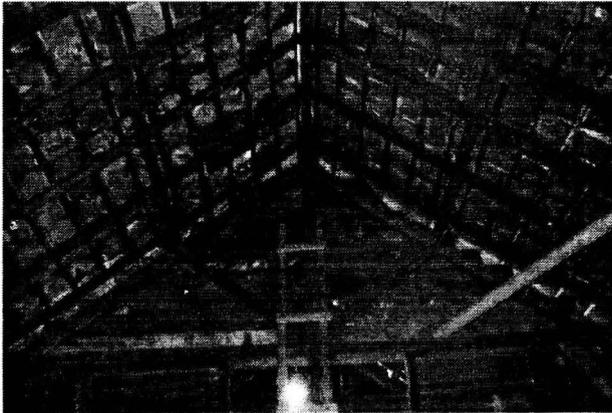
Bahan untuk dinding yang perlu disiapkan adalah papan namun papan yang warna putih tidak dipakai.

2. Teknik dan Cara Pembuatan

2.1 Bagian Bawah

2.1.1 Membuat Kerangka

Tahap mendirikan rumah di Kampung Wana, terlebih dahulu membuat kerangka, atap, baru menyelesaikan lantai. Peralatan yang digunakan adalah gergaji, tатаh, siku pasuh, riwibas (seperti cangkul kecil). Kayu yang digunakan ketika membuat kerangka panjangnya dari bawah sampai atas tidak tersambung. Tahap selanjutnya adalah memasang *bungbungan* (tanda panah).

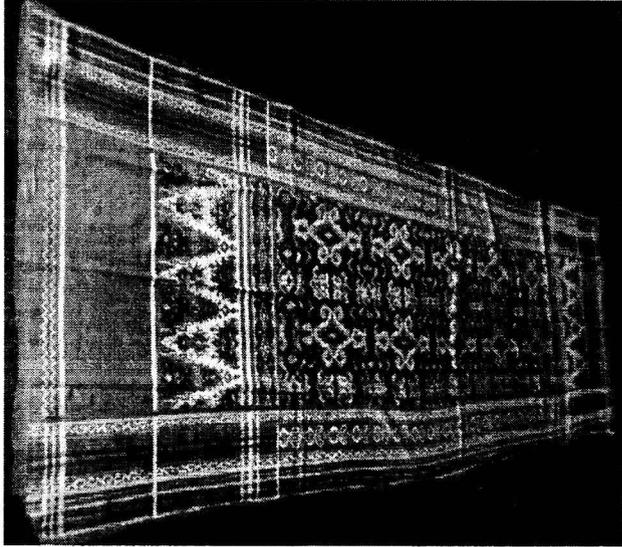


Bungbungan

Dilanjutkan dengan memasang blandar. Sedangkan untuk menghubungkan antara blandar satu dan blandar lainnya dipasang tiang yang disangga *kudo-kudo*



Selesai memasang blandar, di atas blandar digantungkan kain tua milik leluhur yang besarnya menyerupai bendera.



Kain Kuno

Selain kain tua juga dipasang bendera merah putih, satu tandan pisang lampung mentah (petii mulii), sejenggel batang padi diberi kain putih berukuran 50 x 50 cm (seperti saputangan) diberi huruf Arab gundul yang ditulis dengan pencil hitam di atas kain putih, satu tangkai pohon beringin. Fungsi benda-benda yang disimpan di atas blandar tersebut sebagai penolak bala, agar yang menempati rumah nantinya dijauhkan dari mara bahaya.

Berikutnya memasang (kaso) yang terbuat dari bambu. Bambu yang telah direndam selama 2 tahun, dibelah menjadi enam bagian, bagian dalamnya dibuang, bagian buku yang agak menonjol dibuang, setelah bersih dan terkumpul kemudian dipasang sebagai penopang genting, pemasangan bambu dan genting dilakukan secara bergotong royong, dilanjutkan menyelesaikan bagian bawah.

2.1.2 Membuat Umpak

Sebelum umpak dipasang, pertama kali yang dilakukan adalah meratakan tanah, ini perlu dilakukan agar tanah tidak menonjol satu sama lain. Apalagi kalau dahulunya tanah tersebut bekas tebing atau agak mirng. Tahap berikutnya memasang batu/umpak yang akan dijadikan fondasi rumah. Ukuran umpak/batu disesuaikan dengan *tiang tunggul* yang akan digunakan sebagai penahan dan luas bangunan rumah. Cara pemasangan batu umpak sangat sederhana, yaitu tanah yang akan diletakkan batu umpak terlebih dahulu dikeraskan, agar ketika batu umpak dipasang tanah tersebut tidak ambles.



Batu / Umpak

Antara rumah satu dan rumah lainnya di Kampung Wana, bentuk batu/umpak yang digunakan berbeda-benda, ada yang masih berupa batu asli maupun bulat tidak beraturan, namun ada pula bentuk batu/umpak sudah dibentuk dengan cara *ditatah*, sehingga umpak tersebut berbentuk segi empat atau segi delapan menyerupai prisma. Agar umpak tersebut tidak mudah geser, maka tanah dimana diletakkan umpak tersebut dikeruk sedikit agar umpak berdiri ditempatnya dan tidak mudah bergeser.

Rumah-rumah di Kampung Wana terdapat dua bentuk yaitu huruf I atau segi empat memanjang dan berbentuk L yaitu berbentuk segi empat memanjang dan menyerong (tambahan satu kamar).

Apabila rumah tersebut berbentuk I atau segi empat memanjang, maka batu/umpak dipasang di ke empat sudut rumah, begitu pula seandainya rumah yang akan didirikan berbentuk L, maka umpak dipasang di keempat sudut dan ditambah dengan dua sudut menyamping. Baru kemudian batu umpak juga dipasang di pembatas kamar-kamar, tujuannya untuk menahan beban yang ada di kamar-kamar bagian tengah. Bentuk lantai di Kampung Wana masih asli, masih berbentuk lantai tanah, sebab lantai (ruang bagian bawah digunakan untuk menyimpan kayu bakar, dan hewan ternak).

Sewaktu memasang *umpak*, umpak yang dipasang di setiap sudut-sudut rumah diberi emas murni dengan cara emas murni dikerik, kemudian di simpan di kapas, dimasukkan ke dalam keong dan diberi benang dari kain tua, emas murni tersebut memberikan simbol keagungan dan kemuliaan, apabila tidak ada emas murni dapat diganti dengan perak. Pemasangan kerikan emas murni atau perak tersebut mengandung simbol bahwa nantinya rumah tersebut akan bercahaya bagaikan kilauan emas dan tidak menunjukkan kesan gelap. Batu/umpak yang telah dipasang di tiap-tiap sudut rumah berfungsi untuk menahan *tiang tunggul*, maksudnya agar tiang kayu (tiang tunggul) atau dalam bahasa setempat *akhei* tersebut tidak mudah keropos.

Setelah umpak batu terpasang, umpak batu yang berada di tiap-tiap sudut rumah diletakkan tiang tunggul yang panjangnya mencapai *alang panjang* paling atas. Rumah-rumah di Kampung Wana yang masih asli, bentuk tiang tunggul tersebut dari bawah sampai atas tidak putus. Setelah terpasang semua diletakkan alang panjang, cara menyambungannya menumpang (*cathok*) dengan cara *tetok tingon*.

Setelah batu/umpak dipasang sesuai dengan letaknya kemudian tiang tunggul diletakkan di atas batu/umpak. Tiang tunggul yang menempel di atas batu/umpak berjajar tiga atau empat buah ke samping dan di atas ke empat tiang tersebut dipasang *kaso*, cara memasangnya dengan cara disambung (*dicathok*) yaitu tiang bagian atas yang akan disambung diberi lubang berbentuk segi empat selebar tiang kaso yang dipasang memanjang dimasukkan ke dalam lubang kayu, baru antara tiang tunggul dan kaso disambungkan, pada jaman dahulu belum mengenal paku seperti sekarang, paku yang digunakan paku buatan dari kayu atau pen (tanda panah).

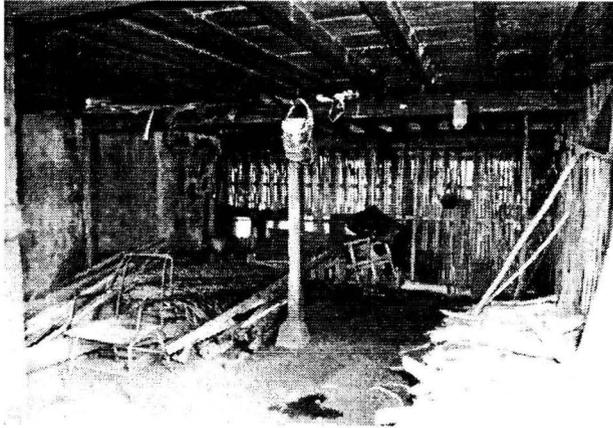


Pen (paku dari kayu)

Jumlah jajaran tiang tunggul yang menempel di atas umpak/batu jumlahnya 4 jajar. Jadi tiang kayu yang berdiri di atas umpak/batu tersebut berjumlah enam belas.

Tahap berikutnya memasang *alang panjang* yaitu amparan kayu (*galar*) Setelah tiang-tiang selesai dipasang kemudian memasang penopang *lapik (lapis)* atau papan-papan. Kayu panjang yang dipasang di atas tiang tunggul dari sudut rumah bagian depan sampai ke sudut rumah bagian belakang. Pemasangan masing-masing tiang sudut kayu tersebut diberi nama *tetok tingon* (nyambung), baru kemudian dipasang kayu-kayu untuk menahan papan. Kayu-kayu tersebut dipasang memanjang dari tiang batu/umpak paling depan sampai tiang batu/umpak paling belakang berjumlah delapan sampai 10 jajaran. Cara memasangnya harus rata, sejajar, dan tidak miring, sebab kalau tidak rata dan miring akan membahayakan bagi bangunan yang ada di atasnya, ukuran kayunyapun harus sesuai. Selesailah bagian bawah dari rumah panggung tersebut. Pemasangan tiang ini dilakukan secara gotong royong. Setelah papan-papan terpasang semua, bagian bawah dibiarkan terbuka. Mengingat Kampung Wana dahulu masih merupakan hutan, maka rumah berbentuk panggung tersebut untuk menghindari dari binatang buas. Perkembangan berikutnya, bagian bawah rumah panggung dimanfaatkan untuk menyimpan kayu bakar, menyimpan hasil panen, dan bagian paling belakang digunakan untuk kandang ternak seperti ayam dan kambing².

² (Perkembangan selanjutnya lantai di bagian bawah diplester karena dimanfaatkan sebagai rumah tinggal).



Rumah Bagian Bawah yang Terbuka

2.2 Bagian Tengah

Setelah selesai membuat bagian bawah, dilanjutkan membuat bagian tengah rumah. Bagian tengah rumah merupakan ruangan yang dijadikan sebagai tempat hunian. Segala aktifitas berada di tengah rumah, dari mandi, mencuci, memasak, menjemur, tempat tidur, tempat menerima dan segala aktifitas lain berada di bagian tengah rumah.

Setelah dipasang lapik, kemudian diberi penopang (siko) yang panjangnya 4 m, kemudian dipasang raso. Tahap berikutnya adalah

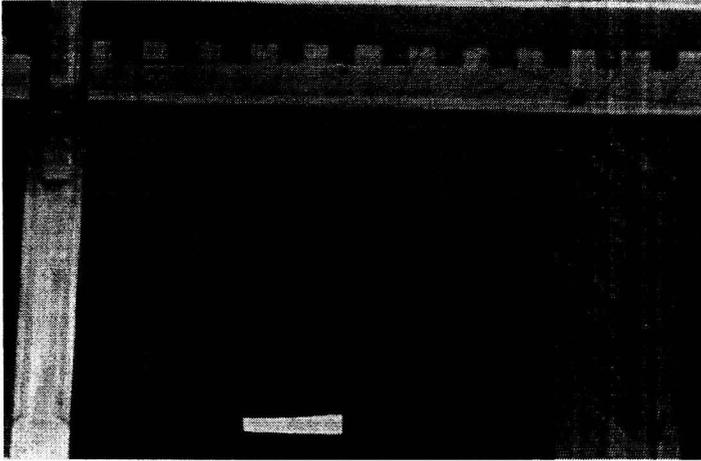
memasang kerangka rumah untuk bagian tengah rumah. Pembuatan tengah rumah memakai sistem *tetok tingon* yaitu dipasang setelah jelas letak-letaknya. Bagian-bagian kerangka yang dipasang adalah tiang untuk keempat sudut rumah, kerangka untuk pintu, jendela (depan, samping kiri dan samping kanan), tempat dinding, alang (kanan, kiri, depan, belakang, dan tengah), pintu (tempat pintu dan lompatan pintu), dan siko (siku-siku). Agar kerangka pada dinding menjadi kuat dipasanglah *sentra*, yaitu berupa sambungan kaso ke arah vertical dan horizontal sehingga membentuk seperti kotak-kotak.

Bahan dinding terbuat dari papan. Sebelum dinding dipasang terlebih dahulu dibuat kerangka dari kaso-kaso yang dibuat secara horizontal dan vertical menyesuaikan dengan ukuran papan. Setelah kerangka selesai dipasang, kemudian memasang dinding. Cara membuat dinding, papan diukur sekitar satu meter dan disugu halus. Cara memasangnya secara vertikal, dibuat dinding dobel, maksudnya dinding bagian luar dan bagian dalam rumah menempel. Cara memasang dinding bagian dalam dilakukan secara horizontal, sedangkan cara memasang dinding bagian luar secara vertical. Antara dinding luar dan dinding dalam disambung dengan cara dipaku. Pada dinding kanan dan kiri terdapat dua jendela dengan dua daun pintu. Untuk jendela yang ada di ruang tamu dikombinasi dengan jendela kaca dengan dua daun pintu.



Jendela Dua Daun Pintu dikombinasi dengan Daun Jendela Kaca

Jendela ruang tamu juga dibuat di bagian depan rumah, berjumlah dua buah, berkombinasi daun pintu kaca, di atas diberi ornamen atau hiasan yang diletakkan di atas bingkai jendela.



Jendela Dua Daun Pintu Dikombinasi dengan Daun Jendela Kaca dan Ornamen

Pemasangan dinding yang ada di ruang tengah juga dikombinasikan dengan jendela. Pemasangan jendela tersebut tepat berada di ruang tempat tidur, jendela ini dikombinasikan dengan teralis kayu.



Jendela Dua Daun Pintu Dikombinasi dengan Teralis Kayu

Dilihat dari konsep rumah di Kampung Wana, penghuni rumahnya sudah memikirkan mengenai sirkulasi udara, sehingga ketika memasuki rumah-rumah panggung di Kampung Wana, suasana sejuk sangat terasa.

Pintu rumah di Kampung Wana ada dua yaitu pintu depan yang berfungsi sebagai pintu masuk, dan pintu belakang berfungsi untuk menuju dapur, kamar mandi atau ke ruangan tadah embun. Pintu depan terbuat dari papan, yang disusun secara vertical, tingginya disesuaikan dengan tinggi tiang dan alang panjang. Pintu

tersebut berdaun pintu dua, diatas daun pintu bagian luar terdapat ornamen, untuk membukanya terdapat pembuka yang terbuat dari kuningan.



Pintu Depan dengan Daun Pintu Dikombinasi dengan Ornamen di atasnya

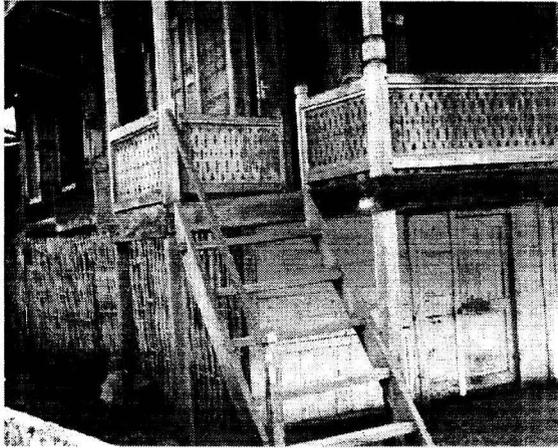
Pintu belakang dibuat berdaun pintu satu, di atas daun pintu tidak dibuat ornamen, namun dilengkapi dengan palang pintu sebagai pengunci.

Setelah membuat dinding, pintu, dan jendela. Tahap berikutnya adalah membuat ruangan yang disesuaikan menurut kebutuhan. Di Kampung Wana bagian tengah rumah dibangun menjadi beberapa bagian dan ruangan-ruangan, bagian paling depan dinamakan *tepas*.



Tepas

Bagian ini sering digunakan sebagai tempat belajar mengaji, menerima tamu, ataupun sebagai tempat duduk santai. Di sudut kanan depan terdapat pintu untuk tangga kayu yang menghubungkan antara rumah bagian bawah dan bagian tengah.



Tangga yang Menghubungkan Lantai

Bagian kedua setelah tepas adalah *pengidangan raga*, tempat ini sering digunakan sebagai tempat menerima tamu. Apabila ada acara adat panghidangan raga hanya ditempati oleh kaum laki-laki. Secara umum panghidangan raga merupakan tempat untuk menerima tamu. Di tempat tersebut diisi sepasang meja tamu. Tata letak panghidangan raga berupa satu buah pintu dengan dua daun pintu. Kemudian dua buah jendela menghadap ke depan, masing-masing dua buah jendela

menghadap ke samping. Bentuk jendela di ruang tamu mempunyai dua daun pintu dengan dobel jendela. Jendela dalam memakai kaca sedangkan jendela luar terbuat dari daun jendela kayu. Untuk dinding terbuat dari doble papan. Tempat tidur berada di ruang tamu dengan ranjang tempat tidur klambu atau menutupinya dengan sketsel (pates).

Bangunan berikutnya adalah *pengidangan sebay* (ruang perempuan), tempat perempuan, atau pada cara-acara tertentu disitulah merupakan tempat perempuan. Di *pengidangan sebay* segala aktifitas untuk perempuan ada lokasi ini, seperti sebagai tempat menjahit, merias, untuk menerima tamu tetangga, kerbat dari pihak perempuan.

Ruang berikutnya adalah *lembe pates* (Juyou Pates), yaitu samping tempat tidur. Bagian lain adalah jembatan penghubung.



Juyo Pates dilihat dari samping



Juyo Pates

Fungsi jembatan tersebut adalah untuk menghubungkan antara rumah utama dan dapur. Dibuatnya jembatan dapat difungsikan sebagai tempat menyimpan barang-barang (gudang), tempat mushola, atau tempat ayunan anak. Dapur biasanya dibangun kemudian. Jadi rumah di Kampung Wana seolah merupakan dua bangunan rumah yang dihubungkan dengan jembatan dan bangunan paling belakang adalah dapur.

Pada bangunan paling belakang adalah dapur dan *tadah embun* (tempat menampung embun atau teras belakang), bagian-bagiannya adalah teko (hawu/tungku). Cara membuatnya tungku dibuat agak tinggi, menggunakan papan yang diisi dengan tanah. Disamping tungku terdapat *gaghang*/dapur kotor dibuat dari bambu. Ketika penghuni rumah membuat tungku diharuskan menghadap ke tenggelamnya matahari.

Juyo Pates yang menjadi penghubung antara rumah utama dan ruang dapur dibuat semakin menurun, jadi ketika membuat *Juyo Pates* dan untuk memasuki ke rumah bagian belakang dibuat tangga turun, begitu pula dari dapur ke kamar mandi atau dapur kotor juga posisinya menurun. Bagian kiri setelah melewati pintu keluar ada semacam ruangan yang dinamakan *tadah embun*, ruangan tersebut dimanfaatkan untuk duduk-duduk santai, dan tempat menjemur baju.

D. UPACARA

1. Sebelum Mendirikan Rumah

Dalam hidupnya, manusia memerlukan tempat berlindung, baik dari terik matahari, hujan, angin, atau untuk keamanan diri. Pada zaman purba tempat berlindung bisa di dalam gua atau di atas pohon, seiring dengan perkembangan zaman, kini manusia memerlukan tempat berlindung berupa rumah yang dibangun di atas lahan dengan arsitektur sesuai keinginannya. Lahan yang akan dibangun rumah bisa didapat dari membeli atau dari warisan keluarga. Lahan tersebut bisa berupa tegalan, sawah, kebun, atau yang sudah siap dibangun. Sebelum lahan dibangun terlebih dahulu dilakukan pembersihan baik dari tanaman, batuan, dan lain-lain. Selain pembersihan secara lahirilah juga dilakukan pembersihan berupa upacara dengan tujuan agar penghuni rumah terhindar dari mara bahaya dan mendapat pertolongan dan lindungan dari Sang Pencipta Alam. Satu minggu sebelum rumah didirikan, terlebih dahulu orang yang akan

mendirikan rumah membersihkan lahan yang akan dibangun rumah. Pada malam harinya lahan tersebut diberi penerang berupa lampu minyak atau lampu listrik, makna yang terkandung dalam ritual tersebut agar nantinya rumah tersebut akan selalu bersih dan dapat menjadi penerang, bercahaya, tidak gelap atau kusam.

Rumah yang bersih memberikan kesan sehat, penghuninya akan dapat merasakan ketentraman, kenyamanan, ketenangan, dan enak dipandang. Berbeda dengan rumah yang terkesan kotor, penghuninya tidak akan merasa nyaman, dapat mendatangkan sarang nyamuk dan tidak enak dipandang.

Di Kampung Wana, sebelum rumah didirikan terlebih dahulu dilakukan upacara *Bacoan*. Sebelum upacara dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan persiapan:

- Memberitahukan kepada tetangga bahwa esok hari akan mendirikan rumah. Pemberitahuan kepada tetangga dilakukan pada sore hari menjelang pendirian bangunan dilaksanakan. Selain pemberitahuan juga sekaligus mengundang agar pada hari yang telah ditentukan memberikan bantuan tenaga. Pada hari yang telah ditentukan bapak-bapak membantu memasang kayu dan ibu-ibu membantu memasak, tetangga yang tidak bisa membantu dengan tenaga memberikan bantuan berupa uang.

1. 1 Pelaksanaan Upacara

Baco adalah upacara yang dilakukan sebelum mendirikan rumah, yaitu menyiapkan hidangan ringan berupa *kue sekubal*. kue ini terbuat dari ketupat ketan dan kelapa. Kue sekubal dibentuk

segitiga bernama *sekubal nabi* dan yang dibentuk lonjong bernama *sekubal salak*. Kue *sekubal* berbahan dasar beras ketan diberi garam secukupnya dan dimasak dengan santan. Kue lainnya adalah bubur lolos, serabi, dan kelepon.

Ketupat ketan yang ada dalam hidangan *baco* adalah penggalan dari kata *pat* (lepat) bermakna salah, sedangkan beras ketan yang telah dimasak dengan santan akan bersatu (*raket*) antara beras satu dan beras lainnya (*lengket*), dan bila dimakan rasanya enak. Ketupat ketan merupakan simbol supaya yang akan mendiami rumah baru tersebut dapat hidup bermasyarakat, bersosialisasi dengan tetangga, memaafkan bila ada kesalahan, dapat *raket/lengket* bersama masyarakat lainnya dalam sebuah wadah Rukun Tetangga atau Rukun Warga. Nabi adalah panutan umat Islam, ia memberikan contoh dalam hidup bermasyarakat seperti harus rukun, tidak boleh saling membenci, dan kerukunan mereka juga diikat dalam sebuah wadah yaitu masjid dan majlis taklim.

Bubur lolos yang dihidangkan dalam acara *Baco*, dibuat dari bahan baku tepung beras yang dimasak dengan santan, disajikan dengan rebusan gula merah. Bubur lolos berasal dari dua kata bubur dan lolos. Lolos bermakna lulus atau lolos (lepas), berkaitan dengan proses akan mendirikan bangunan bubur lolos bermakna agar selama mendirikan rumah nantinya lolos (lepas) dari mara bahaya dan segala macam gangguan. Klepon dibuat dari bahan ketan berbentuk bulat ditaburi kelapa parut, didalamnya diisi irisan gula merah. Kue tersebut bermakna seseorang hendaknya dapat menjadi panutan (bertutur kata manis dapat dijadikan tempat berkumpulnya masyarakat untuk meminta pertolongan).

Selain ibu-ibu membuat makanan ringan, juga memasak nasi yang ditempatkan di dalam baskom, dilengkapi dengan sayur *malby*, sayur kuning, dan petis leang. Sayur *malby* berbahan baku ayam kampung betina diberi bumbu kecap, merica, dan bawang putih, sedangkan sayur kuning berbahan ayam kampung betina diberi bumbu gulai, dan *petis leang* berbahan taoge dan timun diberi bumbu bawang dan asem.

Kue-kue yang disajikan pada upacara *Baco* pada dasarnya mengandung makna dan simbol mengenai bagaimana cara hidup bermasyarakat.

1.2 Tata pelaksanaan

Setelah hidangan sudah disiapkan, persiapan selanjutnya menggelar tikar, menyiapkan gelas, piring, dan sendok makan sejumlah peserta yang diundang. Sesuai waktu yang telah ditentukan, peserta upacara berdatangan, sambil dipersilahkan duduk oleh yang memiliki rumah, mereka berbicara-bincang sambil menunggu undangan lainnya. Setelah para undangan datang semua, acara dimulai dengan pembukaan yang disampaikan oleh yang mempunyai rumah mengenai maksud dan tujuan mereka berkumpul di tempat tersebut. Dilanjutkan dengan pengantar sepatah dua patah kata dari pimpinan adat setempat, dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang diambil dari ayat-ayat suci Al Qur'an dan dibacakan secara bersama-sama. Pembacaan do'a dimaksudkan agar rumah nantinya rumah yang akan ditempati membawa keberkahan bagi penghuninya dan jauh dari segala mara bahaya, yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selesai do'a dilanjutkan dengan makan

bersama. Usai makan bersama dimulailah memasang tiang-tiang secara gotong royong. Awal pemasangan dimulai sepagi mungkin untuk menghindari terik matahari.

2. Setelah Bangunan Selesai

Setelah pembangunan rumah selesai, dilakukan sedekahan *Nyimah Nuo*, yaitu berupa yasinan yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Bapak-bapak menempati ruangan luar sedangkan ibu-ibu menempati ruangan dalam. Kue-kue yang disajikan berupa kue bolen, karang sunu, dan bugis. Acara ini dilakukan sebagai wujud syukur nikmat.

Tujuan dilaksanakan *Nyimah Nuo* agar yang menempati rumah baru tersebut merasa tenang, nyaman, murah rejeki, dan dalam keadaan sehat, tujuan dilaksanakan *Nyimah Nuo* agar selamat dari segala macam bencana.

Waktunya pelaksanaan bisa malam hari atau sore ba'da shalat ashar, yang hadir dalam *Nyimah Nuo* adalah bapak-bapak bertempat di Pangidangan Raga, dan ibu-ibu menempati ruang Pangidangan Sebai. Penyelenggara acara *Nyimah Nuo* adalah yang mempunyai rumah.

Pelaksanaan

Pada hari yang telah ditentukan, pemilik rumah bersiap-siap membawa barang-barang yang dimiliki untuk dipindahkan ke rumah yang baru selesai didirikan. Ia dibantu oleh keluarga, famili, dan tetangga, mengangkut barang-barang dari rumah lama untuk dibawa

ke rumah yang baru. Ibu-ibu kembali membuat kue-kue dan nasi lengkap dengan lauk-pauk. Dilanjutkan dengan ritual yaitu pengajian berisi sambutan dari yang mempunyai rumah, dilanjutkan dengan pengarahan dari tokoh agama sekaligus memimpin pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, yasinan (membaca surat Yassin secara bersama-sama), ditutup dengan do'a dan makan bersama.

Acara ritual *Nyimah Nuo* merupakan ucapan rasa syukur bahwa mendirikan rumah telah selesai dilaksanakan, dan berharap agar rumah yang akan ditempati membawa keberkahan.

BAB V ANALISIS

A. NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL

Rumah tradisional Kampung Wana merupakan manifestasi cara hidup suatu masyarakat dalam pengembangan kebudayaan. Merujuk pada pendapat Purnama (2008:1) masing-masing masyarakat memiliki dan mengembangkan kebudayaan sebagai cara hidup dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun immaterial. Dengan demikian rumah-rumah tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Wana adalah pengembangan kebudayaan yang bersifat material. Unsur kebudayaan yang immaterial terdapat juga dalam pengembangan masyarakat setempat atas arsitektur rumah tradisional Kampung Wana, yaitu pada nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma yang diwujudkan dalam pembagian ruangan-ruangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Adimihardja (2005) yang menyatakan bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat sistem nilai, persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan-aturan, dan teknologi yang didasarkan pada perspektif kosmologi masyarakat Kampung Wana.

Sebagai bentukan dari kebudayaan lokal rumah tradisional Kampung Wana terbentuk melalui serangkaian proses. Mengacu pada Adimihardja (2005), rumah tradisional Kampung Wana terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan terakumulasi dari pengalaman-pengalaman anggota kelompok masyarakat secara turun temurun. Sejarah dan pengalaman-pengalaman anggota kelompok

masyarakat Kampung Wana kemudian berkembang menjadi sistem budaya lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dan menjadi bagian dari jati diri atau identitas masyarakat tersebut. Dinyatakan adaptif karena masyarakat Kampung Wana memanfaatkan sumber-sumber material yang disediakan oleh alam. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman anggota-anggota kelompoknya, rumah tradisional setempat didirikan dengan bahan yang mudah didapat dari lingkungan sekitar yakni berupa hutan. Di dalam hutan terdapat bahan-bahan dasar kayu yang bervariasi. Pengetahuan masyarakat dalam memilih bahan kayu menghasilkan pilihan untuk menggunakan kayu yang keras, kuat, dan tahan lama, serta tahan terhadap cuaca atau serangga. Pengetahuan lokal tersebut mendorong dipilihnya kayu-kayu jenis merbau atau kenango yang memenuhi kriteria sebagai kayu yang keras, kuat, tahan lama, dan tahan terhadap cuaca dan serangan serangga.

Dari perspektif masa lalu, daerah Kampung Wana masih terdapat satwa-satwa liar ataupun buas. Kondisi lingkungan semacam ini mendorong daya adaptasi masyarakat untuk menghindarkan diri dari serangan satwa-satwa tersebut, sehingga terbentuklah bangunan fisik berupa rumah panggung. Hal ini merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman anggota kelompok masyarakat Kampung Wana dan kemudian melakukan suatu penafsiran atau evaluasi atas pilihan dalam membuat suatu bentuk rumah. Dengan kata lain, masyarakat Kampung Wana di masa lalu telah mengembangkan daya adaptasinya dan membentuk suatu sistem budaya masyarakatnya yang khas (Adimihardja, 2005). Karena dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan, bentuk rumah panggung kemudian diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari jati diri dan identitas

masyarakat Kampung Wana. Merujuk pada pendapat Purnama (2008), perwujudan dari bangunan rumah tradisional Kampung Wana memperlihatkan adanya kearifan lokal masyarakat tersebut untuk meyelaraskan dirinya dengan lingkungan hidup di daerah sekitarnya.

Rumah panggung yang dikembangkan tidak terlepas dari konsepsi-konsepsi mengenai bangunan fisik semata. Di dalamnya terdapat makna-makna tersendiri dan tersembunyi yang dapat ditelusuri dalam proses pendirian rumah tradisional Kampung Wana. Makna-makna tersebut berhubungan erat dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Wana. Artinya, rumah tradisional Kampung Wana tidak sekedar bangunan hunian semata. Corak, bentuk, struktur bangunan memiliki filosofi-filosofi tersendiri yang berhubungan dengan hakikat dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan rumah. Filosofi tersebut meliputi pembagian ruangan dalam rumah, contohnya *pengidangan ragah* memiliki makna dan nilai filosofi sebagai domain laki-laki dan bersifat publik. *Pengidangan sebai* memiliki makna dan nilai filosofi sebagai domain perempuan dan bersifat privat. Makna dan filosofi yang tersirat ini dapat ditafsirkan bahwa bagi masyarakat Kampung Wana, kaum perempuan adalah kelompok yang dilindungi oleh kaum laki-laki; atau dengan kata lain, rumah tradisional Kampung Wana merupakan perwujudan dari budaya maskulinitas, menempatkan laki-laki sebagai pelindung perempuan. Perempuan dilindungi karena secara kosmologis, perempuan adalah pemberi kehidupan bagi manusia.

Dikerucutkan pada lingkup yang lebih kecil, rumah tradisional Kampung Wana memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan pada rumah-rumah tersebut meliputi luas bangunan, ragam hias yang digunakan, pola bangunan, dan kayu yang

digunakan. Anggota masyarakat Kampung Wana yang memiliki derajat ekonomi yang tinggi umumnya memiliki rumah yang luas sehingga memerlukan bahan bangunan yang lebih banyak. Pada rumah-rumah yang dimiliki oleh orang-orang kaya, biasanya memiliki ornamen yang simetris namun rumit. Begitupula pada bagian *kendang rarang* yang digunakan, jika masyarakat umum memiliki *kendang rarang* yang terbuat dari kayu, orang-orang kaya memiliki *kendang rarang* yang terbuat dari besi atau baja yang merupakan produk ragam hias dari Belanda.

Sebagai contoh pembeda adalah rumah yang dimiliki oleh *suku dagang*, dengan kemampuan ekonomi di atas rata-rata penduduk setempat, *suku dagang* memiliki luas tanah dan rumah yang lebih besar daripada yang dimiliki oleh warga lain. Bentuk rumah *suku dagang*, pada beberapa rumah, tidak mengikuti pola persegi panjang tetapi memiliki “sayap” pada bagian samping, atau dapat berbentuk “L”. Sebuah rumah *suku dagang* yang dianggap paling kaya, pada bagian *kendang rarangnya* menggunakan bahan besi baja dan lisplang dari besi. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur yang ditunjukkan merupakan tanda identitas, status, dan kekuasaan, sebagaimana yang utarakan oleh Danesi (2010). Terdapat kekecualian, meskipun kekuasaan adat disimbolkan dan direpresentasikan pada *penyimbang*, umumnya rumah-rumah *penyimbang* tidak dapat dikatakan berbeda dari rumah-rumah yang dimiliki oleh orang biasa. Rumah-rumah *penyimbang* umumnya sama seperti yang dimiliki oleh masyarakat lainnya.

Ragam hias yang terdapat pada rumah tradisional Kampung Wana bercirikan ragam hias yang simetris. Antara sisi kiri dan sisi kanan berada dalam kondisi setimbang yang menyiratkan bahwa

masyarakat Kampung Wana cenderung mengusahakan kondisi keseimbangan dalam kehidupan mereka. Hal ini berbanding lurus dengan realita yang ada, masyarakat setempat cenderung lebih mengedepankan harmoni melalui mekanisme adat yang ada dan selalu mengedepankan musyawarah jika terdapat masalah di dalam anggota masyarakat. Lembaga adat memainkan peranan penting sebagai pemberi saran dan juga penentu keputusan. Sebagai contoh, jika terjadi perselisihan dalam suatu *suku*, untuk menyelesaikannya, pihak-pihak yang berselisih dapat meminta pertimbangan dan keputusan dari *penyimbang* dan mematuhi apa yang telah diputuskan oleh *penyimbang*. Di lain sisi, *penyimbang* tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara otoriter. Seorang *penyimbang* harus mengetahui secara mendalam terlebih dahulu suatu permasalahan, yaitu dengan cara mendengarkan dari pihak-pihak yang sedang bermasalah. Jika *penyimbang* tidak dapat memutuskan, maka ia akan menyampaikannya kepada *lid* (ketua *penyimbang*). *Lid* kemudian dapat mengumpulkan seluruh *penyimbang* yang ada untuk memberi pertimbangan sebelum ia mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan tersebut, baik *penyimbang* maupun *lid* berupaya agar suatu pihak tidak dirugikan oleh keputusan tersebut. Hal ini dilakukan demi menjaga harmoni dalam kehidupan masyarakat Kampung Wana.

Dalam proses pembuatan rumah tradisional Kampung Wana, mengacu pada Rapoport (1990) merupakan arsitektur dengan karakteristik proses dan juga karakteristik produk. Secara proses, rumah tradisional Kampung Wana terdapat proses terbentuknya lingkungan permukiman yang homogen, mengacu pada standar baku rumah panggung sebagai daya adaptasi masyarakat setempat terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat proses

unselfconscious pada masyarakat untuk merancang rumah-rumah serupa didasarkan pada pengalaman anggota kelompok masyarakat Kampung Wana yang lain untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan membentuk pola-pola pembagian ruangan yang khas berdasarkan kosmologi yang disandang oleh masyarakat tersebut. Dari sisi karakteristik produk, rumah tradisional Kampung Wana berhubungan erat dengan ciri-ciri lingkungan yang berupa hutan (di masa lalu) yang menyediakan bahan dasar bangunan dengan kualitas yang sangat baik dan diakui kekuatan serta ketahanannya terhadap berbagai serangan atau gangguan, yakni cuaca ataupun serangga pemakan kayu. Dari lingkungan tersebut, produk yang tercipta membentuk persepsi masyarakat Kampung Wana untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dari lingkungannya untuk bahan pembuatan rumah, termasuk di dalamnya pemilihan ragam hias sebagai aspek penambah estetika dari bangunan.

Kategori arsitektur rumah tradisional Kampung Wana, mengacu pada pembagian pola arsitektur yang dikemukakan Rapoport (1969) , tergolong sebagai arsitektur vernakular tradisional. Rumah tradisional Kampung Wana didasarkan pada tradisi dan kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wana dari masa lampau. Dalam pola pembagian ruangnya, memperlihatkan bahwa identitas masyarakat Kampung Wana ditentukan oleh kehadirannya dalam kelompok kecil atau keluarga besar. Sebagai contoh, umumnya rumah-rumah tradisional Kampung Wana adalah hunian bagi keluarga batih dengan penggunaan *pengidangan ragah* sebagai domain laki-laki atau merupakan ranah publik dan *pengidangan sebai* sebagai domain perempuan yang merupakan ranah privat. Identitas-identitas dari masing-masing individu diwujudkan dalam penggunaan ruangan.

yaitu laki-laki berada di *pengidangan ragah* dan perempuan berada di *pengidangan sebai*. Dalam sektor domestik, *pengidangan sebai* merupakan tempat berkumpul bagi keluarga batih dan memiliki fungsi sebagai sarana sosialisasi bagi anak-anak.

Bangunan arsitektur vernakular sendiri diartikan sebagai bangunan yang terbentuk karena latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Dalam proses pembangunan rumah tradisional Kampung Wana, selain warga juga tukang memegang peranan yang sangat penting. Hal ini berbeda dengan arsitektur vernakular primitif. Dalam proses pembangunan rumah, arsitektur vernakular primitif tidak menggunakan tukang, melainkan dikelola seluruhnya oleh masyarakat umum secara bergotong royong. Peran tukang dalam pembangunan rumah tradisional Kampung Wana memiliki makna membantu masyarakat sebagai pembangun rumah. Keberadaan para tukang tidak sepenuhnya mengganti peran warga untuk melakukan gotong royong mendirikan rumah melainkan membantu karena punya keahlian khusus. Warga tetap melakukan gotong royong dalam mendirikan rumah, meskipun sekarang ini peranan tukang mendominasi dalam pembuatan rumah. Pemilik rumah memiliki perencanaan terlebih dahulu rumah yang akan dibangun, tukang-tukanglah yang melaksanakan pembangunan rumah tersebut berdasarkan keinginan dari pemilik rumah.

Spesialisasi dalam pembangunan rumah tradisional Kampung Wana terjadi mengiringi proses pembangunan rumah. Sejak saat pemilihan kayu, spesialisasi yang terbentuk adalah antara pemilik rumah yang merencanakan rumah memberikan arahan kepada tukang untuk menebang kayu yang ia pilih. Tukang-tukanglah yang menebang kayu dan mengolahnya menjadi balok-balok atau papan-

papan sebagai bahan pembuat rumah. Pemilik rumah juga dapat meminta bantuan dari warga sekitarnya sebagai tenaga tambahan tukang untuk mengangkut bahan-bahan rumah yang telah dikerjakan oleh tukang ke lahan yang hendak dibangun. Hal ini mengandung pengertian bahwa masyarakat setempat memiliki fungsi sebagai tenaga bantu angkut semata, sementara teknis pennebangan dan pengolahan kayu dilakukan oleh para tukang. Setelah bahan-bahan terkumpul di lahan yang akan dibangun, pada kelompok tukang terdapat pembagian-pembagian tugas berdasarkan keahlian mereka. Dikoordinir oleh seorang tukang, tukang-tukang lainnya menempatkan *akheui-akheui* pada suatu tempat yang telah ditandai secara khusus untuk kemudian mulai mendirikan rumah. Masyarakat sekitar dapat dimintai pertolongannya untuk bergotong royong membantu pendirian rumah, meski demikian, teknis penatalaksanaannya dipegang oleh para tukang. Dapat dikatakan bahwa rumah tradisional merupakan cerminan budaya masyarakat yang selalu mengutamakan kegotongroyongan (*sakai sambaian*) tapi juga dilengkapi dengan pengetahuan mengenai jasa tukang.

Bentuk rumah tradisional Kampung Wana mengikuti pola umum berbentuk persegi panjang. Mengacu pada identifikasi arsitektur menurut Rapoport (1969), bentuk rumah mengikuti pola umum berbentuk persegi panjang mencerminkan adanya konvensi dalam masyarakat Kampung Wana untuk menetapkan pola umum bentuk rumah sebagaimana mestinya. Meski terdapat perbedaan pada bentuk atap rumah, tangga, jumlah jendela, dan terdapat atau tidak terdapatnya *jembara*, secara umum, rumah tradisional Kampung Wana memiliki kesamaan terutama pada bahan dasar rumah, aspek geometris, dan pola penggunaan ruang. Dengan demikian, tidak dapat

dikatakan bahwa rumah tradisional Kampung Wana bersifat heterogen.

Dari identifikasi arsitekturnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rapoport (1969), kesamaan bentuk dan kedekatan antar rumah, mencerminkan pola ikatan sosial komunal. Ikatan sosial komunal tersebut dicirikan karena pada masa lalu, bentuk rumahnya adalah bentuk rumah panggung. Adapun pada masa kekinian, dimana rumah panggung sudah sangat berkurang. Sifat komunalitas masyarakat Kampung Wana masih dipertahankan yakni dengan saling mengenalnya anggota masyarakat di dalam satu lingkungan Kampung Wana, meskipun anggota masyarakat yang dimaksud bertempat tinggal relatif jauh dengan anggota masyarakat lainnya. Sebagai contoh, si A mengenal dengan baik si B meskipun rumah mereka masing-masing berjarak lebih dari satu kilometer jauhnya. Selain itu, jika bertanya kepada masyarakat Kampung Wana mengenai tempat tinggal seseorang, orang yang ditanyai akan menunjukkan tempat yang dimaksud dengan tepat.

Keberadaan rumah tradisional Kampung Wana memiliki nilai ekologis yang tanggap terhadap lingkungan. Mengacu pada Purnama (2008), rumah tradisional Kampung Wana memiliki ide-ide dan prinsip dasar ekologis dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya. Ide-ide dan prinsip dasar tersebut tertuang dalam bentuk panggung untuk menghindarkan diri dari ancaman satwa liar atau buas dan juga menghindarkan diri dari ancaman bencana alam seperti gempa. Sebuah gempa besar yang pernah terjadi di kawasan Provinsi Lampung tidak serta merta menyebabkan rumah tradisional Kampung Wana mengalami kerusakan atau runtuh. Rumah-rumah tradisional Kampung Wana tetap berdiri dan hanya bergeser beberapa sentimeter

dari tempat awal. Adapun rumah yang bergeser tersebut dapat dibetulkan kembali dengan cara “mendongkraknya” sehingga posisi rumah kembali seperti sedia kala. Dengan kata lain, rumah tradisional Kampung Wana adalah model rumah yang tahan terhadap gempa bumi.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran dalam bentuk dan bahan pembangun rumah, pada umumnya ide-ide atau gagasan arsitektur tradisional di Kampung Wana masih melekat pada tataran pemikiran masyarakatnya. Beberapa rumah yang berbahan dasar pasir dan semen mengadopsi arsitektur tradisional Kampung Wana dalam hal bentuk dan pola penggunaan ruang. Dalam filosofi rumah tradisional Kampung Wana terdapat pembagian bagian bawah yang dianggap sebagai dunia bawah, bagian tengah tempat manusia berada dan *panggakh* bagian loteng tempat menaruh benda-benda pusaka melambangkan dunia atas. Dunia bawah (kolong rumah) merupakan sesuatu yang dianggap kurang baik, kotor, dan dalam realitasnya memang berfungsi untuk kandang ternak dan menghindari binatang yang berbahaya seperti ular. Namun, saat ini kolong rumah tersebut ditutup dengan dinding kayu atau tembok beralih fungsi untuk menyimpan hasil bumi, bahkan menjadi kamar atau gudang.

Pergeseran lain terlihat dari bahan kayu pembuatan rumah yang sudah tidak lagi menggunakan kayu *merbau* atau *kenango* melainkan kayu-kayu biasa yang kurang kuat. Sekarang pohon *merbau* dan *kenango* tidak lagi ditanam, karena membutuhkan waktu yang lama sampai puluhan tahun. Masyarakat lebih memilih menanam jenis pohon lain yang lebih cepat untuk ditebang atau mendatangkan hasil seperti pohon duku. Alasan lain adalah harga kayu sangat mahal dan sulit didapat karena harus mendatangkan dari daerah lain

(Palembang), sehingga masyarakat enggan dan tidak mampu lagi membuat atau merenovasi rumah panggung. Selain itu pembuatan rumah panggung cukup sulit (membuat umpak-umpak) dan membutuhkan keahlian khusus dan saat ini sangat sulit mendapatkan tenaga ahli atau tukang tersebut. Akibatnya mereka membangun atau merenovasi rumahnya dengan dinding tembok, meskipun bentuknya masih mengadopsi rumah panggung. Ciri rumah tradisional Kampung Wana masih tetap dipertahankan. Terlebih pembuatan ragam hias (ornamen) di rumah tradisional Kampung Wana pada daun pintu atau jendela yang sangat sulit dilakukan dan membutuhkan tenaga ahli. Saat ini tenaga ahli tersebut sulit didapat bahkan nyaris tidak ada lagi orang yang bisa membuat ukiran ornamen tersebut, walaupun ada sangat mahal dan kurang bagus hasilnya.

Perubahan yang lain juga terlihat dari makam atau kandang ternak. Dahulu, makam keluarga terletak di sekitar belakang rumah bahkan sampai sekarang juga masih ada. Sekarang, pemakaman umum lebih dilokalisasi satu tempat yang berada di sekitar hutan atau ladang agak jauh dari pemukiman. Demikian pula kandang ternak, dahulu terletak di bawah rumah panggung tapi setelah beralih fungsi sebagai gudang atau kamar, maka kandang ternak dibuat sendiri di samping atau belakang rumah. Terkadang sebagian warga yang menggunakan ruang bawah *tadah embun* (serambi samping) sebagai kandang ternak dan penyimpanan kayu bakar.

Perubahan juga terlihat dari mesjid di Kampung Wana, dahulu merupakan panggung dan dibuat dari bahan kayu tapi sekarang dibuat dari dinding tembok semuanya, hanya pada bagian atapnya masih memiliki bentuk atap tradisional yakni atap limas tumpang dua. Dahulu, dekat mesjid juga terdapat bangunan *sesat* (tempat

musyawarah adat) dan surau (tempat mengaji) yang berupa bangunan panggung memanjang ke samping. Namun karena sudah rusak dimakan waktu, bangunan sesat dan surau tidak dipugar lagi dan pembangunan mesjid sekarang ini didirikan bekas lahan bangunan tersebut. Mesjid yang dipugar sejak tahun 70 an ini beralih fungsi juga sebagai tempat musyawarah adat dan mengaji anak-anak.

Dibalik realita empirik yang ada terkandung logika dan kaidah munculnya fenomena sosial budaya yang mengatur proses perwujudan rumah tradisional Kampung Wana. Merujuk pada Levi Strauss (1963), di balik realita rumah tradisional Kampung Wana, terdapat sebuah struktur masyarakat komunal yang memiliki pengetahuan yang adaptif dengan memanfaatkan sumber-sumber daya alam dan membentuk pola-pola pengaturan yang bersifat khas dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Fenomena semiotik dan simbolik bagaimana keteraturan dapat tercipta pada masyarakat Kampung Wana pada dasarnya berada di alam pikiran manusia.

Masyarakat Kampung Wana memiliki struktur berpikir yang bersifat nir sadar dan nir nyata yang mengkonsepsikan kosmologi dalam budayanya. Kosmologi ini merupakan ide-ide atau gagasan bahwa diri mereka sebagai mikro kosmos sangat berkaitan dengan lingkungannya sebagai makrokosmos. Keterkaitan diri dengan lingkungan, berada dalam ranah *subconciuos* yang tidak dapat dilihat dan juga sangat mungkin tidak dapat diucapkan oleh masyarakat setempat, atau seolah-olah terjadi dengan begitu saja (*taken for granted*). Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat Kampung Wana telah menjalani kehidupannya secara turun temurun sehingga seolah mereka tidak merasa perlu untuk mengetahui hal ihwal hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

Konsep keterhubungan antara mikro kosmos dengan makro kosmos dapat dilihat dengan mudah apabila terdapat artefak yang mengiringinya. Individu Kampung Wana secara nir sadar namun nyata memiliki menyusun sebuah bentuk dasara bangunan yang khas beserta potongan bangunan dan arah letaknya yang sedemikian sebagai kristalisasi pemikiran yang terwujud melalui perilaku. Adanya keinginan dan rencana pembangunan rumah berada dalam ranah kesadaran yang tidak nyata sebelum keinginan dan rencana tersebut dimanifestasikan pada pengorganisasian kerja secara nyata.

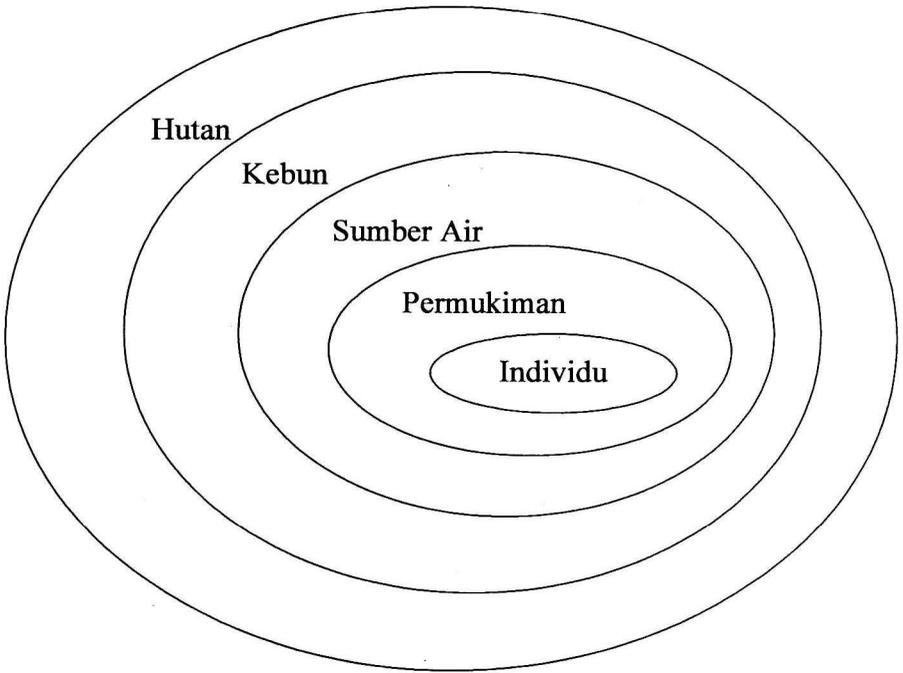
Pemikiran yang bersifat abstrak semakin mengkristal saat pengorganisasian kerja dimulai. Pada tahap ini, tindakan-tindakan telah mewujud dan berpola pada pemilihan pohon penyedia kayu (baik merbau ataupun kenango). Tindakan berikutnya adalah menebang kayu yang diorganisir oleh para tukang sesuai dengan keahliannya, yaitu sebagai penebang kayu. Pengolahan batang pohon menjadi balok dan papan. Di sini, manusia sebagai mikro kosmos telah menjalin hubungan riil dengan lingkungan di luar dirinya atau lingkungan alam sebagai makrokosmos. Manusia sangat menggantungkan dirinya kepada lingkungan, hal ini berarti bahwa sebagai bagian dari makro kosmos, diri-diri manusia (mikrokosmos) mengandalkan pada kemurahan yang diberikan oleh makro kosmos.

Hubungan mikro kosmos dan makro kosmos semakin nyata terlihat dengan analisa bangunan tradisional Kampung Wana. Arah letak yang menghadap poros jalan sebagai pemudah transportasi, bentuk dasar rumah yang menyiratkan efisiensi dalam penggunaan bahan dasar rumah, dan fungsi-fungsi dari tiap ruangan sebagai domain publik atau privat yang tertata dan berlaku pada seluruh masyarakat Kampung Wana.

Penempatan unsur lain yang menunjang kehidupan masyarakat Kampung Wana mencerminkan juga keterhubungan antara mikro kosmos dengan makrokosmos. Penempatan sumur di bagian belakang rumah mengindikasikan bahwa sumur merupakan ranah privat yang penting untuk kelangsungan hidup, dimana setiap manusia memerlukan sumur di setiap rumahnya. Sumur diartikan sebagai pengendali kehidupan yaitu ketersediaan air yang perlu digunakan secara individual atau keluarga untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Penempatan pemakaman di belakang rumah pun merupakan ide mengenai keterhubungan dirinya dengan kekuasaan lain yang lebih besar (Tuhan) dan alam. Hal ini dimaknai bahwa pada akhirnya mikrokosmos (berupa diri manusia) akan berada dan menyatu dengan makro kosmos.

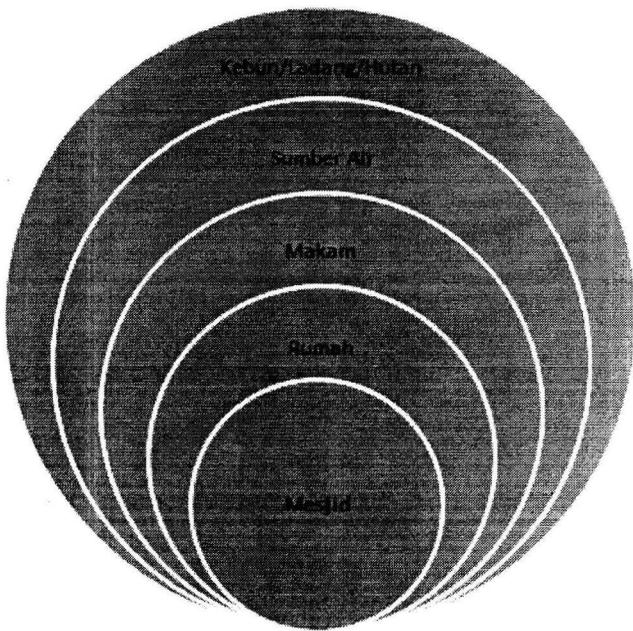
Lingkungan sosial merupakan obyek yang dapat dilihat. Lingkungan sosial Kampung Wana yang bersifat komunal terbentuk dan merupakan hasil nyata dari kompleks bangunan tradisional secara kolektif. Juga dengan memperhatikan ragam hias, maka dapat dibaca bahwa dalam tataran pemikiran masyarakat Kampung Wana, terdapat ide-ide gagasan untuk menyeimbangkan dirinya (mikro kosmos) dengan lingkungan sekitarnya (makrokosmos).

Ditarik secara lebih makro, lingkungan permukiman masyarakat Kampung Wana mencerminkan hubungan antara mikro kosmos dengan makrokosmos. Lingkungan permukiman Kampung Wana berada “di bagian dalam” dan membentuk *spatial system* yang khas. Lingkungan permukimannya berada di tengah-tengah hutan yang kemudian diiringi oleh kebun, sumber air, dan permukiman. Lingkungan tersebut membentuk pola spasial seperti gambar 4.1. berikut di bawah ini.



(1996:25) yang mengatakan bahwa pola pemukiman masyarakat Kampung Wana merupakan bagian dari alam makrokosmos. Jika diibaratkan mesjid, sesat (tempat musyawarah adat), dan surau (tempat mengaji) adalah tempat suci (sakral), maka rumah hunian berada di luar wilayah tersebut. Namun, baik mesjid, surau, sesat, dan rumah hunian adalah termasuk dalam alam mikrokosmos. Sedangkan makam, kandang ternak, sumber air, dan

ladang atau hutan merupakan alam makrokosmos. Jika dibuat bagan sebagai berikut ;



Dari pola spasial yang tergambar pada gambar di atas dapat ditarik

makna bahwasanya masyarakat Kampung Wana memiliki keterikatan yang erat dengan makrokosmos yang berada di sekeliling mereka. Jika dijabarkan lebih lanjut melalui periode tindakan, masyarakat Kampung Wana terikat dengan sumber air secara intensif atau setiap

waktu tanpa mengenal musim. Karenanya lingkungan permukimannya berada di dekat sumber air.

Lahan kebun memiliki periode penggunaan yang tidak setiap waktu. Meskipun pola hidup masyarakat Kampung Wana adalah berladang/berkebun. Tidak setiap hari mereka mendapatkan hasilnya. Lahan ladang dan kebun memiliki waktu panen tertentu atau periodik. Karenanya, masyarakat Kampung Wana memiliki pemikiran yang efisien yaitu menciptakan ladang yang berlokasi tidak terlalu dekat dengan lingkungan permukimannya.

Hutan merupakan bagian luar jika ditinjau dari permukiman Kampung Wana. Untuk aspek penggunaannya, tidak setiap waktu masyarakat Kampung Wana menggunakan hasil hutan, baik untuk bahan bakar maupun bahan pembangun rumah. Dalam hal ketersediaan kayu bakar, terdapat waktu-waktu tertentu untuk menebang pohon dan mengumpulkan batang atau ranting kayu yang akan digunakan sebagai kayu bakar. Dapat dikatakan tidak setiap hari masyarakat Kampung Wana pergi ke hutan untuk mendapatkan kayu bakar. Demikian pula dengan bahan dasar pembangun rumah. Masyarakat Kampung Wana hanya sekali saja memanfaatkan hutan untuk mendapatkan bahan dasar pembangun rumah, yaitu pada saat mendirikan rumah. Adapun untuk mendapatkan bahan-bahan kayu, sesekali mereka harus ke hutan untuk mendapatkan bahan kayu sebagai pengganti kayu yang telah lapuk atau rusak di dalam rumah mereka. Intensitas yang rendah dalam pemanfaatan hasil hutan, maka hutan berada agak jauh dari lingkungan permukiman mereka.

Hasil penelitian tentang arsitektur tradisional rumah Kampung Wana menunjukkan sebagai arsitektur vernakuler, karena arsitekturnya umumnya mengandung bentuk nilai-nilai suatu komunitas,

menyimbolkan konsep kosmos, bertindak sebagai suatu analogi untuk suatu abstraksi kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, suatu rumah atau hunian yang sederhana dalam suatu tradisi vernakuler mungkin merefleksikan suatu dunia material dan spiritual dari pembangunan atau penghuninya. Dengan demikian, arsitektur vernakuler sebenarnya tersusun untuk mengekspresikan harmoni dari seluruh aspek, dari hal terkecil sampai keseluruhannya, bagian rumah, rumah dengan lingkungan, permukiman dengan lingkungan yang lebih luas, bahkan dengan wilayah yang lebih luas lagi. Selain harmoni, di dalamnya terdapat konsistensi dan kontinuitas dalam berbagai hal. Oleh karenanya, tradisi yang dipertahankan pada suatu arsitektur vernakuler adalah suatu yang penting sebagai dimensi fisik dan ekspresi. Bentuk rumah dan tatanan lingkungan permukiman pada tradisi vernakuler juga menunjukkan adanya suatu kosmologi kompleks yang diekspresikan dalam simbol yang esotris (hanya dipahami komunitas yang bersangkutan) dan antropomorfis (dimensi yang terkait dengan manusia). Kosmologi ini mempengaruhi denah rumah dan tatanan permukiman serta bentuknya. Jadi dibalik kesederhanaan terdapat suatu kebesaran spiritual.

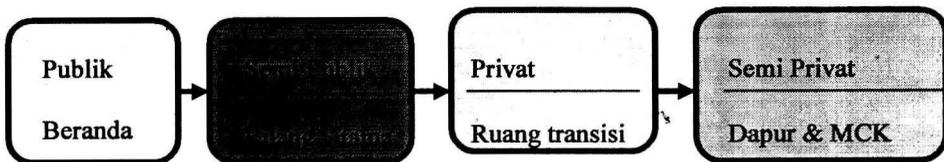
Arsitektur rumah tradisional Kampung Wana memiliki nilai-nilai yang tercermin antara lain dari struktur rumahnya yang menggambarkan peta pengetahuan masyarakat setempat mengenai ranah-ranah dalam rumah. Bagian depan merupakan ranah publik dan semakin ke belakang sifatnya menjadi privat. Dinyatakan demikian, karena dari depan ke belakang, sifatnya menjadi lebih tertutup dan tidak diketahui langsung secara kasat mata. Masyarakat Kampung Wana memiliki struktur dan tata ruang yang khas dan terejawantahkan

pada rumah tradisionalnya. Struktur dan tata ruang pada rumah tradisional Kampung Wana meliputi bagian depan, bagian tengah, bagian antara, dan bagian dapur. Selain itu, setiap bagian-bagian ditandai dengan batas berupa sekat dinding papan dan juga posisi ketinggian yang berbeda-beda. Di bagian bawah rumah panggung (*bah nuwo*) merupakan tempat untuk menyimpan hasil bumi, persediaan kayu bakar, dan kandang ternak.

Struktur dan tata ruang rumah tradisional Kampung Wana dari depan ke belakang adalah sebagai berikut:

9. Tepas
10. Ruang Tamu (*pengidangan raga*) → laki-laki
11. Ruang Keluarga (*pengidangan sebay*) → perempuan
12. Kamar (*pates*)
13. Kamar samping (*juyou pates*)
14. Ruang Penghubung (*jembatan*)
15. Dapur (*gaghang*); dan
16. Beranda belakang (*tadah embun*)

Jika dibuat hirarki akan terlihat garis linear seperti berikut ini



Tepas atau beranda merupakan ruang publik, *pengidangan ragah* (ruang tamu laki-laki) dan *pengidangan sebay* (ruang tamu perempuan) merupakan ruang semi publik, *pates dan juyou pates* (kamar tidur) merupakan privat, dan *jembatan* (ruang penghubung), *gaghang* (dapur) tadah embun (beranda samping belakang), kamar mandi merupakan semi privat. Dari gambar tersebut tampak bahwa ada nilai yang terkandung dalam tata ruang arsitektur rumah di Kampung Wana yakni ada nilai profan dan sakral yang memiliki aturan-aturan tersendiri. Ruang publik dan semi publik dianggap profan serta ruang privat dan semi privat dianggap sakral. Dari ruangan *pengidangan sebay* menuju ruangan *jembatan* dan *gaghang*, lantainya agak menurun dan ini merupakan simbol adanya hirarki atau batas dari ruang yang dianggap sakral (tempat bersih atau privat) ke profan (tempat kotor atau semi privat).

Demikian pula ragam hias yang ada pada ornamen rumah tradisional Kampung Wana memiliki nilai filosofis tersendiri. Tidak semua jenis tumbuhan dan binatang menjadi hiasan saja melainkan mengandung makna filosofis seperti kesucian, sumber kehidupan, kekuatan, ketenangan, kebahagiaan, dan keindahan. Kesemuanya mengandung makna mendalam yaitu harmonisasi antara manusia dengan alam. Rumah-rumah panggung di Kampung Wana hampir semuanya menggunakan unsur flora dalam hiasan rumahnya. Ada yang menggunakan bentuk bunga melati, bunga melur, *malai pinang* dan tanaman jagung. Ukiran yang dibentuk bersambungan secara simetris atau tunggal. Makna yang dikandung oleh ragam hias ini adalah harapan dimudahkan rezeki yang berkesinambungan dan juga lambang kesucian baik secara adat maupun agama Islam yang dianut pemilik rumah. Di Kampung Wana juga ditemukan motif binatang

sebagai penghias rumah. Pada salah satu rumah tradisional ditemukan ukiran jenis burung Merak yang dibuat simetris. Burung merak dianggap sebagai lambang keindahan (bulu ekornya berkemang dengan indah) dan kejujuran. Juga hiasan tanduk kerbau yang merupakan simbol kekuatan dan kebanggaan. Ragam hias lainnya seperti pola matahari mengandung makna sebagai sumber penerangan atau pemberi kehidupan.

Demikian pula dalam pembuatan rumah tradisional Kampung Wana juga tidak terlepas dari kepercayaan yang menyertainya seperti *Baco* adalah upacara yang dilakukan sebelum mendirikan rumah. Mereka menyiapkan hidangan ringan berupa *kue sekubal*. kue ini terbuat dari ketupat ketan dan kelapa. Ketupat ketan adalah penggalan dari kata *pat* (lepat) bermakna salah, sedangkan beras ketan yang telah dimasak dengan santan akan bersatu (*raket*) antara beras satu dan beras lainnya (*lengket*), dan bila dimakan rasanya enak. Ketupat ketan merupakan simbol supaya yang akan mendiami rumah baru tersebut dapat hidup bermasyarakat, bersosialisasi dengan tetangga, memaafkan bila ada kesalahan, dapat *raket/lengket* bersama masyarakat lainnya dalam sebuah wadah Rukun Tetangga atau Rukun Warga. Nabi adalah panutan umat Islam, ia memberikan contoh dalam hidup bermasyarakat seperti harus rukun, tidak boleh saling membenci, dan kerukunan mereka juga diikat dalam sebuah wadah yaitu masjid dan majlis taklim.

Bubur lolos yang dihidangkan dalam acara *Baco*, dibuat dari bahan baku tepung beras yang dimasak dengan santan, disajikan dengan rebusan gula merah. Bubur lolos berasal dari dua kata bubur dan lolos. Lolos bermakna lulus atau lolos (lepas), berkaitan dengan

proses akan mendirikan bangunan bubur lolos bermakna agar selama mendirikan rumah nantinya lolos (lepas) dari mara bahaya dan segala macam gangguan. Klepon dibuat dari bahan ketan berbentuk bulat ditaburi kelapa parut, didalamnya diisi irisan gula merah. Kue tersebut bermakna seseorang hendaknya dapat menjadi panutan (bertutur kata manis dapat dijadikan tempat berkumpulnya masyarakat untuk meminta pertolongan).

Rumah tradisional Kampung Wana juga terdapat kearifan lokal seperti dalam pembuatannya harus menggunakan bahan kayu yang ditebang pada akhir bulan tanggal 21 sampai 30, dengan tujuan agar kayu tidak cepat rapuh dimakan serangga. Larangan menebang pohon pada musim dan waktu tertentu juga merupakan pencenninan rasa sadar akan perlunya keseimbangan ekosistem Tidak boleh menebang kayu pada bulan Suro dan Maulud, ada anggapan kalau nebang di bulan tersebut akan cepat terbakar. Untuk menebang pun melalui perhitungan tanggal lahir (*weton*) yang hanya diketahui oleh ulama atau orang pintar dan melakukan *bacoan* atau selamatan tolak bala pada leluhur. Pembuatan rumah juga harus memakai tiang berjumlah genap, agar jiwanya sama. Ditinjau dan Mekanika Teknik hal ini betul karena empat tiang ini mempunyai kekuatan yang sama pula.

Jika semua ini dilanggar akan terkena *sawan* atau musibah. Pada prinsipnya pembuatan rumah tradisional ini harus ada kehati-hatian dan perhitungan tidak sembarangan. Pembuatan rumah ini juga melibatkan bukan saja keluarga tetapi juga tetangga untuk melaksanakan gotong royong mulai dari musyawarah mau mendirikan rumah, menebang pohon, pendirian tiang-tiang rumah, dinding, atap, dan genting. Meskipun pada bagian tertentu dilakukan tukang atau

tenaga ahli seperti umpak rumah, membuat daun pintu, jendela, ornamen, usuk, reng, dan blandar.

Dapat dikatakan bahwa rumah tradisional Kampung wana ini merupakan rumah vernakuler yang berdasarkan suatu ekspresi budaya tertentu, terdapat pemaknaan yang bersifat filosofis. Meskipun terkesan sederhana, sebenarnya mengandung struktur sosial, ekspresi budaya, cara hidup, sikap hidup pada lingkungannya. Di dalamnya juga terdapat pemaknaan tentang kosmologi, keteraturan estetis, terstruktur, dan pandangan hidup terhadap lingkungannya.

Arsitektur tradisional rumah Kampung Wana menunjukkan ciri sebagai arsitektur vernakuler, yakni Corak dan ketinggian budaya selalu dilihat dari bentuk hasil budaya itu sendiri berupa tata-cara, ragam hias, fungsi ruang, dan bentuk rumah. Bagaimana wujudnya adalah merupakan penjelmaan dan pencerminan sosiokultural masyarakatnya.

Arsitektur tradisional rumah Kampung Wana juga mendapat pengaruh dari agama Islam, meskipun tidak banyak mempengaruhi dalam pola pemukiman mereka. Masyarakat Kampung Wana yang merupakan orang Melinting merupakan kelompok etnik asli Lampung yang menurut sejarah lokalnya memperoleh Islamisasi dari Banten di sekitar awal abad ke 17 M. Secara fisikal pengaruh agama Islam terhadap pola pemukiman hanya tampak pada penambahan bangunan fisik sarana ritual dan sosial keagamaan, yakni mesjid, tempat pengajian, dan klaster pemakaman. Dalam hubungan itu, fungsi mesjid selain untuk beribadah, telah bergeser menggantikan fungsi sesat yakni bangunan tradisi yang berfungsi sebagai tempat

musyawarah adat. Pengaruh Islam juga terlihat dari ornamen hiasan pada rumah tradisional yakni di atas pintu depan rumah suku dagang, satu-satunya rumah tradisional di Kampung Wana yang dianggap paling besar milik orang kaya pada saat itu.

Dalam konteks pemilihan lahan pemukiman, nampak nyata telah berlangsungnya suatu proses adaptasi di masa lampau antara pola subsistensi masyarakat Kampung Wana yang memiliki dasar sistem budaya masyarakat petani ladang, dengan kondisi lingkungan alam (ekologis) pedesaan Wana. Hasil proses adaptasi itu mewujudkan tipe pemukiman yang khas, di mana lahan daratan yang terdekat dengan sumber air (sungai *kuwayan*) yakni mata air di tepi rawa tadah hujan, menjadi pilihan tempat untuk bermukim. Thomas (Ardika, 1995:2) menyatakan bahwa manusia mempunyai berbagai pertimbangan untuk memilih tempat bermukim serta kegiatan subsistensinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka umumnya memilih tempat bermukim yang dekat dengan sumberdaya alam yang diperlukan, sehingga sebaran pemukiman mencerminkan keberadaan sumberdaya alamnya. Secara spesifik Kwang-Chih Chang mengatakan bahwa kondisi ekonomis suatu komunitas menentukan tipe komunitas melalui media penguasaan lahan yang mengontrol pola aturan di mana lahan dipilah-pilah untuk garapan rumah tinggal serta bangunan dan fungsi-fungsi lainnya.

Dari hasil analisis tampak bahwa arsitektur tradisional rumah Kampung Wana merupakan bentuk hasil budaya yang memberi corak tersendiri dan menunjukkan nilai yang khas. Terlihat bahwa aturan-aturan yang dibuat merupakan penghargaan terhadap lingkungan. Tiga sistem yang berkaitan satu dengan yang lain yaitu: sistem lingkungan,

sistem bangunan dan sistem manusia diresapi dalam penataan kelompok pemukiman tersebut. Adanya aturan-aturan dalam pembuatan rumah tradisional di Kampung Wana seperti jumlah tangga harus ganjil, menebang kayu pada akhir bulan, membuat sesajen dan lain sebagainya bila dikaji memberi keselarasan dalam lingkungan dan keteraturan pada bangunan itu sendiri.

Selain itu faktor kebudayaan menjadi dasar dalam ke tiga sitem tersebut. Fungsi kebudayaan adalah sebagai sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, dan agar kebudayaan jadi terwujud maka ada berbagai macam kelakuan. Jika kebudayaan tadi tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka dengan sendirinya kebudayaan tadi akan hilang. Jadi kebudayaan mendasari dan mendorong terwujudnya suatu kelakuan sebagai pemenuhan kebutuhan. Kebudayaan adalah merupakan kompleks ide-ide gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, didengar dan diraba. Letaknya ada di dalam alam pikiran manusia warga masyarakat di tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup, berfungsi sebagai pola kelakuan. Artinya kelakuan yang timbul adalah berdasarkan suatu kebudayaan. Terkait dengan arsitektur tradisional rumah Kampung Wana, maka kebudayaan sangat mendasari dalam pembuatan rumah tersebut.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan yang diselimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik atau yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak sesuatu yang bersih atau kotor dan sebagainya. Hal itu bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral.

Kuntjaraningrat (1998:12) membedakan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (sistem budaya).
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial).
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik).

Arsitektur sebagai suatu bangunan ditinjau dari segi kebudayaan merupakan salah satu artefak hasil ciptaan umat manusia. Ide atau ciptaan manusia tersebut merupakan suatu rangkaian teknik-teknik yang berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem. Wujud rangkaian sistem dari teknik-teknik itu disebut sistem teknologi. Sistem teknologi adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal.

Arsitektur tradisional dengan sendirinya merupakan lambang perwujudan sistem teknologi, sistem sosial dan sistem budaya bagi masyarakat tradisional. Dengan demikian arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang mengandung segala tata cara perilaku dan tata nilai kehidupan kolektif. Sebagai contoh letak rumah tradisional Kampung Wana Lampung tidak jauh dari muara air atau sungai *Kuwayan*, karena di sungai itulah digunakan untuk MCK (mandi, cuci, kakus). Begitu pula dengan letak arah bangunan tidak didasarkan pada arah mata angin (timur barat/utara selatan) tetapi selalu menghadap atau

membelakangi aliran sungai. Letak dan pola perkampungan juga dipengaruhi oleh sungai, sehingga letak perkampungan selalu di tepi/dekat sungai dengan bentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Sungai juga berfungsi sebagai prasarana perhubungan/transportasi (perahu) dan sumber penghidupan (ikan, udang dsb). Bahkan dahulu, sungai digunakan sebagai alat transportasi untuk membawa kayu dari hutan ke pemukiman. Sungai dan air sungai berdasarkan sistem nilai mereka bukanlah sesuatu yang kotor atau buruk, oleh karena itu dipergunakan untuk mandi, mencuci dan untuk masak. Meskipun sekarang sudah banyak warga yang mendirikan kamar mandi dan WC dibelakang rumah. Contoh lain yang menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata-mata tetapi juga merupakan lambang status (nilai) yakni adanya rumah orang kaya (*suku dagang*) dan rumah kebanyakan (umum). Rumah *suku dagang* lebih besar dan kaya ornamen, sedangkan rumah biasa lebih kecil dan tidak banyak hiasan ornamen.

Dalam pembuatan rumah tradisional Kampung Wana juga didasari oleh sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kepercayaan dibedakan menurut alam pikiran yang mendasarinya, yakni tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional. Kelakuan manusia yang bersifat kepercayaan terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai warga masyarakat. Dari teori-teori tersebut, dapat dimengerti mengapa di Indonesia sudah ada kepercayaan-kepercayaan jauh sebelum agama-agama dari luar masuk. Seperti pada masyarakat Kampung Wana, mereka percaya bahwa ada mahluk-mahluk halus yang tidak tertangkap oleh panca indra manusia.

yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, mendapat suatu tempat yang penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek penghormatan dengan berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban. Itulah yang disebut animisme. Kepercayaan inilah yang mendasari cara-cara serta konsep dalam membangun rumah tinggal pada masyarakat Kampung Wana. Misalnya mereka harus melakukan selamatan *bacoa* yakni upacara tolak bala saat mendirikan rumah, menebang pohon, dan setelah rumah berdiri, dengan tujuan minta keselamatan pada para leluhur.

Arsitektur tradisional rumah Kampung Wana juga tidak terlepas dari lingkungan dan bangunan sebagai ekosistem dan hubungannya dengan manusia sebagai sosial sistem. Bangunan rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia di samping kebutuhan pokok lainnya yang digunakan untuk bernaung, berkarya dan berkembang dalam pengertian jiwa dan raga perorangan, kelompok dan masyarakat. Manusia atau keluarga yang berkelompok dan bermasyarakat, membentuk suatu lingkungan yang terdiri dari kumpulan bangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan lainnya di latar belakang oleh kondisi dan situasi alam sekitarnya serta dipengaruhi oleh pola sosial budaya yang lahir dan tumbuh pada masyarakat tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan nilai-nilai dalam arsitektur rumah tradisional.

B. PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan. Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai semua segi kehidupan, seperti bangunan fisik, nilai-nilai, norma-norma, dan pola-pola perilaku. Apabila kerangka ini diterapkan dalam arsitektur tradisional, tentu akan juga mengalami perubahan. Untuk dapat menelaah, bagaimana perubahan yang terjadi pada arsitektur tradisional tersebut, disampaikan suatu analisa yang diberikan oleh Niel J. Smelser (Keesing, 1989:132). Dia menyatakan perubahan bisa disebabkan oleh ide pembangunan ekonomi pada pertengahan abad ke-20, dapat dengan mudah menganggapnya sebagai suatu proses yang sederhana dan utuh. Tetapi pembangunan ekonomi tidaklah sederhana dan utuh. Sekurang-kurangnya ada empat proses penyebab perubahan: (1) Dalam bidang teknologi, suatu masyarakat yang berkembang sedang mengalami perubahan dari penggunaan teknik-teknik yang sederhana dan tradisional ke arah penggunaan pengetahuan ilmiah. (2) Dalam bidang pertanian, masyarakat yang berkembang itu sedang beralih dari pertanian sederhana ke arah produksi hasil pertanian untuk pasaran. Ini berarti pengkhususan dalam jenis tanaman yang akan di jual hasilnya, pembelian barang-barang non pertanian di pasaran, dan sering juga kerja upahan dalam bidang pertanian (3) Dalam bidang industri, masyarakat yang sedang berkembang mengalami suatu peralihan dari penggunaan tenaga manusia dan binatang ke industrialisasi yang sebenarnya, atau orang-orang yang berkerja untuk upah pada mesin-mesin yang digerakkan oleh sumber tenaga (4) Dalam susunan ekologi perkembangan

masyarakat bergerak dari sawah/ladang dan desa ke pemusatan-pemusatan di kota.

Arsitektur tradisional rumah di Kampung Wana dalam perkembangannya juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi, yakni penggunaan teknik sederhana dan tradisional ke arah penggunaan teknologi modern dan pengetahuan ilmiah. Khususnya dalam penggunaan kayu, tidak lagi menggunakan jenis kayu merbau dan kenango melainkan diganti dengan kayu bungur dan trembesi. Kayu merbau dan kenango sangat sulit didapat bahkan nyaris punah, meskipun jenis kayu ini sangat kuat dan besar sangat bagus untuk membuat rumah. Dengan semakin banyaknya bahan bangunan hasil dari proses industri dengan pola dan modul yang dibuat standar, maka sedikit demi sedikit akan menggeser bahan bangunan dari alam tersebut, misalnya dinding yang dari papan kayu diganti dengan bilik dari anyaman bambu atau tripleks.

Dalam aspek ekonomi juga memberi pengaruh dalam perubahan arsitektur tradisional. Mahalnya harga kayu, menyebabkan mereka menggunakan dinding tembok. Harga kayu yang berkualitas bagus sangat mahal dan sulit didapat, harus mendatangkan dari daerah lain Palembang, oleh sebab itu masyarakat Kampung Wana menggunakan jenis kayu yang agak murah meskipun tidak bagus kualitasnya.

Dalam aspek pendidikan (ilmu pengetahuan) juga memberi pengaruh dalam perubahan arsitektur, khususnya dalam hal pertukangan. Kalau dahulu ada tukang yang benar-benar ahli dalam membuat ornamen hiasan dan kayu, sekarang tukang tersebut sangat sulit didapat bahkan tidak ada lagi. Tukang sekarang tidak lagi

memiliki kemampuan pengetahuan yang sama dengan tukang dahulu, mereka lebih menggunakan cara-cara modern.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan modernisasi, tentu ada pergeseran nilai-nilai budaya dan pandangan hidup. Dengan adanya pembangunan di segala bidang yang sedang giat-giatnya dilaksanakan sekarang ini, telah mempercepat proses pergeseran kebudayaan sampai di desa-desa. Karena pergeseran kebudayaan, maka wujud-wujud kebudayaan, terutama wujud kebudayaan fisik mengalami perubahan juga. Arsitektur tradisional sebagai perwujudan kebudayaan fisik mengalami perubahan dan pergeseran baik struktur maupun fungsinya. Perubahan tersebut terutama karena pengaruh teknologi, ekonomi, agama dan pendidikan. Berikut ini secara lengkap diuraikan pengaruh luar dari perubahan arsitektur tradisional rumah Kampung Wana:

a. Teknologi

1. Teknologi tradisional pemasangan bahan-bahan bangunan tidak memakai paku melainkan diikat, namun sekarang sudah banyak yang menggunakan paku.
2. Atap bangunan biasanya dipakai rumbia, dengan adanya teknologi dari luar kemudian dipakai genteng.
3. Batu bata dan semen mengganti kayu dan papan.
4. Dahulu letak rumah biasanya di tepi sungai, dengan adanya jalan raya, maka rumah dan perkampungan dekat/ menghadap jalan raya.

5. Bentuk pokok rumah panggung, sebagian sudah ada beberapa yang diganti dengan bentuk rumah di atas tanah (tidak panggung). Hal ini disebabkan rumah panggung yang berusia tua sudah usang atau rusak, sedangkan untuk membangun atau renovasi tidak mempunyai dana (harga kayu mahal). Sebenarnya mereka juga tetap ingin mempertahankan rumah panggung, tapi apa daya tidak mempunyai dana.

b. Ekonomi

1. Bahan-bahan dari kayu/papan karena sudah mulai langka dan mahal, sudah banyak yang diganti dengan bata/semen karena lebih ekonomis.
2. Ukuran besarnya rumah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Rumah sekarang tidak sebesar rumah pada zaman dahulu lagi.
3. Pengaruh ekonomi juga ikut mempengaruhi bentuk, struktur, pemakaian bahan dan ragam hias bangunan.
4. Cara mengerjakan bangunan umumnya dilakukan dengan gotong royong, tetapi sekarang sudah mulai melemah dan dikerjakan oleh tenaga/tukang profesional dengan sistem upah atau borongan.

c. Agama

Agama mempengaruhi upacara-upacara yang berhubungan dengan mendirikan bangunan. Kalau dahulu dilakukan secara lengkap mulai dari sebelum mendirikan rumah dan sesudah mendirikan rumah. Sekarang, upacara yang dilakukan mulai berkurang hanya semata-mata bersifat do'a selamat terutama pada waktu akan menempati rumah.

Agama juga mempengaruhi ragam hias pada arsitektur tradisional dengan adanya kaligrafi Arab di atas pintu atau jendela depan, maka sekarang tidak dijumpai lagi.

d. Pendidikan

Dalam aspek pendidikan (ilmu pengetahuan) juga memberi pengaruh dalam perubahan arsitektur, khususnya dalam hal pertukangan. Kalau dahulu ada tukang yang benar-benar ahli dalam membuat ornamen hiasan dan kayu, sekarang tukang tersebut sangat sulit didapat bahkan tidak ada lagi. Tukang sekarang tidak lagi memiliki kemampuan pengetahuan yang sama dengan tukang dahulu, mereka lebih menggunakan cara-cara modern.

C. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bagaimana prospek arsitektur tradisional rumah Kampung Wana ke depan. Masyarakat Kampung Wana pada dasarnya masih mempertahankan rumah panggung berarsitektur tradisional. Ini tampak dari keberadaan rumah panggung di Kampung Wana yang berjumlah lebih dari 60 persen dari jumlah rumah keseluruhan. Meskipun demikian, tidak dipungkiri bangunan tradisional di Kampung Wana dalam bentuk, struktur dan fungsinya sudah mulai berubah, banyak rumah yang sudah rusak atau roboh dimakan usia tidak dibangun lagi menjadi rumah panggung. Dengan alasan tidak memiliki dana dan harga kayu mahal, maka mereka membangun atau merenovasi rumahnya dengan dinding tembok dan bukan rumah panggung (rumah biasa).

Namun demikian secara umum, arsitektur tradisional rumah Kampung Wana masih tetap eksis meskipun arus modernisasi dan teknologi mulai menerpa. Meskipun ada beberapa kondisi rumah tradisional di Kampung Wana banyak yang sudah dimakan usia dan itu perlu perbaikan. Jika tidak ada perhatian dari pemerintah dan adanya usaha-usaha penyelamatan, maka lambat laun akan menuju kepunahan. Itu sebabnya upaya pelestarian salah satu warisan budaya bangsa ini perlu dilakukan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Arsitektur Tradisional Kampung Wana merupakan gambaran mengenai struktur sosial yang tercermin melalui kebudayaan masyarakat Kampung Wana terhadap lingkungan alamnya. Dalam konteks itu, terkandung aspek kosmologis berupa adaptasi terhadap lingkungan alam dan penghidupan nilai-nilai yang memiliki makna sebagai pengatur kehidupan masyarakat untuk menciptakan tertib sosial dalam masyarakatnya. Karena itu, membentuk nilai-nilai dan pola pengetahuan kearifan lokal dalam menghadapi kondisi lingkungannya.

Konteks kebudayaan masyarakat di Kampung Wana juga menyangkut pada pengorganisasian kerja dan pembagian tugas dalam proses pendirian rumah. Keahlian-keahlian yang terkait dengan pembuatan rumah dari warga masyarakat diorganisir sedemikian rupa dari aspek fisik, aspek sosial, dan aspek spiritual sehingga terbentuk arsitektur rumah tradisional yang khas dengan memperhatikan potensi yang terkandung, lebih jauh merupakan arsitektur yang tanggap lingkungan dan juga tanggap bencana, khususnya gempa bumi.

Secara empiris dapat ditemukan keteraturan sosial yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Kampung Wana. Budaya tersebut baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* terjewantah dalam arsitektur rumah tradisional Kampung Wana yang khas dan membentuk suatu tatanan masyarakat yang mementingkan harmoni antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Dari sisi lingkungan sosial, arsitektur rumah tradisional Kampung Wana mencerminkan

sebuah ekspresi kebudayaan yang mengedepankan harmoni sosial serta membentuk kebersamaan yang dicirikan dengan ikatan yang bersifat komunal.

B. Saran

Dengan melihat makna dan nilai-nilai yang terkandung pada rumah tradisional Kampung Wana, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dapat mengadopsi struktur rumah tradisional Kampung Wana yang tanggap lingkungan dan tanggap bencana, khususnya gempa bumi.
2. Dari pola permukiman masyarakat Kampung Wana, masyarakat dapat mengadopsi pola lingkungannya untuk menciptakan harmoni dalam lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial
3. Kampung Wana yang ditetapkan sebagai destinasi pariwisata dan juga merupakan *world heritage* dan *Mini Architecture Village*, khususnya wisata budaya sejak tahun 1991, pemerintah daerah perlu memperhatikan secara serius terhadap aspek pemeliharaan rumah tradisional Kampung Wana dengan tepat. Jika tidak, maka secara cepat rumah-rumah tradisional Kampung Wana akan musnah dan kehilangan statusnya sebagai *world heritage*.
4. Diharapkan ada upaya pemerintah untuk mensosialisasikan keberadaan arsitektur tradisional Lampung dengan berbagai aspeknya, agar menjadi lokal

genius yang dibanggakan dan diperhitungkan oleh masyarakat lain.

5. Para perancang bangunan di daerah Lampung, terlebih perkantoran pemerintah maupun swasta bisa memasukan unsur-unsur arsitektur tradisional Lampung ke dalam desainnya disesuaikan dengan kebutuhan bangunan.

Daftar Pustaka

Ember & Melvin Ember, 1973.

Cultural Anthropology. New York: Appleton-Century-Crofts.

Dagur, Antony Bagul, 1997,

Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional, Ubhara Press, Surabaya

George M Foster, 1969.

Applied Anthropology Boston: Little Brown.

Harun, Ismet Berlgawan, 2011,

Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat. Bandung: Dinas Parbud Prov. Jabar.

Kent, Susan. 1990.

Domestic Architecture and The Use of Space. Cambridge University Press. Cambridge.

Koentjaraningrat. 1980.

Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru. Jakarta.

----- 1981.

Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT Dian Rakyat, Jakarta.

-----1987.

Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia. Jakarta.

Prasetya, Edhi, 2002,

Arsitektur Tradisional Cibal, Manggarai, Flores Barat; Kajian Sistem Budaya dan Lingkungan Permukiman, Thesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Prijotomo, Joseph, 1997,

Materi Kuliah Arsitektur Nusantara, Pasca Sarjana FTSP, ITS Surabaya.

Rapoport, Amos, 1969.

House Form and Culture. Prentice Hall Inc. New York.

-----1982.

The Meaning of The Built Environment. Sage Publications Ltd. London.

Wiryoprawiro, Zein , 1993. *Ciri-Ciri Arsitektur Tradisional Indonesia*. Materi Kuliah SPA, FTSP ITS, Surabaya.

Ardika, I Wayan, 1995. "*Beberapa Pendekatan Dalam Arkeologi Pemukiman*", makalah pada Seminar Metodologi Riset Arkeologi, Depok (FSUI) 23--24 January 1995.

Chang, Kwang-Chih 1971. "*Study of Neolithic Social Grouping: Examples from the New World*", dalam James Deetz, Mans Imprint The Past, Little Brown and Company, Boston.

- Djafar. Hasan, dan W. Anwar Falah, 1995. *"Prasasti Batu Dari Sumber Hadi Daerah Lampung Tengah (Suatu Informasi)"*. Dalam Jurnal Penelitian Balar No. 1
- Fatah, W. Anwar dan Tony Djubiantono, 1994. *Laporan Penemuan Situs Baru Di Desa Wana Kecamatan Perwakilan Melinting, Kabupaten Lampung Tengah*, Balar Bandung
- Hadikusuma SH, Uhlman dkk. 1985. *Adat Istiadat Daerah Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi. Kebudayaan Daerah*, Depdikbud, Kanwil Propinsi Lampung.
- Rusydi, Umar Drs. dkk. 1986/1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Kanwil Propinsi Lampung.
- Sayuti, Hasan, 1985. *"Hubungan Lampung Dengan Kesultanan Banten dan Palembang"*, Dalam Perspektif Sejarah, seminar Sejarah Nasional IV, Depdikbud

Sumber Internet:

1. [http:// www. radarlampung.co.id](http://www.radarlampung.co.id)
dalam: Melihat Kampung Wisata Wana, Kecamatan Melinting
diakses: 27 Desember 2012
2. <http://bdlok.blogspot.com>
dalam: Asal Mula Keratuan Ratu Melinting dan Keratuan Darah Putih
diakses: 27 Desember 2012

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Surya Dewi

Usia : 30 tahun

Pekerjaan : ibu Rumah Tangga

Pendidikan : SLTP

Alamat : Dusun I Kampung Wana

2. Nama : Iskandar Zulkarnaen

Usia : 35 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SLTA

Alamat : Dusun I Kampung Wana

3. Nama : Muhabbati
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Tapis
Pendidikan : SR
Alamat : Dusun I Kampung Wana

4. Nama : Ahmad Zunaidi
Usia : 76 tahun
Pekerjaan : Penyimbang Adat
Pendidikan : SLTA
Alamat : Dusun I Kampung Wana

5. Nama : Rosyidi
Usia : 42 tahun
Pekerjaan : Penyimbang Adat
Pendidikan : SLTA
Alamat : Dusun I Kampung Wana

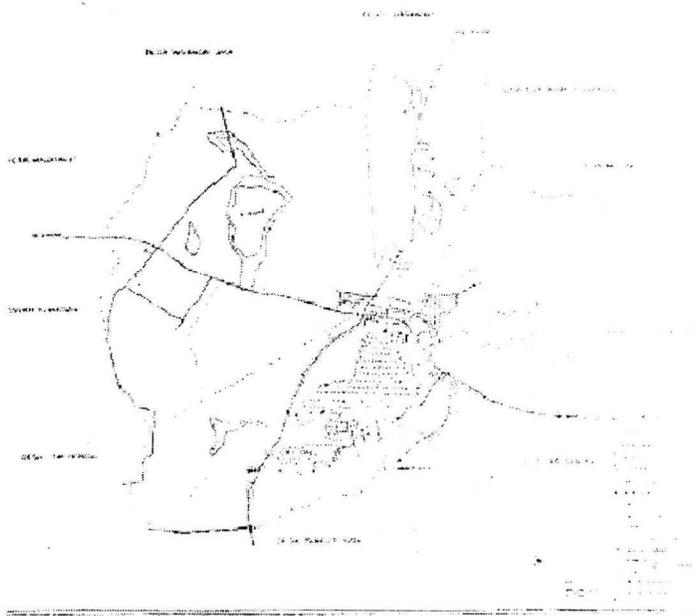
6. Nama : Arifin
Usia : 48 tahun
Pekerjaan : Lit (ketua Penyimbang Adat)
Pendidikan : SMP
Alamat : Dusun II Kampung Wana

7. Nama : Mochtar
Usia : 77 tahun
Pekerjaan : Penyimbang
Pendidikan : SR
Alamat : Dusun II Kampung Wana

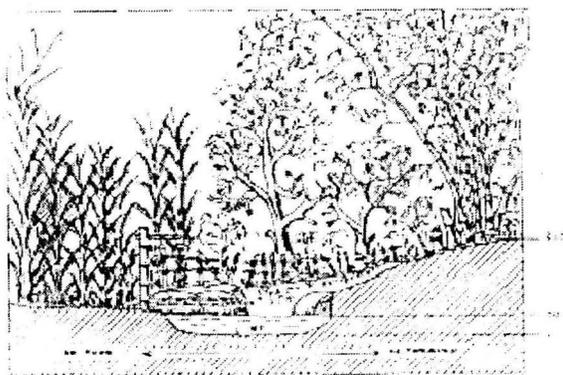
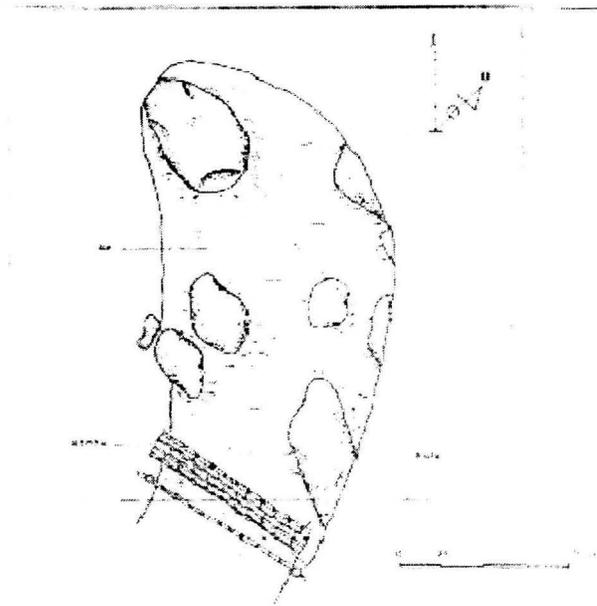
8. Nama : Ahmad Sari
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : LPMD (Lembaga Pemasarakat Desa)
Pendidikan : S-1
Alamat : Dusun I Kampung Wana

9. Nama : Anwar Sani
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Penimbang (Minak Kemalan)
Pendidikan : S-1
Alamat : Dusun I Kampung Wana

10. Nama : Anshori
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Penimbang Adat (Pangiran Khusus Mergo)
Pendidikan : S-1
Alamat : Dusun I Kampung Wana



DESA WANA



RECEIVED FEB 24 1950

SHIRLEY M. GARDNER
1000 1/2 N. 10th St.
Minneapolis, Minn.

EXTERIOR

POSTAGE

PERMIT

NO. 1

MINNAPOLIS

MINNAPOLIS

MINNAPOLIS

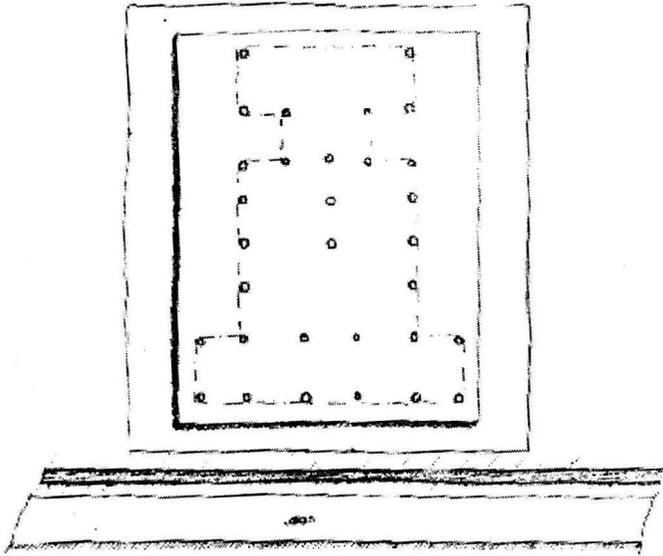
MINNAPOLIS

MINNAPOLIS

MINNAPOLIS

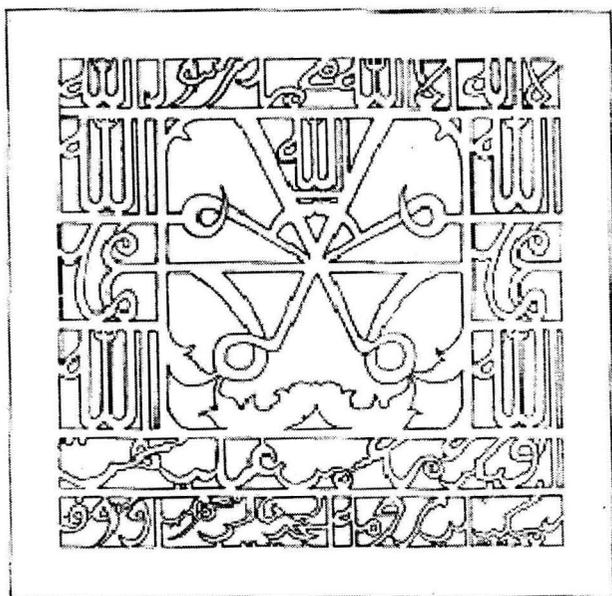
MINNAPOLIS

MINNAPOLIS

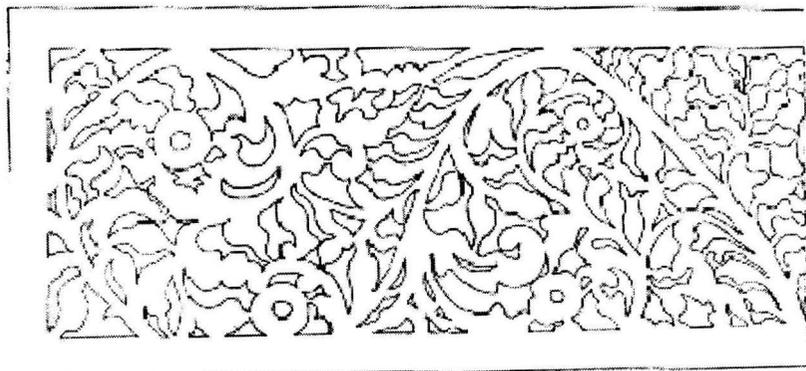


Legenda:

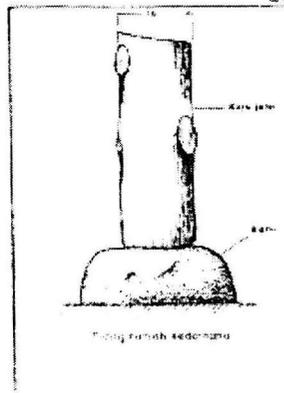
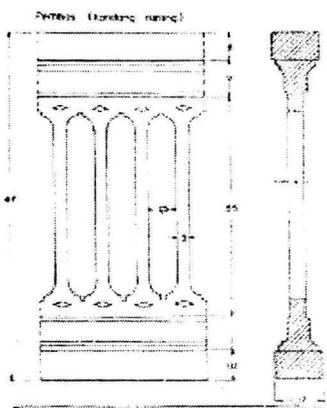
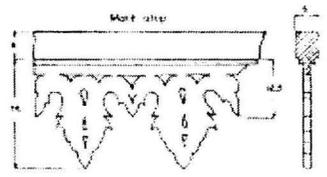
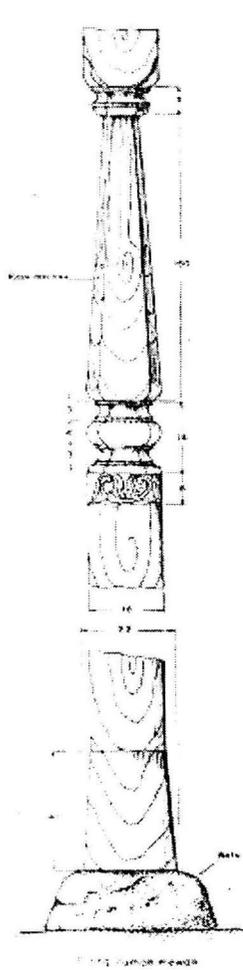
- ... Galang kursi/kotak makan
- ... Garis yang menunjukkan rumah
- ... Tanah yang ditunjukkan
- ... Bangunan atau objek lain
- ... Pintu



Motif usang kayu datan pata



Motif ukir kayu datan pata



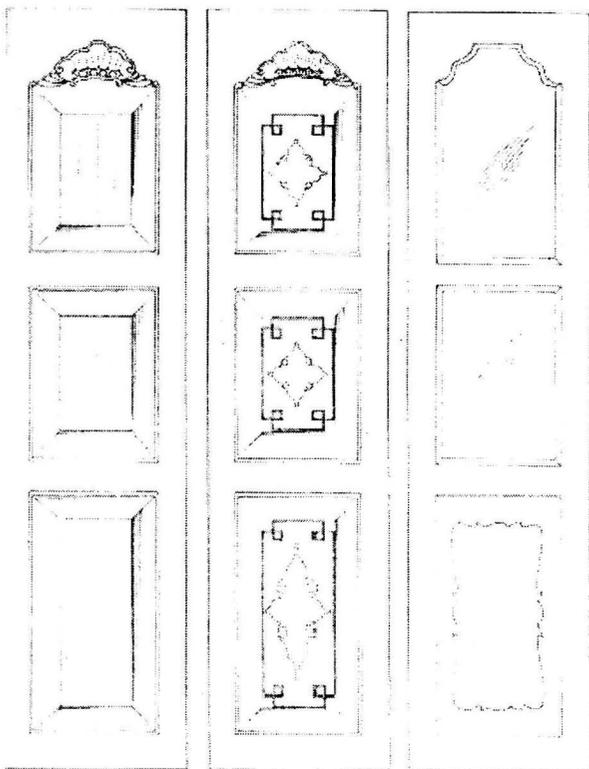


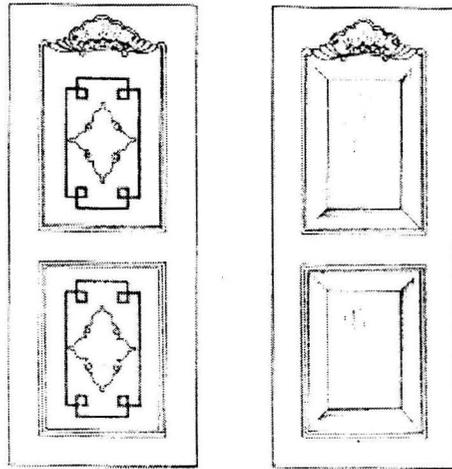
Figure 1000-1-100

Figure 1000-1-101

Figure 1000-1-102

Scale: 1/2" = 1'-0"

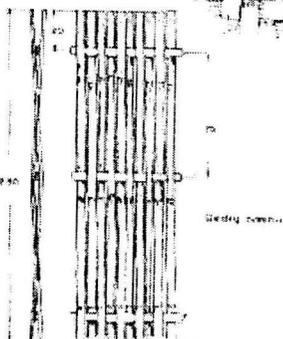
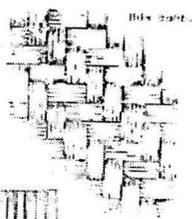
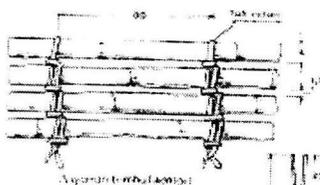
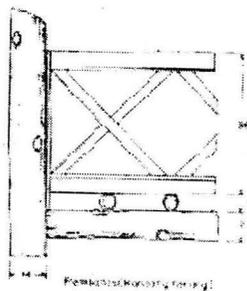
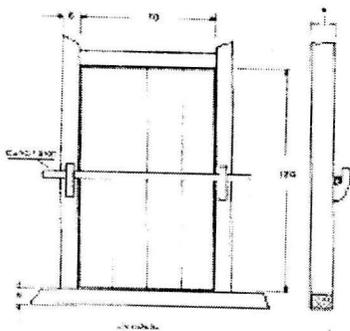
Gambar 7

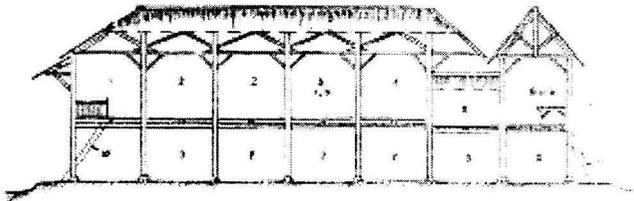


Modelo perjanjau dalam

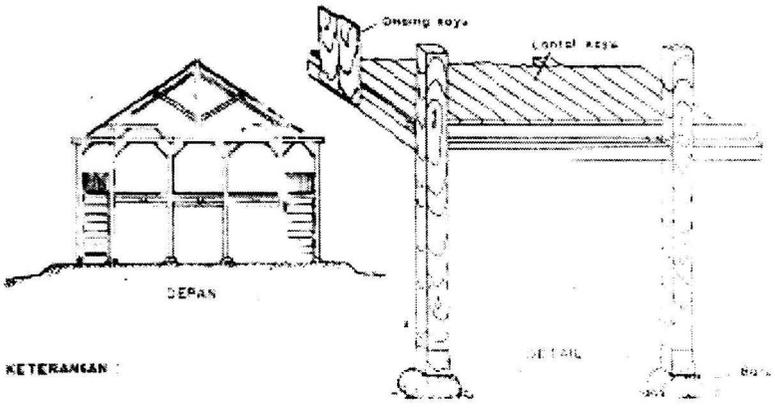
Modelo perjanjau luar





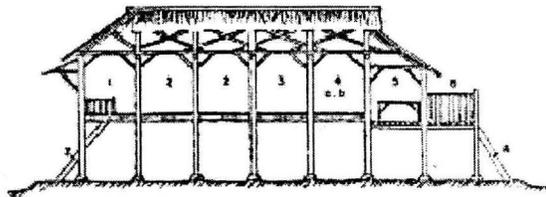


POTONGAN 4 — 3

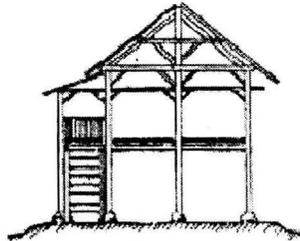


KETERANGAN :

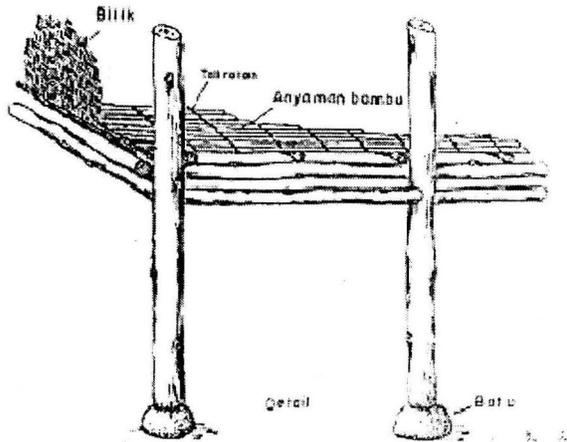
- 1 . Tadah embun
- 2 . Pengidangan luwah/ragah
- 3a,b. Pates dan Pengidangan sebay
- 4 . Lembe pates
- 5 . Geragai/Jembatan
- 6a,b. Dapur dan Tempat air /garang .
- 7 . Penyimpanan hasil bumi
- 8 . Tempat Pelisungan/tumbuk padi
- 9 . Kandang Sapi /kerbau dll.
- 10 . Tangga
- 11 . Tangga



Peronçan A - B

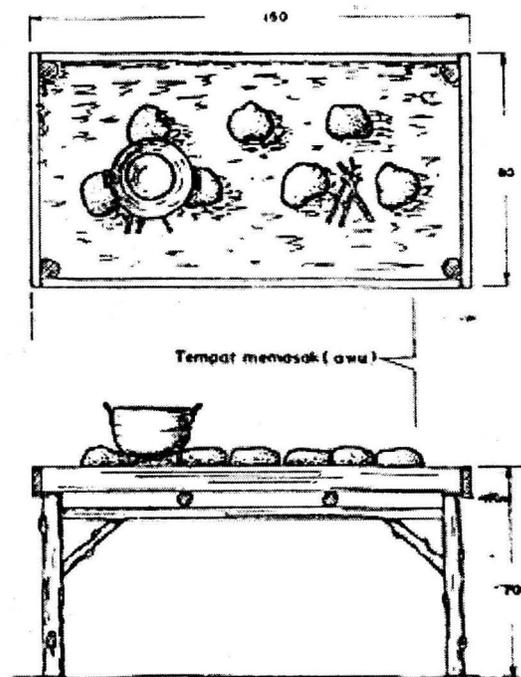


Depan



KETERANGAN :

- 1 . Tedaah ombun
- 2 . Pengidangan luwah / ragah
- 3 . Pates
- 4_{ab} . Lembe pates dan pengidangan sebay
- 5 . Dapur
- 6 . Tempai air / garang
- 7 . Tangge
- 8 . Tangge



copyright © BPNB Bandung 2012



Perpus
Jend



9 786029 971514

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung

Jl. Cinambo No. 135 Ujungberung, Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

Email : bpnbbandung@ymail.com

Blog : bpsnt-bandung.blogspot.com